P.T. PERUSAHAAN PELAYARAN

Arafat

KANTOR CABANG
TG. PRIOK
Jalan Enggano 68
Tilpon : 291684 — 291990
Tg. Priok.

KANTOR PASASI
TG. PRIOK
Jalan Enggano 68.
Tilpon : 291684 — 291990

KANTOR PUSAT
Jalan Johar No. 8 Jakarta
Tilpon: 49757 — 49158 — 56790

Didirikan tg. 1 Desember 1964 M/27 Rajab 1384 H. sebagai manifestasi dan realisasi cita-cita dan perjuangan ummat Islam Bangsa Indonesia dalam usaha memiliki kapal-kapal sendiri sejak tahun 1921. Turut serta mensukseskan PELITA dengan tugas utamanya :

DALAM MUSIM HAJI:
— Melaksanakan tugas Nasional pengangkutan Haji, Indonesia — Jeddah pp.

DI LUAR MUSIM HAJI:
I — Membantu kelancaran pengangkutan antar pulau menjalani trayek dinas ekspress sebagai kapal-kapal RLS.

a. Jakarta — Muntok — Belawan p.p.
b. Jakarta — Panjang — Padang p.p
c. Jakarta — Surabaya — Ujung Pandang — Donggala — Bitung pp.

II — Tramping : Samudera dekat dan jauh.

P.T. PERUSAHAAN PELAYARAN "ARAFAT"

MIMBAR ULAMA

Prof. Dr. Hamka

PEMBANGUNAN DA'WAH DI INDONESIA

Moh. Natsir

FESTIVAL DUNIA ISLAM

Dr. H. Husein Kartasasmita

PEMBANGUNAN EKONOMI DAN PENINGKATAN AMAL

Majalah Bulanan

M I M B A R U L A M A
Suara Majelis Ulama Indonesia

Diterbitkan oleh	: Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia
Penasihat	: **Prof. Dr. H.A. Mukti Ali**
Pemimpin Umum	: **Prof. Dr. Hamka**
Wakil Pemimpin Umum	: **K.H. Syukri Gazali**
Penanggung Jawab/Pemimpin Redaksi	: **K.H. Hasan Basri**
W a k i l I	: **H. Musytari Yusuf L.A.**
W a k i l II	: **H.Amiruddin Siregar**
Anggota Redaksi	: **Drs. H. Kafrawi M.A.**
	: **Dr. Muljanto Sumardi M.A.**
	: **Drs. H. Husunul Akib Suminto**
	: **Drs. H.Fachruddin Ghazim**
Sekretaris Redaksi/ anggota Redaksi	: **Drs. Marwan Saridjo**
Alamat Redaksi	: Kantor Sekretariat Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia Mesjid Al-Azhar Kebayoran Baru Telepon 777246 Jakarta Selatan
Surat Tanda terdaftar	: 046/SK/Ditjen PPG/STT/1976 Tanggal 12 Maret 1976
Surat izin Cetak	: Skep/012-PK/lc-Kh/1976
Pencetak	: Percetakan "Slipi baru" Telepon 59450 - 59421 - 59431 Jakarta.

***

Mimbar Ulama diterbitkan dengan maksud sebagai media-komunikasi antara Ulama Indonesia dengan umara dan ummat/masyarakat luas dalam rangka menunjang pembangunan Nasional dan kemajuan da'wah di Indonesia.
Redaksi menerima sumbangan karangan berupa pembahasan ilmiah, tulisan-tulisan populer, tentang agama Islam dan pengetahuan umum lainnya. Juga menerima laporan-laporan tentang kegiatan Majelis Ulama dan Da'wah dari daerah-daerah di seluruh Nusantara.
Redaksi berhak mengadakan perobahan atas sesuatu karangan, sejauh tidak merobah isinya. Setiap karangan yang dimuat dalam Majalah ini mendapat imbalan yang sepantasnya.
Para penulis yang mengirimkan karangannya hendaknya menyertakan riwayat hidup singkatnya.

Pengantar Redaksi

Alhamdulillah "Mimbar Ulama" nomor 1 dengan segala kesederhanaannya telah mendapat sambutan baik dari pembaca. Hal ini dapat dilihat dari surat-surat yang masuk ke meja redaksi, dan juga dari arus permintaan untuk menjadi langganan tetap.

Saran-saran untuk perbaikan tata teknis dan peningkatan isi juga banyak kami terima. Untuk itu semua, melalui kolom ini kami ucapkan banyak terima kasih.

***

Untuk terbitan nomor 2 ini, isinya terutama difokuskan pada masalah da'wah dan peristiwa Festival Islam di London. Artikel pertama: Pembangunan Da'wah Islamiyah di Indonesia oleh **Dr. Hamka.** Artikel ini berasal dari prasaran yang disampaikan pada Seminar Da'wah yang diselenggarakan oleh HMI di Prapat, Sumatera Utara dari tanggal 17 s/d 20 Juni 1976 yang lalu. Dalam prasaran ini diuraikan arti dan pengertian da'wah, cara-cara Da'wah, Da'wah para Rasul, sasaran dan isi Da'wah masa kini dan masa mendatang. Di bagian penutup antara lain penulis menyerukan: "Kita meneruskan Da'wah kepada semua manusia agar mereka kembali ke jalan yang benar, dan kepada sesama Ummat Muhammad agar mempertahankan Islam dan mengembangkannya di bumi ini ....."

Artikel kedua : Pembangunan Ekonomi Sarana untuk meningkatkan Amal, sumbangan khusus **Dr. H. Husein Kartasasmita** untuk majalah ini. Dalam artikel ini antara lain beliau menulis: "...usaha pembangunan ekonomi suatu bangsa tak dapat dipisahkan dari pembangunan budi pekerti, perataan kesejahteraan untuk rakyat luas, memperoleh ketahanan/kepercayaan pada diri sendiri, dan harga diri masyarakat, pengembangan pendidikan dan kebudayaan yang bermutu, pemeliharaan kesehatan dan kebersihan jiwa dan rohani, kemerdekaan berkreasi dan menjamin kebebasan yang bertanggung jawab untuk mengemukakan pendapat dan pendirian, dan mendorong kritik terhadap perbuatan siapapun yang bertentangan dengan rasa keadilan."

***

Tentang Festival Islam di London kami muat teks ceramah **Moh. Natsir:** "World of Islam Festival" Dalam Perspektif Sejarah, yang disampaikan di Gedung Kebangkitan Nasional Jakarta tanggal 19 Juni 1976. Karena ceramah tersebut cukup panjang terpaksa dimuat bersambung.

Artikel kedua tentang Festival Islam di London ialah laporan **Drs.H. Husein Segaf MA** Beberapa Segi tentang Festival Dunia Islam London.
Laporan dari hasil peninjauan penulis selama lima hari di London itu banyak difokuskan pada materi pameran dalam Festival tersebut.

Artikel-artikel lain dalam nomor ini: Kemajuan Teknologi dan Kehidupan beragama oleh **Drs. H.Husnul Akib Suminto**, Islam dan Hari Esok oleh **H. Musytari Yusuf LA**, Sarana Zionisme di Amerika Serikat - Israel Lobby oleh **D. Chandra Lubis.**

Akhirnya kami mengharap semoga kehadiran majalah ini bermanfaat bagi pembaca yang budiman.

Selamat membaca.

MIMBAR ULAMA No. 2 Tahun I Rajab 1396 / Juli 1976

DAFTAR ISI

Prof. Dr. Hamka	— Pembangunan Da'wah Islamiyah di Indonesia	4
Dr. H. Husein Kartasasmita	— Pembangunan Ekonomi Sarana untuk Meningkatkan Amal	16
Moh. Natsir	— "World of Islam Festival" Dalam Perspektif Sejarah	20
Drs. H. Husein Segaf MA	— Beberapa Segi tentang Festival Dunia Islam London	28
H. Musytari Yusuf LA	— Islam dan Hari Esok	35
Drs. H. Husnul Akib Suminto	— Kemajuan Teknologi Komunikasi Dan Kehidupan Beragama	39
	Keputusan Mutamar Masjid Sedunia tentang Khutbah Jum'at	43
Prof. KH. Ibrahim Hosen	— Hubungan Muslim dengan Non Muslim di atas Dasar Kerukunan	45
	Keputusan Presiden tentang Ongkos Naik Haji	48
Prof. Dr. Sardjono Dhanudibroto	— Pembuktian adanya Tuhan dari Sudut Ilmu Kedokteran	51
D. Chandra Lubis	— Sarana Zionis di Amerika Serikat "Israil Lobby"	54
H. Amiruddin Siregar	— Berita Organisasi	58

Pembangunan Da'wah Islamiyah di Indonesia*

Oleh: Prof. Dr. Hamka

1. TENTANG DA'WAH

Da'wah adalah pokok kata (mashdar) dari **Da'aa** dan **Yad'un**. Artinya dalam bahasa kita bukanlah satu macam saja. Artinya itu ialah seruan, rayuan, ajakan, memanggil, menghimbau, mengharap dan kalimat-kalimat lain yang bersamaan arti atau maknanya.

a. Dari atas ke bawah Da'wah berarti panggilan.
b. Dari bawah ke atas berarti pengharapan.
c. Kepada umum berarti seruan dan ajakan.

Antara kita sebagai Muslim dengan Allah Tuhan yang kita sembah terjadi da'wah dua arah:

A. Dari Tuhan kepada kita:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ (الأنفال - ٢٤)

"Wahai orang-orang yang beriman, bersedialah terhadap Allah dan Rasul-Nya, seketika Dia menyeru kamu kepada yang akan menghidupkan kamu". [Al-Anfaal, 24].

Maksudnya ialah bahwa da'wah dari Allah yang disampaikan Rasul kepada orang yang beriman ialah untuk membuat hidup orang yang beriman itu lebih berarti. Karena kalau da'wah Allah dan Rasul tidak didengarnya, berarti dia belum hidup, walaupun dia bernyawa. Sebab Allah telah menciptakan kehidupan manusia itu berbeda dengan kehidupan binatang. Di dalam Ilmu Tasawuf, mulai timbulnya Iman itu bernama **Yaqzhah**, atau kesadaran diri. Dengan telah timbulnya kesadaran diri, datanglah seruan dan kitapun bangkitlah. Mulailah pada saat itu baru berarti hidup kita.

Dengan demikian dapatlah kita fahamkan bahwa Da'wah yang pertama ialah dari pada Tuhan kepada hamba-Nya, atau lebih konkrit lagi; disampaikan oleh Rasul kepada ummatnya.

B. Dari kita kepada Tuhan: Disebut dalam kata lain DU'AA.

Firman Tuhan:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ (البقرة - ١٨٦)

"Dan apabila hamba-Ku menanyakan kepada engkau dari hal aku, maka

*) Prasaran penulis yang disampaikan pada Seminar Da'wah HMI di Prapat, Sumatera Utara tanggal 20 Juni 1976 yang lalu.

sesungguhnya Aku adalah dekat. Aku perkenankan do'a orang yang berdo'a bilamana dia mengharap kepada-Ku. Maka sambutlah panggilan-Ku dan percayalah kepada-Ku, supaya mereka mendapat kebijaksanaan". [Al-Baqarah, 186],

Di sini jelas disebut DA'WATID DAA'I IDZAA DA'ANI, yang berarti permohonan atau pengharapan orang yang mengharap bilamana mereka menyampaikan pengharapannya.

Dr. Hamka ketika menyampaikan prasarannya.

Dari kedua ayat ini terbuktilah adanya DA'WAH DUA ARAH !

Da'wah dari Allah terhadap Insan agar datang kepada-Nya, dekati Dia, masuk ke dalam jalan yang telah Dia gariskan. Apabila telah masuk ke dalam jalan Allah (Sabilillah), dan telah menjadi keluarga Allah (Rabbaniy), maka mudah pulalah akan terkabul **da'wah** dari pada HAMBA ALLAH kepada ALLAH.

Sabda Tuhan: أُدْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

"Serulah Aku, niscaya Aku perkenankan bagimu".

Di dalam Al-Qur'an kalimat DA'WAH terdapat enam kali. Al-Baqarah ayat 186: Ar-Ra'd ayat 14; Ar-Rum ayat 25; Ghafir ayat 43; Ibrahim ayat 44; dan Yunus ayat 89.

***

2. CARA BERDA'WAH

Dalam ayat 24 Surat Al-Anfaal di atas tadi telah disebutkan bahwa orang yang beriman diseru agar menyambut panggilan Allah dan Rasul, supaya kita terima panggilan itu agar hidup kita berarti. Agar kita benar-benar hidup.

Pokok utama da'wah ialah dari Allah. Penyalur da'wah itu ialah Rasul.

Di sini da'wah telah berarti seruan ! Ajakan, rayuan. Insan seluruhnya diseru agar masuk ke dalam jalan yang benar. Agar selamat. Agar hidupnya berbahagia.

Dia datang dari Allah, dia hidup bersama Allah, dia berjalan menuju kembali kepada Allah.

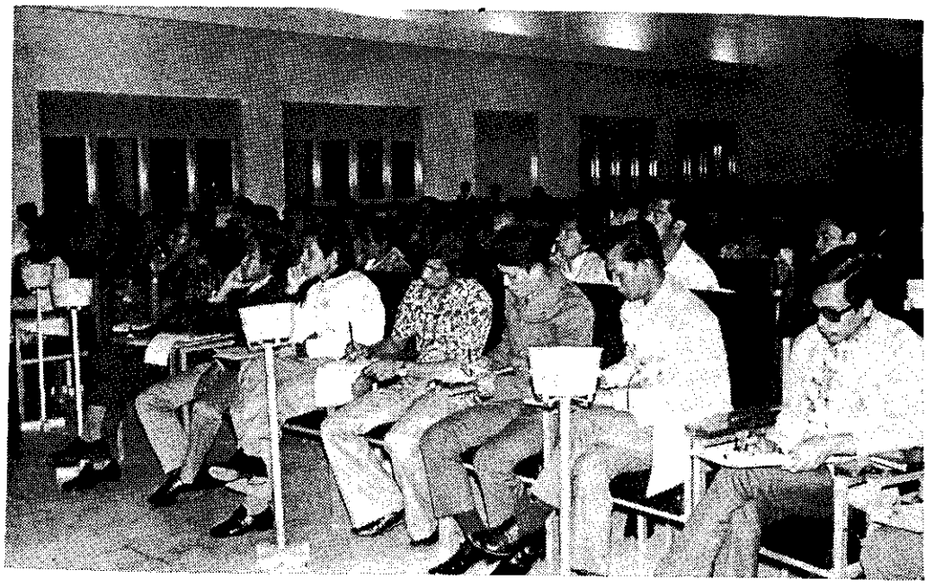

Diantara para peserta Seminar

System melakukan Da'wah ini ditunjukkan oleh Tuhan kepada Rasul:

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ (النحل - ١٢٥)

"Serulah kepada jalan Tuhan engkau dengan hikmat dan pengajaran yang baik dan bertukar fikiranlah dengan mereka itu dengan jalan yang sebaik-baiknya". [An-Nahl ayat 125].

Di sini jelas tiga macam system cara melakukan Da'wah:

I. Bilhikmati.
II. Wal mau'izhatil Hasanati.
III. Wa jaadilhum billati hiya ahsan.

Cara yang pertama melakukan da'wah dengan hikmat kebijaksanaan. Yaitu dengan menyadarkan akal fikiran manusia tegasnya untuk membuka mata manusia menyadari hubungannya dengan Tuhan dengan melihat dan merenungkan alam yang berada di sekelilingnya.

Contoh-contoh yang mengandung hikmat ini amat banyak dalam Al-Qur'an. Disuruh manusia melihat onta, bagaimana dia diciptakan, melihat langit bagaimana dia

diangkat, melihat gunung-gunung bagaimana dia dipancangkan, melihat bumi bagaimana dia dihamparkan. Sesudah memperhatikan segalanya itu, disuruhlah Nabi memberi ingat: **"Fadzakkir !"** (Beri ingatlah!) **Innama anta mudzakkir** (Engkau hanya semata pemberi ingat), **lasta 'alaihim bi mushaithirin** (engkau tidaklah tukang memaksa terhadap mereka).

Disuruh memperhatikan kejadian matahari dan bulan, bintang-bintang penunjuk penjuru, kapal berlayar di lautan, sungai mengalir, hujan turun, ribut di laut tengah malam bersama kegelapan dan badai. Disuruh memperhatikan burung terbang di udara berbondong-bondong, tidak ada yang menahannya supaya jangan jatuh, melainkan Allah. Disuruh memperhatikan sejak dari nyamuk yang se-kecil-kecilnya, lalat dan lengau, lebah, laba-laba dan semut buah-buahan beraneka ragam dan bunga-bunga warna-warni, sampai dikatakan oleh Tuhan:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا (الكهف - ٧)

"Sesungguhnya Kami jadikan apa yang ada di atas bumi itu jadi perhiasan bagi mereka, karena hendak menguji mereka, siapa di antara mereka yang lebih baik perbuatannya". [Al-Kahfi, ayat 7].

Di belakang semuanya itu ada hikmatnya, dan manusia disuruh menyadarinya Sehingga akalnya berjalan, fikirannyapun mempertimbangkan. Untuk menyempurnakan penilaian atas hikmat itu disuruhlah menuntut ilmu sebanyak-banyaknya. Karena bertambah banyak ilmu bertambah mendalamlah hikmat yang didapat. Inilah perlunya kecerdasan, intelegensie. Dan itulah pintu kepada Iman.

اَلْعِلْمُ يَدْعُوْ مِنَ الْإِيْمَانِ

"Ilmu membawa kepada iman".

Ahli Tashawwuf menamai kesaksian yang terdapat di seluruh alam itu baik di langit atau di bumi adalah "Wihdatusy-Syuhuud" - Kesaksian Yang Satu. Memperdapat Ke-SATU-an Ilahi dalam berbagai ragam kesaktian.

Abu 'Atahiyah berkata:

وَكُلُّ شَيْءٍ لَهُ آيَةٌ تَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ وَاحِدٌ

"Dan semua sesuatu adalah saksi bagi-Nya; menunjukkan bahwa Dia adalah Esa".

Berbeda dengan "Wihdatul Wujud", yaitu bahwa Wujud itu hanya satu; yang Tuhan dia juga, yang nampak dia juga.

Dari melihat dan merenungkan alam ini sebagai saksi atas ESA—Nya Tuhan, terdapatlah sifat-sifat Tuhan. Wujud, dahulu tidak berpermulaan, akhir tidak berkesudahan, zahir tetapi bathin dan bathin tetapi zahir. Yang Pengasih, Yang Penyayang, Yang Mengatur, Yang Menentukan, Yang Penyantun, Yang Dermawan, Yang Muliawan, Yang Gagah, Perkasa, Bijaksana. Yang Indah, Yang Sempurna, Yang Mulia; kenyataan sifat-sifat-Nya dan Asma-Nya menimbulkan yakin dan Iman akan adanya.

I. BILHIKMATI

Maka Bilhikmati ini adalah meliputi seluruh manusia, menurut perkembangan

akal, fikiran dan budinya. Dapat diterima oleh orang yang berfikir sederhana, dapat pula mencapai kepada yang lebih tinggi dan lebih cerdas. Sebab yang dipanggil di samping fikiran adalah perasaan dan kemauan. ('Aqal, 'Athifah dan Iradah). Oleh sebab itu maka ayat-ayat Al-Qur'an bila diterangkan oleh orang yang ahli, dapat diterima oleh orang yang paling sederhana dan sarjana ahli yang berilmu tinggi.

***

II. WAL MAU'IZHATIL HASANATI

Memberikan peringatan atau pengajaran yang baik terutama ditekankan kepada teguran atas sesuatu kesalahan. Membangunkan orang yang semangatnya telah tidur, menyadarkan orang yang lalai dan lengah, memberi ingat orang yang nyaris sesat ataupun telah sesat. Mereka ini hendaklah ditegur dan disadarkan dengan cara yang baik. Contoh yang baik dalam hal ini ditunjukkan juga di dalam Al-Qur'an. Yaitu cara yang diajarkan Tuhan kepada Nabi Musa seketika dia diperintahkan Tuhan menyampaikan Da'wah kepada Fir'un. Padahal Fir'un itu sudah sangat terkenal durhakanya kepada Allah, malahan mengakui dia Tuhan sendiri: "Ana rabbukumul A'laa". (Saya adalah Tuhan kamu yang paling tinggi).

Apabila kita baca Al-Qur'an dan kita renungkan dengan seksama perjuangan Nabi Musa dan Harun menentang dan melawan Fir'un, sehingga tergambarlah bagi kita bahwa Fir'un itu adalah manusia paling keras kepala, sombong dan kejam. Namun di dalam menghadapi Fir'un itu Tuhan memberikan tuntunan kepada Musa dan Harun:

فَقُوْلَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى (طه - ٤٤)

"Maka katakanlah olehmu keduanya kepada Fir'un itu kata yang lemah-lembut; mudah-mudahan dia dapat sadar atau merasa takut". [Surat Tha-Ha, ayat 44].

Kepada Nabi kita Muhammad s.a.w. pun pernah diberi ingat, ketika sahabat-sahabatnya ada yang bersalah dalam peperangan Uhud, sehingga peperangan Uhud itu boleh dikatakan kalah, maka Tuhan bersabda kepada beliau:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ
إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ. (آل عمران - ١٥٩)

"Maka dari sebab rahmat dari Allah bersikap lemah-lembutlah engkau kepada mereka. Dan kalau engkau bersikap keras dan berhati kasar, niscaya mereka akan berserak dari keliling engkau. Maka maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun untuk mereka dan ajaklah mereka bermusyawarat pada urusan itu. Dan apabila telah kuat pendirianmu maka bertawakkallah kepada Allah; sesungguhnya Allah sangat suka kepada orang-orang yang bertawakkal". (Aali Imran 159).-

Dari pangkal ayat kita dapat mengambil kesimpulan bahwa seorang yang dapat menyampaikan teguran dengan lemah-lembut, maka dengan sikapnya itu saja telah terbukti bahwa dia dapat Rahmat dari Tuhan. Sebab dia dapat menghimpun orang. Kalau dia kasar, dia akan gagal sebab orang akan menjauh.

Kita dapat mempelajari dengan seksama bagaimana cara berda'wah itu dari perbuatan Nabi-Nabi sebagaimana tersebut dalam Al-Qur'an, baik di dalam memakai **Hik-**

mat ataupun dalam melakukan **Mau'izhatin Hasanatin.**

Dalam ayat yang lain yang selalu kita hapal, dan telah jadi buah mulut kita, terdapatlah rumusan Hikmat dan Mau'izhatin Hasanatin itu dalam ungkapan kata lain, yaitu:

الْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ .

"Amar ma'ruf, nahyi munkar".

Menyampaikan da'wah dengan hikmat adalah cara melakukan 'amar ma'ruf. Dan melakukan bil mau'izhatin hasanatin ialah cara melakukan nahyi munkar.

Melakukan 'amar ma'ruf dan nahyi munkar yang tidak mengingat Hikmat dan Mau'izhatil Hasanati, kerap kali gagal. Setelah gagal kita menyalahkan orang lain dan membenarkan diri sendiri, padahal ayat-ayat amar ma'ruf nahyi munkar musti disempurnakan dengan cara berda'wah ini.

***

III. WA JAADILHUM BILLATI HIYA AHSAN

Cara yang ketiga ini ialah dalam memecahkan soal-soal yang masih belum dapat diterima oleh mereka yang di-Da'wah-i. Fihak yang melakukan da'wah diberi izin melakukan pertukaran fikiran dengan jalan yang sebaik-baiknya.

Lebih dahulu hendaklah kita fahamkan pengambilan dari kata **JAADILHUM.** Jaadil adalah fi'il amar. Fi'il Maadhinya ialah Jaadala, Fi'il Mudhaari'nya Yujaadilu. Mashdarnya mujadalah, yang berarti sama-sama menyatakan fikiran, sama-sama menyatakan pendapat, bukan hanya sebelah pihak saja. Namanya **Lil musyarakah.** Karena sama-sama aktif menyatakan fikiran.

Dalam perkembangan pemakaian bahasa dan cara yang telah kita lakukan, mujadalah itu ada yang bernama **debat,** ada yang bernama **seminar, simposium, dialog** dan **diskusi.** Kelima cara itu boleh dipakai salah satu setelah ditimbang mana yang lebih baik.

Sebab itu jelaslah bahwa debat, seminar, simposium, dialog dan diskusi adalah termasuk dalam rangka da'wah juga.

Asal semuanya dilakukan dengan baik dan teratur. Semuanya ini dapat mengasah fikiran dan meninggikan kecerdasan.

Contoh-contoh bentuk yang akan dimujadalahkan itupun ada dalam Al-Qur'an:

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ اللّٰهُ

(العنكبوت - ٦١)

"Dan jika engkau tanyakan kepada mereka, siapa yang menciptakan semua langit dan bumi, dan menundukkan matahari dan bulan; sesungguhnya mereka akan menjawab: "Allah". [Al-Ankabut ayat 61].

Terdapat juga dalam Az-Zumar ayat 38; Luqman ayat 25.

Cara seperti ini adalah Dialog. Dialog pun salah satu cabang Da'wah. Dialog pula yang telah dilakukan oleh Scorates seketika beliau menyebarkan ajaran-ajaran kepada pemuda-pemuda di dalam zamannya.

Seluruh Da'wah adalah memerlukan ketiga cara ini: Hikmat, Mau'izhatin dan Mujaadalah.

Dengan ketiga dasar itu boleh kita pakai alat-alat visuil yang lain. Tujuan ialah menanamkan keinsafan dalam diri manusia tentang erat hubungannya dengan Tuhan. Bahwa alam ini hanya mumkinul wujud. Allah-lah yang Wajibul Wujud.

***

3. DA'WATUR RUSUL

Al-Qur'anul Karim memberikan contoh-contoh teladan yang baik yang boleh kita jadikan renungan untuk kita amalkan dan jadi cara yang akan kita tempuh dalam melakukan Da'wah . Yaitu dari kissah perjuangan Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul. Semuanya sangat mengesankan. Yang terutama dan pertama sekali dikissahkan ialah perjuangan Nabi Nuh sebagai Bapak Manusia yang kedua, sampai ada Surat tersendiri yang bernama Surat Nuh. Di dalam Surat Al-Ankabut dijelaskan bahwa Nabi Nuh itu berusia sampai **"alfasanatin illa khamsiina 'aaman"** (1.000 kurang 50 tahun) artinya 950 tahun. (Al-'Ankabut ayat 14).

Kalau bukanlah Al-Qur'an sendiri yang mengatakan, dan apatah lagi kalau Iman kurang mantap, banyaklah orang yang tidak akan percaya bahwa ada orang berumur sepanjang itu. Maka seluruh umur itu telah beliau kurbankan untuk melakukan Da'wah kepada kaumnya. Siang dan malam, petang dan pagi, cara halus, cara kasar, cara lemah-lembut, cara keras, cara sembunyi-sembunyi, cara terang-terangan, kepada yang tua dan yang muda, laki-laki dan perempuan, namun mereka hanya bertambah jauh. Keluhannya atas nasibnya melakukan da'wah yang demikian diuraikan belaka dalam Surat Nuh.

Contoh teladan dari Nabi Ibrahim yang berani menentang kebiasaan kaumnya menyembah berhala, bahkan ayahnya sendiri tukang membuat berhala. Dihancurkannya berhala-berhala kaumnya dan ditinggalkannya satu yang besar saja. Ketika dia dihukum, yaitu dengan dibakar, datang malaikat Jibril menanyakan kepadanya: **"Alaka hajatun, ya Ibrahim !".**(Adakah sesuatu hajat padamu hai Ibrahim!) Supaya dapat aku tolong ?

Ibrahim menjawab tegas: **"Amma laka falaa".** (Adapun kepada engkau tidak).

Kissah kekecewaan Yunus, sampai merajuk meninggalkan kampung halaman, lalu dia ditelan ikan Nun di lautan lepas dan empat hari di perut ikan.

Kissah Nabi Yusuf yang dari kecil sampai besar dihantarkan oleh berbagai percobaan. Sejak dia dimasukkan saudara-saudaranya ke dalam sumur, dijual oleh saudara-saudaranya kepada saudagar-saudagar Mesir dengan harga murah, hidup dalam rumah Menteri Besar lalu digoda oleh isteri Menteri Besar supaya bermain cinta dengan dia, namun Yusuf tidak mau, sampai dia dimasukkan ke dalam penjara, namun dia lebih suka dimasukkan ke dalam penjara, dari pada menuruti nafsu sex dari nyonya-nyonya besar itu. Dan bagaimana selama dalam penjara dia melakukan da'wah mengajak teman senasib untuk memeluk agama Ibrahim, Agama Tauhid, bagaimana bertahun-tahun lamanya perkaranya tidak pernah diperiksa, dan baru ke luar dari penjara setelah raja bermimpi, dan bagaimana dia bertahan, tidak mau ke luar dari penjara sebelum dijelaskan bersalahkah dia atau tidak, sampai kemudian dia diangkat menjadi Menteri Besar merangkap Menteri Perbendaharaan Negara dan menjabat pangkat tinggi itu selama lebih dari 14 tahun.

Kissah Nabi Syu'aib yang dengan kefasihan dan kepetahan lidah telah menyeru kaumnya dengan susunan kata yang indah, bahasa teratur, lemah-lembut menyeru mereka agar meninggalkan adat yang buruk, merusakkan jalan ekonomi karena merusak gantang dan timbangan; lain gantang pembeli, lain gantang penjual. Keindahan tutur katanya sampai mengagumkan Nabi kita Muhammad s.a.w., sampai beliau sebut Nabi Syu'aib itu "Khathibul Anbiyaa" (Ahli pidato di antara Nabi-nabi).

Kissah Nabi Ayub yang malang karena di hari tua ditimpa penyakit kulit yang hebat, sehingga terpaksa dipisahkan dari rumah-tangga oleh anak-isterinya, takut

penyakit itu akan menular. Namun karena sabarnya, akhirnya dia dipulangkan Tuhan dengan kesembuhan yang sempurna.

Kissah Nabi Zakariya dengan puteranya Nabi Yahya. Yahya dihukum dipotong lehernya dan dihidangkan di hadapan raja, karena permintaan dari anak-tiri raja itu, Salome, yang merasa dirinya dihina, karena dia bermain cinta dengan ayah-tirinya di hadapan ibu kandungnya. Sedang Nabi Yahya tetap pada pendirian bahwa perkawinan demikian tetap haram dalam syari'at agama Ibrahim.

Setelah puteranya dipotong lehernya, ayahnya pula, Nabi Zakariya yang dicari dan dituntut memberikan jalan, atau "way out" agar agama mensahkan pergaulan ayah-tiri dengan anak-tiri, namun Zakariya tidak mau merubah syari'at, karena syari'at bukan dia punya. Akhirnya dia hendak dibujuk pula, sampai beliau yang telah tua itu lari mencari tempat bersembunyi. Ketika beliau bersembunyi di lobang sebuah pohon kayu besar, intelejen atau kaki-tangan kerajaan mengetahui dan melaporkan. Lalu pohon kayu itu digergaji dari atas, dan belah dualah badan jasmani Rasul tua itu dan mati.

Yang lebih hebat dari segala-galanya ialah kissah perjuangan Nabi Musa yang dibantu oleh abangnya Nabi Harun. Sampai lebih dari 300 kali nama Musa itu tersebut dalam Al-Qur'an. Perjuangan Da'wah Musa adalah merangkap dua, pertama menginsafkan Fir'un agar turun dari tahta ke-Tuhan-annya dan membangkitkan semangat kaumnya Bani Israil, supaya mengikis rasa m.c. merasa diri memang budak. Dan selanjutnya memimpin kaumnya menyeberangi Lautan Merah, pulang ke tanah asal bumi Palestina dan menegakkan kedaulatan di negeri itu.

Demikian juga contoh teladan dari Nabi-nabi yang lain, Isa Almasih anak Maryam, Shalih, Hud dan lain-lain. Termasuk juga Luth, yang kaumnya ditimpa penyakit jiwa sangat keji, yaitu penyakit Homosexual, penyakit yang telah merata kembali di zaman sekarang di seluruh Eropa dan Amerika, sehingga telah ada yang berani buka suara di Parlemen, minta agar Negara dan masyarakat mengakui, tidak menyalahkan lagi kalau ada laki-laki berbini laki-laki. Dan pernah salah seorang Menteri tertangkap basah di Heyde Park, London, karena ada apa-apaan dengan seorang pemuda prajurit penjaga istana Buckingham, dihadapkan ke muka Pengadilan bukan karena kesalahan ummat Nabi Luth itu, melainkan karena kesalahan mengapa mengerjakan itu di tempat umum.

Kemudian itu semuanya adalah yang jadi sari pati teladan dari segala teladan, contoh dari segala contoh, yaitu bagaimana cara Da'wah dari Nabi kita Muhammad s.a.w. Bagaimana beliau membentuk kader (kadervorming), sehingga orang-orang yang mengelilingi beliau kemasukan dari Roh beliau, masing-masing menurut kadarnya. Empat orang jadi Khalifah beliau: Abubakar, Umar, Utsman dan Ali. Sedang Mu'awiyah Pendiri Kerajaan Bani Omaiyah, Amer bin Ash Pena'luk dan Pembangun Mesir, Sa'ad bin Abi Waqash Penakluk Persia (Iran), Abu Ubaidah Penakluk Syam dan Mesopotami, Khalid bin Walid jadi Panglima Perang yang tidak ada tolok bandingnya dalam Sejarah. 'Ubbadah bin Shamit yang menaklukkan Cyprus, Thariq bin Zayyad Penakluk Spanyol. Dan Roh semangat ini menurun terus dan menimbulkan Roh-Roh Besar sampai di tiap Abad, di tiap Masa. Sebagai Umar Bin Abdil Aziz, Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Perang Salib, Mohammad Al-Fatih Penakluk Byzantium, Aurang zeeb Pahlawan Kerajaan Mongol di India, dan banyak lagi kalau disebut.

Da'wah Islam dapat menghadapi **tantangan zaman**. Ketika Islam telah tersebar meliputi bangsa-bangsa yang bukan Arab, Islam telah menghadapi Kebudayaan Persia, Hikmat Hindustan, Filsafat Yunani, Ajaran Keristen dan Yahudi dan berbagai faham. Da'wah Islam telah dapat memperlengkap diri untuk menghadapi semuanya itu. Sehingga timbul pula ahli-ahli fikir Islam, Failasof Islam yang menegakkan Da'wah dengan mengatasi faham lain itu, **liyuzh-hirahu 'aladdiini kullihii walau masyrikuun.** (Karena dia akan mengatasi semua agama itu, walaupun orang-orang musyrikin benci).

Timbullah Pembaharu Theologi Islam sebagai Abul Hasan Al-Asy'ariy, Abul Manshur Al-Maturidiy, Al-Ghazaali, Al-Baaqilaniy, Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnul Qayyim. Fakhruddin Al-Razi dan lain-lain.

Di Abad kesembilan Belas dan awwal Abad kedua Puluh, timbul Sayyid Jamaluddin Al-Afghaniy, Syaikh Mohammad Abduh, Sayid Rasyid Ridha, Abdulhamid Badis di Aljazair, Badi-uz Zamaan Noorsiy yang menentang Scularisme Kemal Ataturk di Turki. Dan di negeri kita timbul beberapa Ulama, di antaranya Kiyahi H.A. Dahlan, Dr. Syaikh Abdulkarim Amrullah dan lain-lain.

***

Sekarang saya masuk ke dalam inti persoalan: **"Perkembangan Da'wah Islamiyah di Indonesia".**

Beratus tahun lamanya da'wah di tanah-air kita ini telah macet karena beberapa sebab.

Sebab utamanya ialah karena pengaruh ajaran Tashawwuf yang telah bertukar dari TAUHID, yaitu memakai fikiran teratur untuk menguatkan keyakinan tentang ESA-nya ALLAH, bertukar jadi faham ITTIHAD, yaitu latihan Tashawwuf yang sampai kepada perasaan bahwa : **"Kawula bisa menunggal dengan Gusti".** Faham Wihdatul-Wujud.

Sesudah itu datang penjajahan. Maka habislah tenaga Islam buat melawan penjajahan, sampai dengan kekuatan senjata semua perlawanan dapat dipatahkan.

Mulainya timbul gerak Da'wah yang teratur ialah karena menjalar dari gerak di tanah Arab dan di Mesir. Di awal Abad kesembilan Belas menjalar kemari gerakan Wahabi dari Arab. Pada tahun 1803 datanglah tiga orang Ulama yang menganut faham Wahabi dari Mekkah ke Minangkabau . (Yang menimbulkan Perang Paderi). Terdahulu dari itu sedikit masuk juga ke Surakarta dan ke Cirebon mempengaruhi raja-raja Jawa. Yang di Minangkabau dapat menimbulkan pemberontakan, sedang yang di Surakarta dapat dibasmi Belanda sebelum tumbuh, demikian juga di Cirebon, Teungku Cik di Tiro - yang meneruskan perjuangan melawan Belanda sesudah Sulthan Aceh ditawan Belanda Beliau diberi gelar "Mudabbirul Mulk"; baru dapat dikalahkan di akhir Abad kesembilan Belas dan awwal Abad ke Dua Puluh.

Kebangkitan Da'wah Cara Modern

Haruslah kita ingat bahwa Syaikh Mohammad Abduh meninggal pada tahun 1905. Beliau boleh disebut sebagai Pelopor Da'wah Islam secara modern, untuk menegakkan Mazhab Salaf. Majalah **Almannar** yang diterbitkan oleh murid beliau Sayid Rasyid Ridha menjalar juga pengaruhnya ke Indonesia dan Tanah Melayu (Malaysia sekarang).

Pada tahun 1906 terbitlah Majalah Islam yang mula-mula membawakan Da'wah secara modern, menurut khiththah Almannar, yaitu Majalah **"Al-Imam"** di Singapura, diterbitkan oleh Syaikh Mohammad bin Salim Al-Kalalai dan Syaikh Mohammad Thaher Jalaluddin. Majalah ini terbit hanya sampai tiga tahun saja (1906—1909).

Pada tahun 1906 itu juga berdiri Perkumpulan Islam yang mula-mula di Jakarta (Batavia) bernama Jam-iyat Khair. Menilik daftar nama-nama pendirinya, di antaranya Sayid Abdurrahman bin Syahab Betawi, nampak jelas ada pertalian rohani di antara Jam-iyat Khair yang di Jakarta dengan Al-Imam yang di Singapura. Sebab Sayid ini tertulis sebagai wakil Al-Imam.

Kiyahi H. A. Dahlan Pendiri Perserikatan Muhammadiyah adalah anggota juga dari Jam-iyat Khair.

1906 itu pula mulai gerakan "Kaum Muda" di Minangkabau yang dipelopori oleh Ulama-Ulama Muda yang baru pulang dari Mekkah tahun 1904. Hubungan dengan Majalah Al-Imam di Singapura itupun rapat kembali, sehingga Kaum Muda Sumatera

Barat itu menerbitkan pula majalah **"Almunir"** di Padang pada tahun 1911.

1911 berdiri Sarekat Islam. 1912 berdiri Muhammadiyah.

Muhammadiyah menjuruskan gerakan terutama kepada Da'wah. Yang sangat merangsang fikiran K.H.A. Dahlan mendirikan Muhammadiyah, ialah melihat pesatnya gerakan Keristen, terutama di daerah kediaman beliau Yogyakarta.

Melihat semuanya ini dapat kita ambil kesimpulan bahwa gerak perubahan cara berda'wah telah dimulai sejak permulaan Abad ke-XX dengan memakai majalah, tabligh, pendidikan kanak-kanak, pemuda-pemudi dan lain-lain. Padahal di zaman lampau bagian wanita belum jadi perhatian samasekali.

Maka setelah timbul gerakan Nasional tidaklah dapat diabaikan orang lagi nilai perjuangan Agama Islam dalam rangka gerakan Nasional, bahkan Cokroaminoto telah memakai sebutan NASIONAL pada Kongres Sarekat Islam di Bandung bulan Juni tahun 1916.

Da'wah Untuk Selanjutnya.

Setelah tanah-air mencapai kemerdekaannya bertambahlah dirasakan bagaimana sangat mendesaknya tinjauan kita kepada bidang da'wah. Kita menghadapi masalah yang multi-complex dalam melakukan gerak da'wah. Kita tidak pessimis sebab apa yang kita da'wahkan sejak merdeka ini ada juga hasilnya, malah besar hasilnya.

Terutama sekali, karena bekas da'wah kita dinding-dinding pemisah yang ditanam oleh penjajah dahulu, di antara **akademisi** dengan **akademisu** telah kita runtuh, sehingga boleh dikata tidak ada lagi. Di zaman penjajahan ada golongan yang disebut "Kaum Santri" didikan pondok yang berkiblat ke Mekkah dan ke Mesir, dan ada yang disebut "Kaum Intelektuil" didikan Barat yang berkiblat ke Amsterdam. Pada masa itu bahasa yang wajib diketahui untuk mendapat gelar "kaum intelek" ialah bahasa Belanda. Mereka itu umumnya jadi Ambtenaar atau jadi kaum Nasionalist. Sejak dari masih murid Hollansche Inlandsch School (H.I.S.) mereka sudah dianggap istimewa dalam masyarakat, dan mereka sendiri merasa lebih tinggi sebab mereka pandai berbahasa Belanda. Dalam hati kecilnya memandang bahwa yang belajar di pondok itu adalah orang-orang yang tidak mempunyai "Ontwikkeling" dan tidak "Beschaafd" dan tidak sanggup memasuki pergaulan umum. Dan si didikan pondok tadipun merasa rendah diri!

Sekarang betapa itu mulai habis. Pertama pengaruh bahasa Belanda kian lama kian habis. Bukan bahasa Belanda lagi yang menentukan keintelekan seseorang. Di sekolah-sekolah umum bahasa Belanda tidak diajarkan lagi, diganti dengan bahasa Inggeris. Sedang Bahasa Arab masih terus diperkembangkan.

Terutama sekali yang melekaskan jilat-hapus "intelek" menurut versi Belanda penjajah itu ialah dengan bangkitnya gerakan Pelajar Islam Indonesia dan Mahasiswa Islam Indonesia. Anak-anak kampung, anak petani yang di zaman jajahan dianggap "wong cilik" telah maju ke Akademi-akademi, Fakultas-fakultas dan Universitas. Bahkan anak-anak pondok itu setelah dibawa ke sekolah tinggi ternyata banyak yang cerdas. H.M.I. melanjutkan geraknya sejak dia didirikan sampai sekarang. Kalau tidaklah kadang-kadang dihalangi dan dihambat, bahkan sampai D.N. Aidit menyuruh pengikutnya memakai sarung jadi perempuan kalau tidak sanggup mengganyang H.M.I., namun H.M.I. telah tumbuh dan telah kembang, akan mengganti "intelek" pusaka penjajahan yang bangga kalau mereka tidak mengerti apa itu Islam kian lama kian redup dan padam, berganti dengan Sarjana berilmu dan beriman.

Di samping Universitas-universitas yang didirikan Pemerintah secara umum, berdiri pula beberapa Universitas dan Instituut Islam, baik yang didirikan Pemerintah atau yang didirikan Pergerakan-pergerakan Swasta Islam. Di seluruh Indonesia, dari Universitas-

Universitas, sampai Fakultas, Akademi dan Perguruan Tinggi yang berazaskan Islam menurut keterangan Menteri Agama Prof. A. Mukti Ali sendiri, seketika saya menemui beliau hari Rabu 17 Juni 1976 yang lalu, lebih dari 200 buah! Sedang di waktu Belanda akan jatuh, sebuahpun tidak ada.

Tetapi di samping saya tidak pessimis, sayapun memesankan agar H.M.I. tetap waspada. Masih besar golongan yang tidak senang kalau pimpinan terserah kepada Angkatan Muda yang berjiwa Islam dalam tanah air tercinta ini. Asal kalian tetap waspada, saya percaya, Insya Allah, jika masih ada orang yang ingin menggayang H.M.I., dan kalau tidak sanggup akan menukar celananya dengan kain sarung, mereka akan bernasib sebagai D.N. Aidit juga, yaitu ketika dia lari sebab diganyang oleh R.P.K.A.D. di bawah pimpinan Sarwo Edhie (Masa itu masih Overste), D.N. Aidit entah sadar entah tidak telah lari dengan memakai sarung !

Kewaspadaan yang kedua ialah apa yang dikenal di zaman sekarang dengan Alghazwul-Fikri, dan dalam bahasa asingnya "Expansi Ideologi". Yaitu percobaan besar-besaran hendak menaklukkan alam fikiran kita, bentuk rohani kita dan pandangan hidup kita, agar berubah dari berfikir seorang penganut Islam yang sadar dalam Islam menjadi orang yang masih memeluk Islam, tetapi tidak lagi berfikir dalam Islam, malahan melihat Islam dari luar.

Di sini akan saya kemukakan satu contoh:

Seketika saya diundang ke Aceh menghadiri Seminar "Perjuangan Rakyat Aceh untuk Kemerdekaan" dan turut memberikan prasaran, yaitu dari tanggal 22 sampai 25 Maret 1976 yang lalu, di antara pembanding-pembanding telah tampil seorang pemuda Aceh membanding prasaran saya dan juga prasaran yang lain. Beberapa keterangan yang diberikan berkenaan dengan Sejarah Aceh, telah dibandingnya. Di antaranya ialah tiga hal yang terkenal:

1). Iskandar Muda Mahkota Alam membunuh puteranya, padahal putera itulah yang pantas jadi raja. Sehingga setelah Iskandar Muda mangkat beberapa hari setelah puteranya itu mati, beliaupun mati pula, dan tidaklah ada puteranya yang lain yang berhak menggantikan.

2). Kerajaan Aceh di zaman Iskandar Sani menghukum bahkan membunuh Hamzah Fanshuri dan membakar buku-buku karangannya.

3). Ada tersebut bahwa di zaman Ratu Shafiyatuddin (Raja Perempuan) di Aceh sudah ada Dewan Perwakilan Rakyat yang terdiri dari wanita.

Pemuda pembanding dari Aceh itu memberikan bandingan bahwa Iskandar Muda menyuruh bunuh puteranya, dan Iskandar Tsani menyuruh bunuh seorang Ulama Shufi dan memerintahkan bakar karangan-karangannya adalah bukti yang nyata bahwa Aceh ketika itu masih sebuah Kerajaan yang belum berkemajuan, masih biadab. Sebab itu kalau ada penulis-penulis Sejarah memuji-muji Zaman Pemerintah kedua Sulthan itu, itu hanyalah semata-mata APOLOGI belaka!

Dan berita-berita yang disiarkan bahwa di zaman Shafiyatuddin jadi Ratu, telah ada Perwakilan Ra'yat, di akhir Abad ke-tujuh Belas, tidaklah dapat dipertanggung-jawabkan. Belum mungkin ada Dewan Perwakilan Ra'yat waktu itu di Aceh! Itupun hanya APOLOGI !

Demikian menurut Pemuda Aceh pembanding tersebut.

Lalu saya berikan keterangan bahwa semuanya itu bukanlah semata-mata Apologi. Karena istilah Apologi yang ditimbulkan dalam kalangan Kaum Keristen setelah terjadi pertarungan antara Katholik dan Protestant, maksudnya ialah mencari-cari pembelaan atas kebenaran pendirian sendiri, walaupun tidak benar pada hakikatnya.

Sebab jika kita katakan bahwa Iskandar Muda membunuh anaknya suatu kebengisan, yang beliau pertahankan bukanlah kemegahan diri, melainkan tegaknya

Hukum. Di sinilah lahir pepatah terkenal: "Biar mati anak dari pada mati adat !" Maka Iskandar Muda jauh lebih mulia dan lebih tinggi nilai sejarahnya dari misalnya Raja Inggeris Henry VIII yang membunuhi isteri-isterinya, bila bosan dengan yang seorang akan diganti dengan yang lain, sampai enam orang. Dan supaya bebas dia bertindak semaunya, dilepaskannya Gereja Inggeris dari ikatan Gereja Vatican.

Pembunuhan Hamzah Fansuri banyak sangkutnya dengan Politik. Karena bila ajarannya tentang Wihdatul Wujud berkembang, sehingga manusia telah tafakkur karena diri bersatu dengan Tuhan, semangat jihad akan mengendor, dan pertahanan Aceh akan bobol.

Dewan Perwakilan di zaman Shafiyatuddin Raja Perempuan telah ada "Wakil-wakil" Ra'yat, meskipun belum ada "Dewan" atau Pemilihan Umum sebagai sekarang. Sebab Al-Qur'an mengajarkan "Wasyaawhirhum fil amri" sebagai amar atau perintah Tuhan. Meskipun cara pengangkatan belum seperti sekarang.

Demikianlah ringkasan keterangan saya. Dan setelah habis sidang saya temui pemuda itu. Ternyata bahwa dia seorang Mahasiswa yang sedang menyusun Skripsi, yang dengan "sukarela" dibimbing oleh seorang Eropah yang "mengerti ajaran Islam" dan Sejarah Aceh tetapi beragama Katholik yang sedang mengadakan Riset di Aceh.

Anak-anakku sekalian dapatlah mengerti bagaimana halusnya "Expansi Ideologi" itu, sehingga setelah saya beri tahu kepada pemuda kita dari Aceh itu, insaflah dia apa yang tengah kita hadapi sekarang ! Kalau tidaklah ada kesadaran diri di mana tempat tegak kita, niscaya kita akan memandang segala sikap kita menegakkan Hujjah mempertahankan pendirian agama kita. kita sendiri yang kelaknya akan menuduh diri kita sendiri sebagai seorang "Apologis!" Lalu merasa bahwa kita telah terlepas dari ikatan pandangan hidup kita sendiri dan bangga dengan keterlepasan itu.

Saya minta ma'af beribu ma'af jika di sini saya terangkan bahwa salah seorang dari saudara tuan-tuan pernah bangga dengan keterlepasan itu dan memandang segala sikap da'wah mempertahankan Islam dari serangan musuhnya dan kebangkitan kembali yang telah merata sekarang di seluruh Dunia Islam hendak kembali ke pangkalan, termasuk negeri Turki yang terkenal melepaskan Islam di zaman Attaturk masuk dalam golongan yang kembali itu, semuanya dituduhnya Apologi. Akhirnya dia sendiri yang tergelincir. Tetapi karena dia masih muda, jalan buat mengkoreksi diri kembali masih terbuka dengan luas.

SAYA BARU SAJA KEMBALI DARI LONDON; di sana saya lihat FESTIVAL ISLAM. Dipertunjukkan di sana segala bekas apa yang telah dilukiskan dalam Sejarah Dunia dengan tinta air-emas tentang jasa-jasa Islam dalam bidang Seni Sastera, Seni Lukis, Seni Bangunan, bahkan dalam lapangan ilmu pengetahuan Alam. Sebagai Astronomi, Ilmu Falak, pembuatan Kompas yang asalnya buat mencari Kiblat, alat-alat kedokteran sampai kepada perkakas gunting menggunting para tabib melakukan bedah. Melihat segala isi Festival ini, tak dapat tidak "orang-orang yang telah kemasukan dari Expansi Ideologi" akan mengatakan pula bahwa Festival Islam di London itu adalah satu Apologistis terbesar yang dipelopori oleh Kerajaan Inggeris (Ratu Elizabeth II yang membukanya), Syah Iran dan (Ratu Farah Diba) yang membuka ruang Festival yang Khas Iran, dan dimulai dengan pembukaan satu Konferensi Islam sedunia yang dipimpin oleh Syaikh Al-Azhar dan dari Indonesia datang Mohammad Natsir. Di sana Sarjana-Sarjana Islam dan Ulama berganti-ganti memberikan ceramah-ceramah dan kertas-kertas kerja tentang Islam dari berbagai bidangnya.

Kalau jiwa kita telah ta'luk karena serbuan "Expansi Ideologi", tentu Festival Islam di London itu akan kita tuduh satu sikap Apologis pula. Sampai kita mengambil kesimpulan, kita sambut tanpa reserve segala yang dari Barat dan kita pandang segala gerak yang dari kita sendiri !

PENUTUP KATA

Akhirnya sampailah kita kepada suatu kesimpulan. Yaitu bahwa kita semua merasa terpanggil dan merasa bertanggung jawab buat turut melakukan DA'WAH ! Pertama kepada Tuhan sebagai suatu Fardhu 'Ain, agar diberi petunjuk dan hidayat, diteguhkan hati, dikuatkan Iman dan dibesarkan pengharapan akan kemenangan menegakkan Agama di hari depan.

Yang kedua melakukan DA'WAH kepada diri sendiri agar berjalan di atas garis yang lurus, konsekwen memegang pendirian. Karena Tuhan telah bersabda:

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ .

(المائدة - ١٠٥)

"Wahai orang-orang yang beriman ! Atasmu diwajibkan menjaga dirimu; tidaklah akan membahayakan kepada kamu perbuatan orang-orang yang telah sesat, jika kamu telah mendapat petunjuk". [Al-Maidah ayat 105].

Maka dengan jiwa yang selalu bertaqwa kepada Tuhan itu, kita meneruskan Da'wah kepada sesama manusia agar mereka kembali ke dalam jalan yang benar, dan kepada sesama Ummat Muhammad agar mempertahankan Islam dan mengembangkannya di muka bumi ini dan di samping itu tetap menjadikannya warisan kita yang kekal sampai kepada anak cucu kita; di tanah air kita Indonesia pada khususnya, di dunia pada umumnya.

Dan akhirnya saya teringat akan harapan yang diulurkan Tuhan kepada kita dalam amal dan usaha kita. Yaitu bahwa Tuhan bersabda:

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا إِنْ تَتَّقُوا اللهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيْمِ (الأنفال - ٢٩)

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu bertaqwa kepada Allah, niscaya Allah akan memberimu Furqaan dan niscaya Dia akan menghapuskan kesalahan-kesalahan kamu dan memberi ampun kamu. Dan Allah adalah mempunyai kurnia yang besar". [Al-Anfaal ayat 29].

Furqaan ialah semacam radar-rohani yang ditanamkan Tuhan dalam diri kita, sehingga kita dapat memperbedakan di antara yang Haq dengan yang bathil, bahkan sampai diberi isyarat tentang bahaya yang mengancam atau kejayaan zaman depan yang akan kita capai.

Dengan anjuran agar anak-anakku sekalian merenungkan ma'na yang mendalam dari ayat ini, saya tutup pembicaraan saya yang tidak sepertinya ini.

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wa barakatuh ! ***

Pembangunan Ekonomi Sarana Untuk meningkatkan Amal

Oleh: Dr. H. Husein Kartasasmita

U M U M

Bilamana dalam masyarakat modern kini mulai ramai diperbincangkan prihal perataan kemakmuran dan perataan kesempatan untuk berusaha dan memperoleh kecerdasan/keahlian dan lain sebagainya antar bangsa-bangsa di dunia, secara internasional dan regional, dan antar penduduk dalam tiap negara, yang maju, maupun negara-negara berkembang, maka kemajuan tersebut, baik kita tanggapi dan sambut dari sudut positipnya.

Bagi umat Islam fikiran tersebut sesungguhnya bukan merupakan suatu hal yang baru. Tetapi dalam sejarah, pelaksanaan perataan kemakmuran secara paksa, melalui revolusi menimbulkan keadaan yang pada azasnya sama negatipnya dengan memberikan kesempatan melebarnya jurang antara kaya dan miskin, seperti tergambar pada saat-saat puncaknya perjoangan kedua faham kebendaan yang ekstrim, yaitu **komunis** dan **kapitalisme.**

Kemakmuran yang hendak dicapai dengan menghapuskan milik dan kebebasan individu dalam faham komunis exstrim disatu fihak, dan kemakmuran individu/golongan yang membawa kepincangan social dan ketegangan-ketegangan dengan timbulnya konflik sosial/ekonomi/perdagangan/moneter yang tak henti-hentinya, serta napsu berexpansi ekonomi dan pengaruh fihak kapitalisme dilain fihak, bukanlah merupakan contoh-contoh yang patut ditiru.

Bagi Ummat Islam memperoleh tingkat kemakmuran yang wajar dalam pembangunan, **itu baik,** namun hendaknya disadari, bahwa kemakmuran itu sendiri bukan tujuan akhir, melainkan hanya merupakan salah satu alat penting untuk meningkatkan kemampuan orang dalam melaksanakan suruhan Tuhan yang wajib dan sunat dan menjauhkan umat manusia dari hal-hal yang **haram** dan **bathil**, yang dapat menyeret bangsa-bangsa seluruhnya pada **jurang hina.**

Tujuan pembangunan nyata tidak boleh hanya ditujukan pada usaha memperoleh harta benda yang berlimpah bagi sebagian umat-saja di dunia ini, melainkan harus berakar kuat pada ketinggian budi pekerti untuk mencapai perbaikan dan kesempurnaan rohani dan jasmani manusia di dunia dan akherat.

Jalan dan cara-cara untuk mencapai tujuan itupun, harus jelas-jelas lurus dan dijauhkan daripada hal-hal dan perbuatan yang dilarang oleh Tuhan. Kemakmuran yang dicapai dengan jalan yang tidak lurus/serong dan kejahatan serta keserakahan dengan mengikuti hawa nafsu, akhirnya akan musnah karena bertentangan dengan hukum-hukum yang ada.

Oleh karena itu maka usaha pembangunan ekonomi suatu bangsa tak dapat dipisahkan dari **pembangunan budi perkerti, perataan kesejahteraan untuk rakyat luas, memperoleh ketahanan/kepercayaan pada diri sendiri, dan harga diri masyarakat, pengembangan pendidikan dan kebudayaan yang bermutu, pemeliharaan kesehatan dan kebersihan jasmani dan rohani, kemerdekaan berkreasi dan berusaha dan** menjamin kebebasan yang bertanggung jawab untuk **mengemukakan pendapat,** dan pendirian, dan mendorong kritik terhadap perbuatan siapapun yang bertentangan dengan rasa keadilan.

Tetapi perlu kiranya disadari, bahwa sering pengertian dan maksud kritik itu dianggap oleh fihak yang lemah mentalnya, sebagai hasutan atau merongrong wibawa yang terkena kritik, sehingga menimbulkan ketegangan dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam mengemukakan kritik, orang harus bijaksana dan bersifat sabar, dan tidak boleh menggunakan paksaan.

Kita harus ingat, bahwa dalam usaha pembangunan ekonomi sosial, diperlukan sangat, **"iklim persatuan dan kerukunan"** serta **"rasa kesadaran sosial yang setingginya"**, dan hendaknya umat Islam bekerja sama dengan semua fihak dalam usaha mengembangkan ekonomi/sosial yang serasi dan tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam.

Dalam melaksanakan pembangunan ekonomi/sosial beberapa pokok pikiran, hendaknya dijadikan pegangan umat Islam diantaranya, hemat kami :

a. Kemiskinan harus ditanggulangi, karena kemiskinan dapat menarik orang pada kejahatan dan kekapiran. Dimana kekayaan nyata-nyata bertumpuk secara berkelebihan disatu fihak, sedangkan dilain fihak secara nyata terdapat kemiskinan dan penderitaan yang melampaui batas karena kemiskinan, maka keadaan semacam itu, merupakan suatu hal yang buruk dan melanggar rasa perikemanusiaan, yang perlu ditanggulangi dengan gigih.

b. Segala sumber kekayaan alam yang berada di dunia ini adalah milik dan rahmat Tuhan, dan oleh karenanya hendaknya dikembalikan kepada Tuhan dengan jalan melaksanakan pengolahannya yang kemanfaatannya ditujukan untuk kepentingan masyarakat luas, untuk memperoleh tingkat sosial yang lebih baik.

c. Dalam negara-negara yang memiliki sumber-sumber kekayaan alam maka harus diciptakan lapangan kerja untuk setiap orang yang sanggup bekerja dan mau bekerja, sesuai dengan kepandaian, bakat dan kemampuannya.

d. Jiwa dan hak milik dari seseorang yang didapat dengan **sah** dan **halal**, harus dilindungi dengan undang-undang, maupun secara nyata. Dalam pada itu dalam **"hak milik"**, yang diperoleh dengan halal itu, wajib ada bagian tertentu bagi amal dan bagi si miskin dan yang tak mampu.

e. Pendidikan dasar dalam hal ilmu dan agama hendaknya diwajibkan bagi semua orang, hingga umur tertentu tanpa dipungut bayaran, khususnya bagi yang tak mampu.

f. Begitu pula halnya dengan pemeliharaan kesehatan dan obat-obatan, hendaknya diberi cuma-cuma dirumah-rumah sakit umum, khususnya bagi mereka yang tak mampu.

g. Jaminan sosial bagi orang-orang tua, pejoang kemerdekaan, anak-anak yatim dan janda, para penganggur, cacad, **harus ada.**

h. Riba yang berlipat-ganda, **bertentangan** dengan **agama Islam.**

i. Perkembangan ekonomi tidak boleh memberi jalan pada ketergantungan yang melampaui batas kepada kaum beruang/investor, sehingga menimbulkan ketidak seimbangan antar kegiatan penduduk dengan fihak-fihak investor, hal mana mengurangi arti pembangunan bangsa itu sendiri.

j. **Keadilan harus berlaku bagi seluruh penduduk secara undang-undang maupun secara nyata.**

Dengan terwujudnya perataan kesejahteraan antar penduduk, dan adanya imbangan yang dapat dipertanggungjawabkan antar kegiatan rakyat setempat disatu fihak dan antar

rakyat dengan kegiatan para investor dilain fihak, maka akan **timbul rasa persaudaraan** dan **kepercayaan** antar manusia yang membangun yang berguna bagi perkembangan **jiwa, keadilan** dan **kemerdekaan yang murni** dan **bersih.**

k. Penjajahan ekonomi pada dasarnya adalah penjajahan dan perbudakan dan oleh karenanya tidak lagi sejalan dengan alam pikiran dan kepentingan umum zaman kini. Sebaliknya kemerdekaan ekonomi negara-negara secara luas dan nyata menguntungkan seluruh bangsa-bangsa di dunia, dan memudahkan usaha perdamaian.

l. Systeem ekonomi dan perkembangan kemajuan ekonomi sekali-kali **tidak boleh menjurus pada pemujaan/perhambaan/perbudakan materi atau harta benda.**

m. **Hidup berkelebihan bukan tujuan akhir Islam dan sifat mubazir merupakan hal yang tidak terpuji.**

n. Bertentang tanpa ratio dan berspekulasi dalam soal-soal ekonomi dan pembangunan ekonomi sosial, dengan menghilangkan atau memencilkan factor-factor di luar kekuasaan manusia, dapat menyesatkan umat dan generasi mendatang.

o. Pemerintah negara, maupun masyarakat, hendaknya berusaha untuk menyisihkan sebagian dari milik dan penghasilannya sebagai cadangan untuk menghadapi waktu-waktu kekurangan (paceklik). Systeem lumbung desa di Indonesia yang dipermodern pengetrapannya dan ditingkatkan/diperluas jenis objeknya, dengan misalnya, cadangan devisa, bahan baku, dan lain sebagainya **merupakan contoh yang baik.**

p. Islam mengharuskan tiap muslim menuntut ilmu, termasuk ilmu pembangunan, ekonomi, sejarah, sosial dan lain sebagainya setingginya, tetapi dengan **landasan budi pekerti yang tinggi, pula.**
Ilmu yang diperoleh merupakan alat, senjata, kekuatan, bahkan adakalanya kekuasaan pemiliknya diatas yang tak berilmu. Oleh karena itu, maka pengetrapan ilmu-ilmu itu, harus ditujukan pada tujuan-tujuan yang baik dan diamalkan seluas-luasnya. Ilmu-ilmu tinggi yang pengetrapannya ditujukan pada hal-hal yang tidak baik atau disalah gunakan, atau dimanfaatkan hanya untuk kepentingan sendiri, akan dapat menimbulkan suatu situasi yang kini dikhawatirkan sementara orang luas di dunia ini, yaitu bentuk penjajahan/perbudakan ultramodern yaitu penjajahan oleh segolongan kecil, yang menduduki posisi inti di berbagai bagian di dunia ini, seperti halnya dengan tukang-tukang/ahli-ahli sihir di jaman jahiliah.

q. Dan lain sebagainya. Dan lain sebagainya.

Hal-hal yang kami uraikan diatas, perlu kiranya dibahas lebih mendalam dan lebih terperinci, oleh para ahli umat Islam, hingga dapat mengarahkannya pada semangat dan kemajuan yang diridhoi Tuhan, bagi umat Islam khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

Kita harus sadar, bahwa memajukan suatu bangsa terletak ditangan bangsa yang berkepentingan itu sendiri, dan bukanlah pada **"bantuan", belas kasihan dan kasih sayang** bangsa lain **semata-mata, betapapun jujur dan baiknya bangsa lain itu.** Begitu pula halnya dengan memajukan umat beragama, terutama terletak pada bahu orang-orang yang beragama itu sendiri.

Dan begitu pulalah dengan usaha memajukan dan mempertinggi semangat dan keimanan Islam, haruslah menjadi hak dan kewajiban umat Islam, dimanapun ia berada

dan apapun pekerjaan, kedudukan sosialnya dalam masyarakat.

Bilamana kita menyetujui perataan pada dasarnya, sedangkan antara masyarakat Islam sendiri masih terdapat jurang yang dalam, antar yang kaya dan yang miskin, dimana orang Islam kaya, kurang memperhatikan, atau melupakan, bahwa diatas kekayaan/milik seseorang, ada sebahagian hak fakir miskin, maka semangat melaksanakan suruhan Tuhan dalam bidang-bidang amal ini, perlu **tegas-tegas diwujudkan** dalam kalangan umat Islam sendiri terlebih dulu.

Tuhan berfirman: Tiada kamu mendapat kebajikan, sehingga kami membelanjakan sebahagian barang yang kamu kasihi. Sesuatu yang kamu belanjakan maka Allah mengetahuinya.

A m i n !

RESTAURANT INDONESIA PERTAMA DI KOTA JEDDAH

Bagi penduduk Jeddah yang ingin makan di luar, boleh coba mampir di Restaurant RABESIA yang menyuguhkan hidangan Indonesia yang terkenal dengan bumbu yang pedas.

Restaurant itu berada di Jalan Madaris di dekat pantai Laut Merah dengan pertamanan yang sejuk dan indah. Dindingnya dihias dengan batang-batang bambu yang dipolitur dan pintunya ditutup dengan gordin kulit kerang. Mejanya cukup lapang dihampari plastik jernih untuk melindungi taplak batik motief Indonesia. Pelayan-pelayan dalam baju dan ikat kepala batik berwarna-warni, sangat memuaskan dalam penyambutan dan pelayanan mereka.

Demikianlah ditulis oleh Coroline Islam dalam majalah RAY FORMATION VOLUME III NO. 10, Maret 1976.

Pada penutup tulisannya Caroline mengatakan:

Ketika kami meninggalkan Restaurant itu pada jam 10.30, setiap meja telah penuh dengan tamu-tamu, kami telah menikmati hidangan dan kami bermaksud datang lagi segera.

"World of Islam Festival" Dalam Perspektif Sejarah *

Oleh: Moh. Natsir

SEWAKTU saya diundang oleh Yayasan Idayu untuk mengadakan ceramah tentang World of Islam Festival yang dibuka pada bulan April yang lalu, dan masih berjalan di kota London sekarang itu, timbul pertanyaan dalam hati:

Bagaimana seorang pengunjung dari satu festival, yang diselenggarakan secara "multi-dimensional", baik ditilik dari segi fisik, tempat dan waktunya, ataupun dilihat dari segi serba — acara dan medianya: — visuil, auditif, intelektuil dan aesthetis, melalui publikasi pers, radio, televisi, film, seminar, — bagaimana ia akan bisa melaporkannya secara verbalistis se-mata-mata dengan satu ceramah, selama kurang lebih satu jam?

Saya tidak mempunyai illusi, bahwa akan dapat memuaskan bila saya coba-coba gambarkan dengan **kata-kata**, apa yang telah dapat saya lihat, dengar, rasakan dan alami, selama lebih kurang 10 hari berada di-tengah-tengah "World of Islam Festival" di **London** itu, yang akan berlangsung paling kurang tiga bulan lamanya.

Akan lebih berfaedah kiranya bila kita membatasi diri pada memperhatikan beberapa hal-hal yang **karakteristik dari festival itu**, dan mencoba menempatkannya dalam context fakta-fakta sekitarnya, dan yang menjadi latar belakangnya.

Dengan demikian mudah-mudahan peristiwa yang uniek ini akan dapat dilihat dari satu historical perspectif, perspektif sejarah, **sebagaimana yang justru dimaksud oleh penyelenggara festival itu sendiri.**

Berita, bahwa, **World of Islam Festival** 1976 dimulai di kota London pula minggu pertama bulan April 1976 telah menarik perhatian kita di sini, sebagaimana juga di lain-lain negeri.

Sebelum mengetahui isi, ataupun latar belakang dan tujuan festival itu, beritanya sudah menarik perhatian, dan menimbulkan ber-macam-macam reaksi.

Bagi Ummat Islam di Indonesia, di Asia Tenggara dan sekitarnya ini, agak aneh kedengarannya bila orang mengadakan suatu "Pesta Dunia Islam" secara besar-besaran itu dewasa ini.

— Di Anak Benua India Indo — Pakistan, Republik Islam Pakistan sudah pecah dua.

— Ummat Islam Bangladesh sedang ditimpa oleh penderitaan demi penderitaan dari bencana alam, bencana perang, coup dan countercoup silih berganti.

— Ummat Islam di Birma masih belum diperbolehkan ke luar negeri untuk menunaikan ibadah Haji.

— Ummat Islam di Asia Tengah, dan sekarang ditambah lagi dengan Combodia dan Vietnam sedang meringkuk di bawah telapak kaki penjajah komunis dari bangsa mereka sendiri. Banyak yang sudah melarikan diri ke luar negeri.

— Ummat Islam di Filipina Selatan belum henti-hentinya berkuah darah.

— Ummat Islam di Palestina masih tak putus-putusnya menderita di bawah telapak

* Ceramah penulis yang disampaikan di Gedung Kebangkitan Nasional Jakarta pada tanggal 19 Juni 1976 diprakarsai oleh Yayasan Idayu.

kaki Zionis.

— Masjidil Aqsha, tempat suci Islam ke III dan qiblat pertama Ummat Islam, sedang dijadikan "haikal" tempat upacara ibadah oleh orang Yahudi Zionis.

— Lebanon sedang menderita luka-luka parah dari letusan bom waktu — politik yang ditinggalkan oleh Perancis, di waktu meninggalkan tanah jajahannya (yang sekarang ini kian hari, kian parah meningkat jadi satu tragedi).

— Ummat Islam Eritrea masih menyabung nyawa, akibat diinjak-injaknya hak negara-bagian mereka dalam rangka federasi dengan Ethiopia sebagaimana telah ditetapkan oleh P.B.B. tahun 1950, semenjak Haile Selassie dulu.

Semua itu memberi gambaran yang suram, jauh dari menciptakan suatu suasana gembira, suatu **"festive mood"**.

Dapat dimengerti, bila berita diadakannya suatu World of Islam Festival besar-besaran, di suatu ibukota di Barat seperti di London itu, mendapat sambutan yang ber-macam-macam.

— Ada yang menganggapnya sebagai suatu anachronisme, suatu peristiwa yang tidak sesuai dengan waktu, dan keadaan.

— Tapi, setengah orang, malah menyambut berita peristiwa itu dengan rasa bangga. Mereka menafsirkan diadakannya suatu festival Islam di-tengah-tengah Dunia Barat Modern yang dianggap berciri non — Islam itu, sebagai suatu kehormatan bagi Islam yang luar biasa!

— Di samping itu ada pula yang menganggapnya remeh saja. Sebagai: "just another festival" .....

— Ada juga yang ber-tanya-tanya.

Apakah ada pula **udang** di balik batu?!.....

— Kenapa justru di London?

Apakah untuk pemancing petro dollar pula, barangkali.....

Bagaimana duduk perkara yang sebenarnya?

Bermacam-macam pertanyaan yang timbul.

***

TERLEBIH dahulu, dapatlah kita lihat bahwa, yang mengambil **initiative** untuk menyelenggarakan World Of Islam Festival itu adalah suatu badan bernama **World of Islam Festival Trust**, yang sebagian besar terdiri dari **tokoh-tokoh Inggeris**, pencinta Kebudayaan dan Kultur, diketuai oleh seorang diplomat dan ahli bahasa Arab: **Sir Harold — Beeley**. Dari 8 orang anggotanya ada dua orang Muslim yaitu: **Yahya Al Tajir, Duta Besar** Federasi Emirat Arab, di London, dan **Sheikh Shukri** seorang Bankir.

Direktur penyelenggaranya ialah **Paul Keeler**.

— **Tujuan**, Festival tersebut sebagaimana yang diterangkan pamphletnya dengan kata-kata yang ringkas dan sederhana ialah: "to place in perspective a civilization that is little known and understood by the Western World", yakni: "Menghidangkan suatu kebudayaan dalam satu perspektif, yang (dewasa ini) sedikit sekali dikenal dan dimengerti oleh Dunia Barat".

Itu dilakukan dengan memperkenalkan hasil-hasil yang dicapai oleh kebudayaan Islam di bidang pemikiran-pemikiran dan keagamaan, kesenian, ilmu (sciences), literatur, arsitektur, kerajinan tangan, musik dll.

Lamanya: dari bulan **April** sampai **Akhir Juni**. Sebagian ada yang sampai bulan Agustus.

Festival tersebut telah dipersiapkan beberapa tahun lamanya, atas kerjasama dengan banyak sekali lembaga-lembaga kebudayaan seperti: The Arts Council of Britain, The British Library, The British Museum, The Victoria and Albert Museum, The Horniman

Museum, The Commonwealth Institute.

Juga dari lembaga-lembaga di negara-negara **Islam**, seperti **Mesir, Iran, Syria, Iraq** dan **Tunisia**, datang sumbangan berupa pinjaman barang-barang kesenian, dan benda-benda bersejarah.

Demikianlah, telah dapat terkumpul di suatu tempat, yaitu kota London, barang-barang kebudayaan yang bernilai tinggi dari kira-kira 30 negeri dan kurang lebih 250 museum, perpustakaan, dan milik-milik pribadi, untuk dipamerkan.

Di samping itu dihidangkan kesenian-kesenian, folk-song dan folk-musik yang telah dikumpulkan dengan tape-recorder dari negeri-negeri Islam, di Afrika, Timur Tengah dan Asia, termasuk Malaysia dan Indonesia. Diperkenalkan pula kekayaan literatur dan arsitektur Dunia Islam dari abad ke abad, yang akan diselenggarakan pada bulan Juni ini.

Program akademis berupa kuliah-kuliah umum dan seminar-seminar diselenggarakan oleh Universitas-universitas of London, Oxford, Cambridge, Edinburgh, dll.

BBC memutarkan film-film yang khusus dipersiapkan untuk festival pada tiap-tiap hari Rebo malam pukul 8.30.

Ongkosnya semua sampai selesai tidak kurang dari 2.000.000,- poundsterling. Sebagian terbesar atas sumbangan beberapa negara Islam di Timur Tengah.

Ratu Inggeris berkenan membuka Festival tersebut dengan resmi.

*****

SEBAGAIMANA dikatakan tadi, World of Islam Festival Trust sendiri menamakan kebudayaan Islam yang hendak diperkenalkannya kepada Dunia Barat itu sebagai satu: ("Civilization that is little known and understood by the Western World"), **satu kebudayaan yang sedikit sekali dikenal dan dipahami oleh Dunia Barat.**

Kita boleh menambahkan: "yang juga sedikit sekali dikenal di Dunia Timur pun, malah di kalangan Ummat Islam sendiri".

Hanya kelompok-kelompok para ulama dan sarjana-sarjana ahli sejarah, dan orientalis, yang sengaja bertekun meneliti sejarah Islam dan ciri-ciri khasnyalah, yang dapat menyaksikan dengan tegas — dan seringkali dengan rasa kagum — bahwa Ummat Islam sudah pernah mencapai satu puncak, di bidang Kebudayaan dengan bermacam-macam jurusannya, jurusan ilmu dan falsafah, jurusan perundang-undangan dan kesusastraan, jurusan tecknology dan kesenian, jurusan arsitektur dan teknologi.

Sehingga mereka sampai kepada konklusi yang dirumuskan oleh Orientalis H.A.R. Gibb, kesimpulan dari hasil penyelidikannya, dengan satu kalimat pendek dan tegas:

"Islam is much more than a system of theology; it is a complete civilization (Wither Islam)".

"Islam itu sebenarnya lebih dari semata-mata satu sistim ajaran tentang Ketuhanan; ia itu adalah satu Kebudayaan yang serba lengkap".

*****

BAIKLAH!

Tapi dimana kita dapat melihat "**Islam**"..... yang begitu **sifatnya** !

Padahal, dalam beberapa abad terakhir ini, boleh dikatakan tidak ada kedapatan dalam kehidupan sehari-hari sesuatu yang dapat dicatat dan **dibanggakan** sebagai satu manifestasi yang aktuil dan hidup, dari apa yang dapat di-identitaskan sebagai: **Kebudayaan Islam** itu. Bagaimana, dan kenapa ?

Sheikh Muhammad Abduh menjawab teka-teki ini dengan pendek dan tegas pula:

"Islam tertutup oleh Ummat Islamnya sendiri"

Sudah berabad-abad lamanya, sampai pertengahan abad ke-20 ini Ummat Islam — boleh dikatakan di seluruh dunia mengalami nasib sebagai anak jajahan. Mereka kehilangan salah satu dari kondisi-kondisi utama untuk dapat mengembangkan daya cipta mereka yang menumbuhkan kebudayaan — Mereka telah kehilangan kemerdekaan !

Baiklah kita segarkan kembali ingatan kita kepada jalan sejarah mereka pada 2 a 3 abad yang terakhir, selayang pandang.

Dalam abad ke-18 ada tiga Kerajaan Dinasti Islam yang besar-besar yaitu:

1. **Kerajaan Usmaniyah** (Ottoman) — Bani Usman, di Anatolia, Turki, Timur Tengah, Balkan/sebagian Rusia (1323—1923).
2. **Kerajaan Shafauddien** (Savivid) di Persia (Iran) (1602—1722).
3. **Kerajaan Mongol** di India (Timur Laut) (Abad XV —).

Mulai dari abad pertengahan abad ke-18 M, sampai dasa-warsa pertama abad ke-20, dunia Islam melalui sejarah yang suram.

Berturut-turut penguasa-penguasa asing Barat terutama Inggris, Belanda, Perancis, Italia, Rusia, Austria, memasuki wilayah-wilayah Islam dan menjajahnya.

— Belanda	memasuki Indonesia (1606)
— Inggeris	memasuki India (1757).
	memasuki Malaka (1811).
	memasuki Aden (1939) ← Lautan Merah.
	memasuki Arabia Selatan → Timur (1840)
	memasuki Mesir (1882)
	memasuki Sudan (1898)
— Perancis	memasuki Al-Jazair (1830)
	memasuki Tunisia (1881).
	memasuki Marokko (1912).
— Italia	memasuki Lybia (1911).
— Rusia	memasuki Azov (1775) dari Turki.
	memasuki Bessarabia (1812) dari Turki.
— Austria	memasuki Hongaria → Transilvania Turki.

Turki yang tadinya menjadi kubu pertahanan Islam di Mediteranian semenjak pertengahan abad ke-19, **runtuh** dari **dalam**. Satu demi satu:

— Yunani	lepas dari Turki 1830.
— Bosnia	lepas dari Turki 1830
— Rumania	lepas dari Turki 1830
— Bulgaria	lepas dari Turki 1830
— Serbia	lepas dari Turki 1830
— Montenegro	lepas dari Turki 1878.

Perang Balkan tahun 1912 mengakibatkan Turki terusir sama sekali dari Benua Eropa.

Ahli-ahli sejarah menamakan Kerajaan Osmaniyah, atau Turki di-akhir-akhir umurnya "The Sick Man of Europe". Memang demikian. Tapi yang "sakit" bukan Turki saja. Yang sakit ialah seluruh tubuh Ummat Islam di waktu itu.

Sebagian dari bibit-bibit penyakit itu, sebenarnya sudah mulai menyelinap ke dalam

tubuh Dunia Islam itu, justru masih dalam zaman kejayaannya.

Salah satu misal yang menyolok antara lain ialah :

— Pada dasa warsa pertama abad ke-8 M, kekuasaan Ummat Islam sudah meluas dari sungai Indus (India) sebelah Timur, sampai ke pegunungan Pyrenea (Spanyol) sebelah Barat.

— Pada tahun 1932 tentara Islam di bawah komando Jenderal **Abdur Rahman bin Abdullah Al-Ghafiqi** bergerak melampaui pegunungan Pyrenea masuk ke Perancis sampai ke Poitier, hanya 100 mil lagi dari kota Paris. Mereka sudah menaklukkan Toulouse dan Bordeaux. Dandi sepanjang jalan sudah banyak sekali harta rampasan yang mereka kumpulkan, dari medan perang ke-medan perang berikutnya, sehingga lambat laun, menjadi beban. Jadi beban fisik, dan beban pikiran.

— Waktu berhadapan dengan tentara Karel Martel yang bertahan dengan semangat mati-matian — terdengar desas-desus, bahwa musuh sedang menyerbu tempat penyimpanan harta rampasan perang. Sebagian dari perwira-perwira tergesa-gesa tak pikir-pikir lagi meninggalkan front. Maksudnya untuk menyelamatkan harta rampasan. Oleh perajurit disangka, mereka lari. Keadaan medan kacau-balau. Jenderal Abdur Rahman sendiri terkepung oleh musuh dan tewas.

— Akhirnya mereka kembali ke balik pegunungan Pyrenea ke Andalus. Sampai begitu akhirnya akibat gara-gara daya tarik harta pada para-pejuang, dizaman itu.

— Yang tragis lagi, kemudian ternyata bahwa desas desus itu adalah hasil perang urat-saraf musuh pula!

Inilah gerangan yang pernah disinyalir oleh Rasullulah s.a.w. dengan istilah : 'hub-buddunya" dan "karahyatul-maut". Yakni : "rakus-dunia", dan "takut mati", dua penyakit jiwa yang menjadikan satu ummat merosot, jadi ibarat "buih yang ter-apung-apung di atas permukaan air bah".

Selain dari pada itu bersamaan dengan bertambah luasnya kekuasaan kerajaan-kerajaan Islam sampai ketiga benua : Asia, Afrika dan Eropa itu dan dengan bertambah aneka ragamnya bangsa-bangsa yang masuk ke-dalam lingkungan Dunia Islam, yakni bangsa2 yang tadinya menganut bermacam kepercayaan dan adat kebiasaan sendiri pula, lambat laun, timbullah gejala-gejala baru.

— Kemurnian **tauhid** terancam. Guru-guru, pemimpin ruhani **dikultuskan,** dijadikan "perantara" antara manusia dengan Tuhan (tawassul). Kuburan-kuburan dari barang-barang peninggalan orang tua-tua **dikeramatkan .**

Dengan rusaknya **kemurnian tauhid** hubungan antara hamba dengan Tuhannya sudah kabur, hubungan si hamba dengan sesama manusia dan alam sekitarnya-pun menjadi tak keruan.

Amal **ibadah** yang tadinya murni, kemasukan bermacam bid'ah dan **khurafat.**

Essensiallia **demokrasi** dalam tata negara, digantikan oleh **feodalisme** dalam ber macam-macam bentuk dan intensitasnya.

Ruh **ijtihad,** kemerdekaan berfikir, dan semangat untuk menjelajah, mencari kebenaran, merosot. Yang timbul malah jiwa **serba-turut** (taklid).

Dayacipta lumpuh. Yang timbul ialah Daya — imitasi dan kesenian berakomodasi dengan situasi.

Di kalangan awam, ghairah untuk melepaskan diri dari keadaan yang lumpuh itu sudah hilang. Yang timbul keinginan untuk lari dari dunia ini. Ada slogan-slogan seperti :

"Dunia ini memang sudah diciptakan Allah sebagai penjara bagi orang beriman, dan sebagai syorga bagi orang kafir" .....

Kemudian orang menyerah kepada "takdir" ...

Demikianlah bermacam "penyakit yang menghinggapi tubuh ummat Islam itu dari masa ke masa.

Dimulai dengan kaburnya aqidah dan tauhied, dengan segala akibatnya. Padamnya idealisme dan semangat berkorban. Apati, malas-hidup — segan-mati di kalangan awam, keruntuhan akhlak sebagai akibat kemewahan hidup yang berlebih-lebihan di kalangan elite — semua ini telah membawa Dunia Islam ke dalam proses degenerasi dari selangkah demi selangkah. Sementara itu Columbus dan Vasco de Gama menemukan jalan-jalan lautan baru.

Perkembangan industri Eropa memerlukan **bahan mentah,** dan pasaran bagi produksinya ....

Sudah ditakdirkan bahwa kawasan dunia yang didiami oleh Ummat Islam itu kaya raya dengan segala macam bahan mentah, dari Afrka sampai ke Asia.

Dalam "pertemuan" encounter, antara Dunia Barat dengan Dunia Islam di waktu itu, dengan sendirinya, yang lebih lemah menjadi "the underdog"dari yang lebih kuat.

Berlakulah pula gerangan "undang-undang baja sejarah" yang berbunyi : "Kamu akan diperlakukan orang, sesuai dengan kwalitasmu.

Rasulullah s.a.w. menyampaikannya dengan kata-kata:

Yang berkwalitas semacam harimau, tentu akan segan orang mempermainkannya.

Yang berkwalitas semacam keledai, dipergunakan orang untuk pengangkut beban pelajang bukit.

Yang berkwalitas semacam itik atau bebek, akan dihalau orang ke hilir - ke mudik, walaupun hanya dengan sebilah pimping yang halus, atau dengan sekedar isyarat-isyarat dari jauh saja.

Walhasil, gerangan, kwalitas Ummat Islam yang sedang menjalani proses degenerasi itu sudah sama sekali tidak dapat dibanggakan, sudah menjadi obyek perebutan orang.

Sehingga pada dasa-warsa **kedua** dari abad ke-20 ini boleh dikatakan seluruh Dunia Islam yang terbentang dari Indonesia ke Samudera Atlantik, meringkuk di bawah dominasi Barat dalam bermacam bentuknya.

Begitu apa yang dapat disaksikan "dipermukaan bumi".

Dalam pada itu, bila diperhatikan lebih mendalam, nyata pula, bahwa sementara si Sakit itu sedang menderita bekerja pula dalam tubuhnya apa yang dapat dinamakan dalam istilah kedokteran dengan : "antitoxine", yang melawan bibit-bibit penyakit yang berbahaya itu dan yang sepintas lalu, nampaknya tidak dapat diredakan itu.

Di tengah-tengah padang pasir Jaziratul Arab pada abad ke 18 tampil **Muhammad bin Abdulwahab** (1703 - 1792).

Perjuangan utamanya ialah :

- membersihkan **tauhied** (keimanan kepada Allah Yang Maha Esa) dari segala macam **Syirk** (sesembahan kepada makhluq, baik yang bernyawa ataupun tidak).

— membersihkan ibadah dari segala macam bid'ah, (upacara-upacara ibadah, bikinan sendiri-sendiri).

— memberantas formalisme tanpa amal dan menganjurkan hidup sederhana.

Dalam perjuangannya itu dia berdampingan dengan Ibnu Saud, salah seorang sulthan di Jaziratul-Arab, yang keturunannya menjadi dinasti yang memerintah Kerajaan Saudi Arabia sekarang ini.

Setelahnya meninggal, murid-muridnya meneruskan perjuangannya, dalam satu gerakan, terkenal dengan gerakan **Wahhabiyah,** yang pengaruhnya sampai meliwati batas Jaziratul Arab, sampai ke Turkestan, Afghanistan, India, malah ke Indonesia.

Di Khurasan tampil seorang mujahid, Pejuang Islam Sayyed **Djamaluddin Al - Afghani** (1838 - 1897).

Dia datangi Ummat Islam yang senasib itu, yang bertebaran di Asia, Timur Tengah

dan Eropa, India, Iran, Iraq, Turki, Mesir dan lain-lain.

Kepada mereka yang sedang mengeluh memikirkan nasib. disampaikannya : Sekedar mengeluh tak akan ada bekasnya.

Diperingatkannya firman Ilahy :

"Allah tidak akan merobah keadaan suatu golongan sebelum mereka [berusaha] merobah apa yang ada pada diri mereka masing-masing". [Ar - Ra'ad 11].

Disuruhnya lepaskan itu baju apati, dan lethargy dan putus asa.

Ditanamkannya kembali kepercayaan kepada kekuatan sendiri, yang dikurniakan Ilahy.

Ditimbulkannya kembali **idealisme** di kalangan Ummat, dan disampaikannya **kalimah haq** kepada **Penguasa-Penguasa** di Persia, Turki dan lain-lain, walaupun pahit. Ditumbuhkannya **kader** sebagai penyambung lidah, dan tenaga **penggerak.**

Diperlukannya mengembara kebenua Eropah, dikunjunginya beberapa kota-kota pusat kekuasaan dan kebudayaan Barat, London, Paris dan Munich.

Di Mesir dia berjumpa dengan **Syeikh Muhammad Abduh** seorang Ulama Besar, pengasuh Universitas Al-Azhar. Terjadilah ikatan aqidah, cita-cita dan perjuangan antara kedua tokoh ini.

Bersama-sama mereka pergi ke Paris, ke markas kebudayaan dan politik penjajahan Barat itu. Di situ mereka terbitkan majalah yang terkenal : "Al Urwatul-wutsqa" Buhul yang tak bisa terurai".

Dari sana **dikumandangkannya, panggilan jihad** menghadapi penjajahan. (Oleh karena sasaran utamanya ialah Inggeris, maka majalah itu tidak boleh masuk ke India).

Berbeda dengan **Muhammad Abdulwahab,** Djamaluddin Al-Afghani mendapat kesempatan meneliti dan menilai kebudayaan Barat. Ia sampai kepada kesimpulan, bahwa kebudayaan Barat mempunyai segi kekuatan dan segi kelemahannya. Malah dikonstatirnya tendens yang berbahaya yang melekat pada kebudayaan Barat itu yaitu **materialisme.**

Diperingatkannya kaumnya pagi hari, akan bahaya materialisme ini, dalam suatu brosurnya yang terkenal : Arra'ddu 'aladdah-riyyien", **"Penolakan atas paham materialisme".**

Ke Indonesia karya-karyanya bisa masuk sedikit-sedikit dari celah-celah jaring yang dipasang oleh Pemerintah jajahan Belanda. Sampai juga ke tangan **Ulama-ulama** kita di Aceh, Sumbar, Banten, Jateng dan Jawa Timur dan ketangan tokoh-tokoh seperti : **H.O.S. Cokroaminoto, H. Agus Salim, dan K.H. Ahmad Dahlan.**

Udara baru ini bertiup terus, dari satu daerah ke daerah lain, dari Marokko sampai ke Merauke.

Muhammad Abduh mempunyai seorang murid pula: **Sheikh Rashid Ridha,** yang menerbitkan majalah bulanan **Al Manar,** yang membangkitkan ruh jihad dan ijtihad, mengumandangkan seruan agar kembali kepada **Qur'an** dan **Sunnah** sebagai satu-satunya jalan untuk keluar dari posisi yang lemah dan hina, yang sama sekali tidak sesuai dengan Ummat yang beridentitas Islam itu.

Serupa dengan Muhammad bin Abdul Wahab, diajaknya mencari obat langsung dari Al Qur'an dan Sunnah Rasul sendiri. Diperingatkannya pesan Ilahy bagi Ummat yang sedang "sakit".

"Dan kami turunkan di antara isi Al-Qur'an itu apa-apa yang merupakan obat penawar dan rahmat bagi mereka yang beriman".

Dan dimana-mana Ummat Islam mencari sendiri obat penawar itu dan memanfaatkannya ditempat masing-masing.

Djamaluddin Al-Afghani adalah pelopor dari idee, yang dinamakannya dengan **Al-Jami'ah Al-Islamiyah,** sebagai satu rallying point, tempat bertemunya Dunia Islam.

Tidak berupa satu pemerintahan Pusat Islam akan tetapi satu aparat persatuan antara sesama Ummat Islam, tanpa peleburan lembaga politik masing-masing. Satu kesatuan yang tidak memandang perbedaan bangsa atau madzhab.

Di **India,** tampil **Muhammad Iqbal,** seorang filosuf dan penyair agung yang telah dapat menyelami falsafah dan kebudayaan **Barat,** di samping aqidah, falsafah dan kebudayaan **Islam.**

Uraian-uraiannya dalam bentuk syi'ir dan prosa puitis merangsang akal, menggetarkan jiwa, dan mengobarkan **hasrat-juang,** terutama di kalangan generasi baru Ummat Islam di Anak Benua India.

Apa yang dikumandangkan oleh **Djamaluddin Al-Afghani** dengan istilah politis dan ideologi dihidangkan oleh Iqbal dalam untaian-untaian syi'irnya yang menggugah rasa, dan tak kurang menyalakan api-juang dalam jiwa generasi baru Islam.

Diperingatkannya, bagaimana dalam kebudayaan Barat itu cita susila telah digantikan oleh paham serba-guna (utilitarisme) dalam bentuknya yang kasar, yaitu **serba dagang** atau **kommersialisme** dengan **segala akibat-akibatnya. Berkata Iqbal.**

*** Akal dan budi dan agama telah diperdayakan bid'ah.**
*** Dan cinta asyik 'lah dialahkan serba-dagang semata.**
*** Kau berserikat dengan benda**
*** Ilmu yang memecahkan soal demi soal benda.**
*** Tak memberikan padamu apa-apa, kecuali perkiraan zhahir-zhahir.**
*** Kematianmu, mencanangkan kedatangan hidup untuk dunia.**
*** Tunggulah sejenak, dan ketahuilah:**
*** Apa akhirnya, kawan !.....**

Masyarakat Islam yang sudah dihinggapi penyakit lethargy itu sendiri, digugah bangunnya dengan cara yang tajam: **"Benarkah kamu telah bersedia di jalan baru....."**

[Bersambung nomor depan].-

Dewan Pimpinan dan Seluruh Anggota Majelis Ulama Indonesia mengucapkan belasungkawa atas meninggalnya :

1. PROF. H.MOH.THOHA YAHYA OMAR MA, anggota Komisi A Majelis Ulama Indonesia yang meninggal tanggal 6 April 1976.

2. K.H.M.THOHA MA'RUF, Anggota Majelis Ulama Indonesia yang meninggal tanggal 7 April 1976.

3. K.H.JAMALUDDIN, Wakil Ketua Majelis Ulama Kalimantan Selatan, yang meninggal tanggal 5 Juni 1976.

4. K.H.BUSTAMI IBRAHIM, Wakil Ketua Majelis Ulama Sumatera Utara, yang meninggal tanggal 8 Juli 1976.

Semoga mendapatkan tempat yang layak disisi Allah S.W.T. Amin.

Beberapa Segi tentang Festival Dunia Islam London

Oleh: Drs. H. Husein Segaf MA

Sebagai salah seorang Sekretaris Majelis Ulama Indonesia, penulis alhamdulillah telah dapat ikut menyaksikan Festival Dunia Islam yang diadakan di London, menyertai Buya Hamka selaku Ketua Umum dalam perjalanan 15 hari ke London, Cairo dan Jiddah.

Meskipun hanya lima hari di London, tujuan Majelis Ulama Indonesia untuk ikut menyaksikan pameran yang bersejarah ini telah dapat terlaksana. Sudah barang tentu dalam waktu yang relatif singkat ini tidak semua kegiatan Festival yang mengetengahkan sepuluh pameran besar di tempat tempat yang berjauhan satu sama lain, dapat kami saksikan keseluruhannya. Namun demikian lima pameran dan empat terpenting di antaranya telah dapat kami ikuti secara lebih saksama.

Berikut ini kami sajikan sekedar uraian dalam garis besar pameran Festival yang telah kami saksikan bersama di London. Sudah barang tentu dari uraian ini saja ataupun dari uraian-uraian yang telah ada di tengah-tengah kita selama ini tentang Festival yang besar ini, belumlah kita dapat mengetahui lebih saksama tentang isi pameran, lebih-lebih pula untuk dapat menghayati kekayaan dunia Islam yang dipamerkan itu. Karena luasnya scope dan dimensi Festival yang mendatangkan lebih dari 2.000 benda-benda dari 250 koleksi dan perpustakaan di 30 negara-negara Eropa, Asia, Afrika dan Amerika Serikat di samping pameran yang bersifat visuil lainnya semacam foto-foto, slide dan miniatur; audivisuil, , semacam film-film, dan intelektuil semacam berbagai penerbitan, kuliah-kuliah, dan seminar bahkan juga konperensi-konperensi yang dihasilkan oleh kerja sama yang baik antara berbagai lembaga kebudayaan seperti : The Arts Council fo Britain, The British Library, the British Museum, The Hornimen Museum dan The Commonwealth Institute dan lain-lain, dengan bantuan berbagai negara seperti tersebut di atas.

Namun demikian Pusat Perpustakaan Islam Indonesia yang telah membeli buku-buku penting tentang Festival dan yang berhubungan dengan Festival ini, insyaallah tidak lama lagi telah dapat menyajikan buku-buku tersebut di Mesjid Al Azhar Kebayoran Jakarta sehingga diharapkan dapat memberikan bantuan kepada kita yang berminat untuk mendalami segi-segi yang dipamerkan selama Festival Dunia Islam di London.

Festival Secara Keseluruhan

Dari beberapa selebaran yang kami peroleh dalam Festival, kita ketahui bahwa tujuannya adalah " menempatkan suatu kebudayaan dalam suatu perspektif, yang sedikit dikenal dan dimengerti di dunia Barat". Untuk ini Festival menyajikan

Penulis dan Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia di antara Ummat Islam yang sedang bercengkeramah selesai sholat dhuhur di Hyde Park London.

serangkaian acara besar yang terdiri atas bermacam-ragam pameran yang menggambarkan apa yang telah dicapai oleh kebudayaan Islam baik dalam lapangan kehidupan beragama, seni, pengetahuan, literatur, musik dan kehidupan masyarakat, yang kesemuanya berlangsung paling kurang tiga bulan. Selain dari pameran pameran besar ini masih ada lagi kegiatan-kegiatan lain berupa miniatur, kuliah-kuliah, seminar-seminar, konperensi-konperensi, film, berbagai penerbitan dan pita-pita tape recorder, yang kesemuanya dimaksudkan untuk menunjukkan kepada dunia Barat sumbangan Islam yang sangat bernilai bagi peradaban dunia di samping Konperensi Islam Internasional yang diadakan oleh Islamic Council of Europe selama 10 hari yang juga bekerjasama dengan penyelenggara Festival.

Baik dari segi isi pameran yang mengagumkan ataupun dari segi sambutan masyarakat baik yang pro maupun yang kontra, demikian pula dari sudut para pengunjung yang cukup besar pada tiap pameran baik dari yang muda maupun yang tua dan bahkan anak-anak serta waktu yang disediakan, kami mendapat kesan bahwa pameran ini akan berhasil sebagaimana diharapkan, paling tidak dapat merubah gambaran negatif yang selama ini berkembang di dunia Barat tentang Islam dan ummatnya. Meskipun untuk itu mungkin kegiatan serupa perlu diadakan secara periodik di berbagai negara-negara Barat.

Diadakannya Festival Dunia Islam di London ini, ibu kota Kerajaan Inggris, yang untuk pertama kalinya berlangsung secara besar-besaran di dunia Barat akan memberikan nilai tersendiri pula bagi tujuan Festival, mengingat peranan Inggris yang cukup besar dalam perkembangan dunia Barat.

Adapun bagi kerajaan Inggris sendiri, pengaruh daripada Festival ini sudah barang tentu lebih besar, karena adanya kegiatan televisi dan Radio BBC yang secara periodik mengetengahkan berbagai kegiatan Festival. Khususnya bagi masyarakat London di

mana Festival bertempat, yang diperkuat oleh kenyataan bahwa sebuah mesjid besar sedang dalam penyelesaian pembangunan di jantung ibu kota Inggris ini. Di samping itu kebetulan sekali kedatangan kami berdua adalah pada hari Minggu, di saat mana ummat Islam dari orang-orang Inggris sendiri, bukan bangsa pendatang, berkumpul bersama di Hyde Park untuk berjamaah sembahyang dhohor. Oleh karena itu oleh para penjemput dari KBRI kami langsung dibawa ke tempat ini. Sungguh suatu Syiar Islam yang sangat mengharukan melihat suatu jamaah sekitar 40 sampai 50 orang yang berpakaian serba putih dengan jubbah dan imamah serta berkalung tasbih sujud bersama ke hadirat Allah di tengah-tengah lapangan terbuka di pusat suatu negara besar yang Keristen seperti di London ini. Jamaah yang memperlihatkan suatu kontras antara kehidupan sekelilingnya yang juga mereka alami sebelumnya dengan kehidupan mereka sebagai muslim ini adalah relatif baru yang menurut keterangan yang kami terima senantiasa berkembang dari minggu ke minggu. Cara hidup mereka sebagai muslim memperlihatkan dengan nyata sifat zuhud yang muak terhadap kehidupan hiruk pikuk keduniaan yang tidak lagi memperhatikan nilai-nilai rohani yang memberi arti bagi setiap hakekat manusiawi. Seakan-akan suatu protes terhadap kehidupan sekuler yang mengungkung mereka selama ini. Semoga Allah s.w.t. senantiasa melimpahkan inayah dan hidayah-Nya sehingga Syiar Islam ini terus berkembang di sana dan bahkan di seluruh bumi kita ini.

Dalam pada itu, jelas bahwa Festival ini tidak saja akan berarti bagi dunia Barat tapi juga sangat bermanfaat bagi ummat Islam sendiri. Nilai nilai luhur ajaran Islam yang telah membangkitkan ummat dimasa lalu di tengah-tengah kegelapan peradaban dunia, dengan Festival ini nilai-nilai ini kembali menyentuh hati nurani setiap muslim yang sempat mengunjunginya untuk ikut serta bertanggung jawab dalam mengembalikan kejayaan Islam.

Naskah Naskah Al Qur'an

Bagi kita Ummat Islam pameran tentang naskah-naskah Al Qur'an ini adalah yang paling mengesankan. Karena di samping keagungan Al Qur'an itu sendiri yang telah dapat memancarkan kebesaran Islam di masa lampau sebagaimana dapat disaksikan sebagian dalam Festival, luasnya scope seni tulis Al Qur'an yang merupakan hasil pengabdian ummat terdahulu dari pada kita seperti diketengahkan dalam pameran ini menyadarkan kita semua akan kelalaian generasi kita baik sadar ataupun tidak terhadap hidayah Allah ini. Suatu kelalaian yang telah membawa berbagai kemunduran ummat Islam sebagaimana kita alami bersama sekarang ini.

Pameran yang diselenggarakan di British Museum ini meliputi naskah naskah Al Qur'an dari abad ke abad yang melukiskan keseluruhan pengabdian seni khat (kaligrafi) Ummat Islam dari masa ke masa sejak dari Andalusia sampai ke India terhadap penulisan Kitab Suci Al Qur'an. Naskah naskah Al Qur'an yang tertua ditulis di atas kulit dalam bentuk yang masih sederhana dari abad ke 8 dan 10 Masehi. Selanjutnya dari abad abad berikutnya sampai dengan abad ke 18 memperlihatkan perkembangan kaligrafi dan dekrasi penulisan Al Qur'an, suatu perkembangan keindahan dalam penulisan Al Qur'an yang sangat mengagumkan.

Kalau yang tertua ditulis dalam huruf kufi yang masih sederhana, maka periode periode berikutnya dengan model dari Spanyol dan Marokko sudah memperlihatkan perkembangan keindahan kaligrafi dekrasi dalam penulisan Al Qur'an. Adapun naskah-naskah yang paling mengagumkan adalah dari periode abad 13 sampai dengan 15 Masehi, yaitu naskah naskah dari Dinasti Mamluk, Mongol dan Timurleng yang berukuran sejak yang paling kecil (bersegi-segi hampir bulat dengan garis tengah sekitar 5 cm) dengan tulisan tangan yang sangat halus sampai dengan yang paling besar ukuran

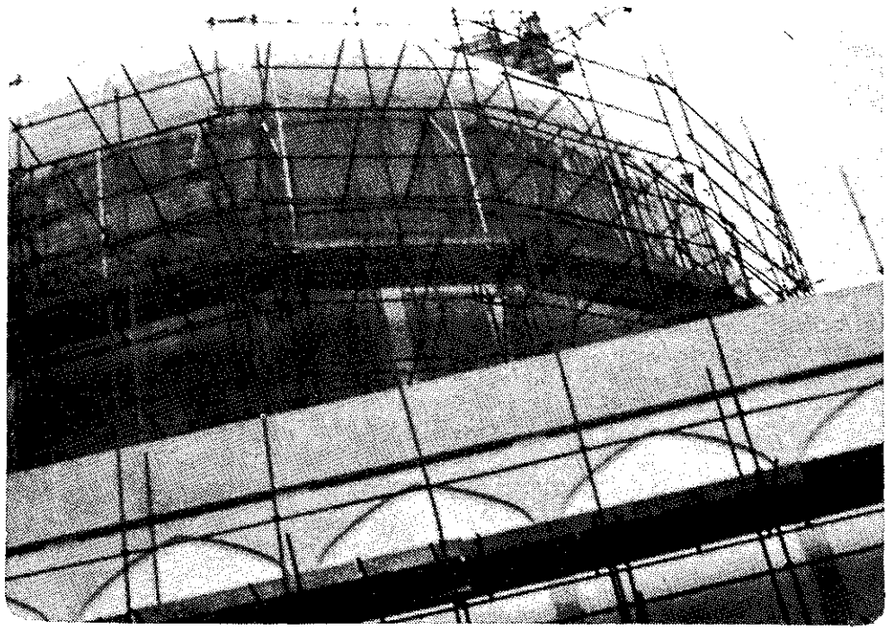

Kubah Mesjid Raya yang tengah dibangun di jantung ibu kota Kerajaan Inggris.

raksasa, dengan berbagai dekorasi yang sangat indah. Demikian pula dari periode periode Dinasti Usmaniah dan Safawiyah sampai dengan abad ke 18 Masehi.

Dari apa yang dikemukakan oleh para ahli seperti yang juga disampaikan oleh Sir William Muir dalam bukunya "Life of Mohammad" bahwa Kitab Suci yang kita baca sekarang ini adalah seperti halnya yang dibaca oleh Muhammad, maka terbuktilah kebenaran wahyu Ilahi yang telah menyajikan terpeliharanya Kitab Suci Al Qur'an. Di lain pihak dari kegiatan ummat Islam terdahulu yang senantiasa mengabdikan dirinya pada Al Qur'an dan kegiatan kita sekarang yang mengabaikan hidayah Allah ini, terbukti pula Firman Allah yang mengemukakan bahwa sesungguhnya Allah tiada merubah sesuatu kaum kecuali mereka sendiri yang merubahnya. Kemunduran dan keterbelakangan kita ummat Islam sekarang ini tidak lain adalah karena perbuatan kita sendiri yang sadar ataupun tidak telah banyak mengabaikan hidayah Allah dalam Al Qur'an.

Kesenian Islam

Memang bagi kita pameran tentang Naskah Naskah Al Qur'an adalah yang paling mengesankan, tapi titik berat pameran dari Festival Dunia Islam ini sendiri adalah menyajikan karya karya seni dalam berbagai variasi dan kekayaannya termasuk di dalamnya seni tulis Al Qur'an.

Pameran yang bertempat di The Hayward Gallary ini mengetengahkan kekayaan kesenian Dunia Islam dari sebelas ratus tahun sejak dari Spanyol sampai dengan India. Suatu kekayaan yang tak ternilai harganya, terdiri atas 600 karya seni dan kerajinan tangan dari 26 Negara. Pameran ini meliputi berbagai jenis peralatan baik yang terbuat dari tanah liat, metal ataupun dari gelas, dari batu batu kristal dan batu batu berharga lainnya, serta dari sutera dan katun. Kalau peralatan peralatan semacam alat alat rumah

tangga sampai dengan senjata ditempatkan dalam berbagai almari kaca, maka peralatan semacam perhiasan, hiasan dinding, permadani dan berbagai jenis lukisan lukisan banyak digantungkan di tembok atau diletakkan di lantai.

Keseluruhan panorama dari pameran yang warna warni dan bercorak ragam ini dengan berbagai variasi pola yang tiada terhingga, menampakkan kesemarakan kekayaan kesenian Islam yang selama ini belum banyak kita sadari. Belum lagi tentang arsitektur bangunan, terutama untuk mesjid yang memperlihatkan keagungan dan keindahan sekaligus dalam berbagai bangunan antik Islam sejak dari Spanyol sampai India. Kesemuanya ini kembali mengingatkan kita akan kebesaran Islam di masa lampau, dan menyadarkan terhadap berbagai kelemahan kita di masa kini.

Meskipun barang barang seni dan kerajinan yang beraneka ragam ini adalah hasil dari berbagai periode yang sangat berlainan dan berasal dari tempat tempat yang berjauhan satu sama lain, namun demikian ciri dari Islam yang menyatukan keanekaragaman ini tampak dengan jelas, sehingga mengatasi batas waktu dan ruang.

Ilmu dan Teknologi

Memang pameran ilmu dan teknologi ini benar-benar mempersonakan, karena meskipun sudah lama kita ketahui bahwa kepeloporan dunia Islam dahulu dalam lapangan ilmiah baik itu ilmu pasti maupun ilmu-ilmu sosial, tapi menyaksikan dengan mata kepala sendiri sebagian dari hasil hasil karya ilmiah mereka di Festival ini memberi impressi yang semakin meyakinkan bahwa dengan dijiwai oleh ajaran-ajaran Islam yang benar benar mereka hayati dari Kitab Suci Al Qur'an, bangsa bangsa yang berbahasa Arab itu telah benar benar berusaha mewujudkan missi Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Dalam hubungan ini Pillip K. Hitti mengemukakan bahwa mereka itu adalah pendukung utama dari suluh kebudayaan dan peradaban di seluruh dunia di masa dunia Barat yang kini berkembang maju masih dalam kegelapan. Beliau juga mengemukakan bahwa mahasiswa mahasiswa Arab sudah asyik mempelajari Aristoteles tatkala Karel Agung dan pembesar pembesarnya masih asyik belajar menulis namanya.

Demikianlah berbagai ilmu-pengetahuan telah mereka kembangkan untuk pertama kali dan dari ilmiawan-ilmiawan Muslim ini dapat kita saksikan karya-karya ilmiah dalam bidang biologi, botani, kedokteran, kimia, farmasi, ilmu bumi, astronomi, ilmu pasti dan navigasi. Demikian pula dalam lapangan lapangan filsafat, sejarah, etika, kesusasteraan dan bahkan juga teori musik. Maka tidaklah mengherankan kalau di masa itu bahasa Arab, bahasa Al Qur'an ini menjadi bahasa pengantar dari ciptaan-ciptaan baru dan asli dalam berbagai lapangan ilmu-pengetahuan sebagaimana dikemukakan oleh Hitti tersebut di atas.

Pameran ilmu dan teknologi yang diselenggarakan di Science Museum ini mengetengahkan karya-karya ilmiah sebagai tersebut di atas di samping alat-alat teknologi seperti peralatan penentuan arah angin, jam, irigasi, alat-alat penentuan tanggal dan astronomi, dan berbagai alat hasil penemuan-penemuan baru tentang berbagai aspek hidup sampai dengan alat-alat operasi dan obat-obatan.

Kesemuanya membuktikan kebenaran sejarah kepeloporan ummat Islam di masa yang lalu dalam bidang keilmuan seperti halnya dalam bidang kesenian yang dalam tradisi Islam berkembang sebagai satu kesatuan. Suatu bukti yang sekaligus merupakan tantangan bagi ummat Islam masa kini. Festival ini dengan demikian di mata kita seolah olah mengajukan pertanyaan besar tentang peranan kita ummat Islam dewasa ini. Kalau masa penjajahan telah membekukan dinamika ummat setelah dilemahkan oleh periode periode sebelumnya yang karena keserakahan keduniaan memalingkan ummat

dari hidayah Ilahi, maka dalam periode kemerdekaan yang kita alami sekarang ini tidak ada lagi alasan bagi ummat Islam untuk tidak membuktikan kebesaran Islam. Di tangan generasi muda Islam sekarang terletak jawaban terhadap pertanyaan ini.

Kehidupan Masyarakat

Pameran yang diselenggarakan di Museum of Mandkind ini mengetengahkan dua cara hidup dan kehidupan yang amat berlainan bahkan kontras yang satu dengan yang lain dalam masyarakat, sesuai dengan apa yang ada di Dunia Arab tempat lahir agama Islam. Cara hidup yang kontras ini adalah kehidupan pengembara di satu pihak dan kehidupan kota di pihak yang lain.

Kehidupan pengembara dari orang orang Badwi di tengah padang pasir pedalaman jazirah Arab yang senantiasa berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain dan kehidupan kota SAN'A di pegunungan, sebuah kota Islam kuno yang sangat cantik di Selatan Arabia, diwujudkan dalam kenyataan sebagai suatu miniatur dengan ukuran yang sebenarnya, sehingga para pengunjung Festival seakan-akan berada benar benar di tengah-tengah kehidupan masyarakat itu.

Dari kehidupan pengembara diketengahkan berbagai jenis pakaian dan perhiasan yang diperagakan serta kemah kemah yang sebenarnya yang lengkap dengan berbagai peralatan rumah tangga di samping peralatan peralatan lain semacam alat alat tenun dan hasil tenunan. Adapun dari kehidupan kota diketengahkan berbagai aspek seni, arsitektur dan kehidupan sehari hari, rekonstruksi bangunan dalam dari sebuah rumah tangga lengkap dengan berbagai peralatannya dan sebagian dari sebuah pasar lengkap dengan barang barang penjualan.

Dalam pada itu secara audivisuil dapat pula disaksikan kehidupan kota FEZ di Marokko yang masih menggambarkan kehidupan masa lampau dengan berbagai kesederhanaan dan ketenangannya di samping foto foto besar tentang berbagai aspek kehidupan masyarakat Arab.

Baik dari miniatur ataupun slide dan foto foto yang kami saksikan terlihat ciri ciri khas ke Islam an di samping menunjukkan kesan bahwa pemerintahan Islam dimasa yang lalu telah mengetahui dengan saksama perencanaan kota yang memungkinkan pengembangan komunitas, dengan letak tempat tempat kepentingan bersama semacam mesjid dan pasar berada di tempat strategis dalam keseluruhan susunan perkotaan.

Pameran Pameran Yang Lain

Seperti tersebut di atas di luar keempat pameran yang sempat kami saksikan, masih ada beberapa pameran yang lain baik yang diadakan di London ataupun di luar London.

Di London kecuali yang empat tersebut di atas, antara lain pameran "Musik dan Alat Alat Musik Dunia Islam" yang diselenggarakan di Horniman Museum. "Kerajinan Metal Persia" diadakan di Victoria and Albert Museum. "Kesenian Hausa" (Kelompok ethnis yang hidup di Nigeria dan Neger yang mayoritasnya adalah beragama Islam) di Commonwealth Institute, dan "Luisan-luisan dari Istana Raja-Raja Islam India" di British Museum. (Yang terakhir ini sempat kami lihat meskipun sepintas lalu) Sedang di luar London dipamerkan "Permadani dari Persia Tengah" di Mappin Art Gallery. "Thema Thema Islam dalam kesenian Eropa" di Ashmolean Museum dan lain sebagainya.

Di samping pameran tersebut di atas ada juga konsert dari musik musik Dunia Islam dan acara tilawatil Qur'an. Konsert diadakan di Purcell Room, Queen Elizabeth Hall, Royal Albert Hall dan Horniman Museum, sedang tilawatil Qur'an diadakan di

Royal Festival Hall.

Kuliah, Seminar dan Konperensi

Di samping kuliah-kuliah untuk masyarakat terpelajar yang diadakan sebanyak 22 kali dalam berbagai topic, ada pula seri seri kuliah dan seminar seminar yang diselenggarakan meliputi persoalan persoalan "Dunia Islam", "Kesenian Islam", Ilmiawan dan Ahli Kerajinan dalam Ilmu Islam dan Teknologi", "Kesenian Islam dan Arsitek di Libia", dan "Thema-Thema Islam dalam Kesenian Eropa". Masing-masing judul ini terbagi pula atas beberapa sub judul bahkan ada yang sampai 17 judul, yang diadakan di berbagai tempat dan dalam waktu yang hampir bersamaan sejak 2 April sampai dengan 14 Juli 1976 dimana para sarjana baik dari dunia Barat maupun dunia Islam bertemu dan bertukar fikiran.

Di samping kuliah dan seminar ada pula berbagai konperensi yang satu di antaranya adalah Konperensi Islam Internasional yang diselenggarakan oleh Islamic Council of Europe. Konperensi ini berthemakan "Islam dan Tantangan Zaman Kita", yang memakan waktu sepuluh hari membahas persoalan persoalan : "Risalah Islam", "Ajaran-ajaran Moral dan Sosial Islam", "Qur'an dan Rasul", "Hukum Islam dan Negara", "Wanita dalam Islam", "Sistim Ekonomi Islam", "Islam dan Kebudayaan Modern", "Gerakan Islam Masa Kini", "Islam dan Masa Depan Kemanusiaan", yang masing masing persoalan ini dibahas oleh beberapa pembicara bahkan ada yang sampai 6 pembicara dengan sub persoalan masing masing.

Adapun konperensi konperensi yang lain adalah membahas persoalan persoalan antara lain: "Segi Segi Islamic Studies", "Islam dan Abad pertengahan Eropah", "Agama dan Seni Islam", "Kota Islam", dan lain-lain yang di antaranya memakan waktu 10 hari.

Sayang sekali kami tidak sempat mengikuti salah satu dari sekian banyak kuliah, seminar dan konperensi konperensi yang luar biasa ini. Namun demikian kami akan berusaha memperoleh semua bahan bahan tentang kegiatan intelektuil ini, sehingga insyaallah, dapat pula diketengahkan di majalah ini. Karena pertemuan dari para sarjana Barat dan sarjana Islam tentang persoalan persoalan Islam ini, kami yakin, akan sangat berguna.

Penutup

Dari sekedar uraian diatas tampak kepada kita betapa besar dan hebatnya Festival yang memakan biaya sebesar satu setengah milyar rupiah ini. Namun demikian masih ada juga kekurangan kekurangannya, memang tiada gading yang tak retak. Di antara kekurangan kekurangan ini adalah belum semua negeri negeri Islam turut serta di dalamnya. Kalau negara negara di mana ummat Islam merupakan minoritas tidak ikut di dalamnya masih dapat dimengerti, tapi negara negera dengan ummat Islam merupakan mayoritas dan bahkan tergolong di antara beberapa negeri Islam terbesar semacam Indonesia dan Turki adalah sangat disayangkan.

Kekurangan yang demikian itu semoga tidak lagi terjadi di masa masa yang akan datang. Karena sebagaimana kita harapkan pameran semacam ini akan berhasil mencapai tujuan apabila bisa juga dilangsungkan di negara negara Eropa Barat pada khususnya dan Dunia Barat pada umumnya, maka ide Islamic Council of Europe untuk mengadakan Konperensi Islam Internasional di berbagai negara negara tersebut di tahun tahun mendatang patut disambut dengan gembira. Semoga dapat pula diikuti dengan Festival yang untuk kali pertama ini telah menelan biaya besar. ***

Islam dan Hari Esok

Oleh: H. Musytari Yusuf L.A.

Dr. Samuel Howard Miller, bekas guru Besar pada Perguruan Harvard Divinity, jurusan Theology Kepastoran telah berbicara di hadapan Kelompok Pendeta dari kota Pricenton yang masih muda-muda, mengemukakan pendapatnya bahwa :

"If religion is to have a real place in the modern world, it will have to undergo a radical revolution."

Artinya: "Jika agama hendak mempunyai tempat yang berarti dalam dunia modern ia harus mengalami suatu revolusi yang radikal." (Majalah Time, 16 Juni 1961).

Tantangan dari perkembangan dunia modern antara lain yang disebutkan oleh Dr. Miller ialah : Dunia tehnologi yang menjadikan ummat manusia terpaksa hidup dalam hubungan yang baru, dan yang menjadikan manusia menjelajahi angkasa luar. Penjelajahan angkasa luar mana, memungkinkan timbulnya kekuatan baru manusia untuk menguasai bintang-bintang. Suatu kemungkinan yang dapat membawa ancaman-ancaman yang dahsyat.

Tentunya Dr. Miller telah berhasil meletakkan masalah itu pada tempatnya yang tepat yang merupakan tantangan bagi Agama pada masa sekarang. Dan mestinya Agama itu harus menjawab tantangan dunia modern jika ia ingin bertahan terhadap desakan faham atheisme. Tetapi apakah Agama-agama yang tak dapat menjawab tantangan itu berdasarkan ajarannya yang semula, harus mengalami perobahan secara doktrinair demi untuk menyesuaikannya dengan perkembangan zaman ? Dan apakah status dari sebuah Agama yang telah dirobah oleh penganutnya, di sisi Allah yang menurunkan Agama itu ?

Syech Abbas Mahmud Al Akad, seorang penulis Mesir yang kenamaan telah memberikan ketegasan yang lantang dan final bagi masalah yang dikemukakan Dr. Miller tersebut. Katanya :

"Zaman modern telah menimbulkan ujian berat bagi Agama Orang. Dalam konflik ini Agama itu mungkin masih dapat hidup terus tetapi sudah menjadi babak belur. Tetapi ujian ini tidak berlaku bagi Islam, karena Agama ini telah menjawab tantangan itu dan telah mengatasi ancaman-ancamannya sejak lama." (Mimbar Al Islam, Cairo Shafar 1381).

Kalau manusia mulai menjelajahi angkasa luar, seorang Muslim tidak melihat padanya suatu pertentangan dengan keimanan mereka. Ia sudah sering membaca dalam Qur'an ayat yang menyangkut angkasa luar.

يَٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ إِنِ ٱسْتَطَعْتُمْ أَن تَنفُذُوا۟ مِنْ أَقْطَارِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ فَٱنفُذُوا۟ لَا تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَٰنٍ (الرحمن : ٣٣)

Artinya: "Hai bangsa Jin dan manusia jika kamu sanggup melintasi penjuru langit dan bumi, lintasilah: (tetapi) kamu tak dapat melintasinya kecuali dengan kekuatan." (Surat Ar Rahman ayat 33)

Kekuatan yang dimaksud di sini tentu tiada lain daripada ilmu dan tehnologi. Dan jika

kelak di sana, di angkasa luar manusia menjumpai jenis mahluk yang lain, ia tak perlu memilih antara percaya pada Agama dengan percaya pada penglihatan matanya. Islam tidak memustahilkan adanya makhluk-makhluk hidup di badan-badan angkasa yang lain, Allah berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَثَّ فِيهِمَا مِنْ دَآبَّةٍ وَهُوَ عَلٰى جَمْعِهِمْ إِذَا يَشَآءُ قَدِيرٌ (الشورى - ٢٩)

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaanNya ialah menciptakan langit dan bumi dan apa yang tersebar pada keduanya dari makhluk-makhluk hidup. Dan dia Maha Kuasa mengumpulkan semuanya apabila dikehendakiNya. (Surat Asy-Syura ayat 29).

Bahkan apabila manusia modern dapat menaklukkan alam semesta ini dengan alat ilmu teknologinya, seorang Muslim tak perlu tergoncang imannya, karena lebih dahulu telah difirmankan oleh Allah:

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً (لقمان: ٢٠)

Artinya: Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan bagi kamu apa yang dilangit dan apa yang dibumi dan menyempurnakan untukmu ni'matNya lakhir dan bathin. (Surat Luqman, ayat 20)

Dengan demikian teknologi tak perlu dikhawatirkan akan mengancam Agama Islam atau menggoncangkan keimanan dan kaum Muslimin. Sungguh tepat cara Prof: Dr. Mukti Ali menjelaskan kedudukan teknologi ini dengan uraiannya :

"Seringkali terdengar orang mengatakan bahwa teknologi mengancam kebudayaan kita, teknologi mengancam Agama kita dan sebagainya. Sebenarnya teknologi adalah netral. Dan penggunaan teknologi itu tidak termasuk wewenang teknologi, tetapi merupakan masalah moral dan keputusan sospol. Oleh karena itu tidak perlu menganggap bahwa teknologi mengancam kebudayaan dan Agama. Yang penting bagi kita adalah mengatur pandangan kita terhadap masalah-masalah hidup dan kehidupan ini. Bagi Agama-agama khususnya Islam di Indonesia berada dalam proses perobahan yang makin pesat akibat dari pada teknologi itu, dihadapannya ada tiga kemungkinan :

1. Tidak bisa mengikuti perobahan-perobahan, akibatnya Islam tersingkir dari pencaturan pembangunan
2. Ikut-ikutan sehingga Islam di Indonesia kehilangan fungsinya yang hakiki.
3. Memberikan sumbangan yang berharga dalam pertumbuhan kehidupan kemasyarakatan, dan kebudayaan di Indonesia.

Kita harus berusaha agar Islam di Indonesia dapat termasuk pada kemungkinan yang ketiga. Oleh karena itu ada tugas besar bagi Alim Ulama untuk membawa Ummat Islam agar mereka menjadi Ummat ber-Agama yang fail dan bukan Maf'ul dalam pembangunan masyarakat dan bangsa mereka sendiri". (Pidato pengarahan pada Musyawarah Majelis Ulama di Semarang)

Untuk mendapatkan sedikit gambaran dari sikap Islam terhadap hari esok, marilah kita perhatikan sebuah dialog antara seorang penguasa dengan orang tua yang bijaksana, dialog mana terjadi pada sebuah negara Islam.

Suatu hari seorang Sultan dari Dinasti Bani Abbasiyah melihat seorang laki2 yang sangat tua sedang menanam sebangsa pepohonan keras yang sesudah puluhan tahun baru dapat berbuah.

"Hai Kakek," Tegur Sultan," Lebih baik engkau menanam jagung atau gandum yang cepat berbuah, Engkau tak mungkin lagi hidup lama untuk menikmati hasil tanaman kerasmu itu".

"Wahai Orang Asing", Jawab sang Kakek yang tidak mengenal Sultan". "Orang2 yang terdahulu dari kita telah menanam pepohonan yang kini kita nikmati. Sekarang giliran kita menanam pepohonan yang kelak akan dinikmati oleh anak cucu kita".

Sultan tercengang, tetapi sangat puas dengan jawaban petani tua yang bijak itu, lalu menyuruh pengiringnya memberikan hadiah padanya. Ketika Sultan beranjak akan pergi, petani tua itu berkata :

"Tunggu orang Asing, tadi engkau katakan aku takkan mungkin menikmati hasil tanamanku ini, tetapi ternyata sekarang juga aku telah memperoleh hasilnya".

Sultan menyuruh pengiringnya memberikan hadiah untuk kedua kalinya. Dan ketika mereka bersiap untuk pergi, orang tua itu menahannya lagi dan berkata :

"Tanaman orang lain hanya berbuah sekali setahun, tetapi tanamanku ini telah berbuah dua kali dalam sekejap mata."

Sultan menyuruh memberi hadiah yang ketiga kalinya, lalu berlalu dengan tergesa-gesa.

Yang menarik kita dalam dialog ini bukanlah sikap lapang dada dari seorang penguasa, bukan juga kepemurahannya seorang Kepala Negara, tetapi yang menarik kita adalah jawaban yang berdimensi luas dari petani tua yang sederhana itu. Ia berkata bukanlah atas nama dirinya sebagai manusia individu yang mewakili kepentingannya sendiri. Ia telah berbicara untuk kepentingan generasi yang akan datang.

Suara petani tua ini bukanlah suara manusia dalam arti biologis, tetapi ia adalah suara bangsa, suara ummat, bahkan suara kemanusiaan, yang berusaha untuk survive sepanjang zaman. Ia telah berbicara secara sederhana tetapi gamblang tentang estafette generasi.

Nampaknya petani tua ini bersikap menghadapi dunia seperti apa yang telah digariskan oleh Nabi Muhammad S.A.W. pada hadisnya:

اِعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيْشُ أَبَدًا * وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوْتُ غَدًا

Artinya: "Bekerjalah untuk urusan duniamu seolah-olah engkau hidup terus menerus, dan bekerjalah untuk akhiratmu seolah-olah engkau akan mati esok hari".

Apakah sesungguhnya makna pedoman atau sikap seperti yang digariskan Nabi itu? Kalau kita menggali sejauh mungkin kita dapat sampai kepada suatu perumusan bahwa, Kaum Muslimin bila menghadapi urusan keduniaannya hendaklah mereka berpikir sebagai suatu Ummat dan bila menghadapi urusan akhiratnya (ubudiyahnya) hendaklah ia berpikir sebagai seorang individu.

Lain halnya dengan manusia yang mempunyai usia terbatas, maka bangsa mempunyai kemungkinan hidup terus sepanjang masa. Karena itu masalah-masalah keduniaan adalah urusan bersama, urusan bangsa, urusan yang mencakup kelangsungan hidup sebagai ummat. Kita tak dapat berbuat yang besar dalam urusan keduniaan tanpa mengikut sertakan potensi seluruh bangsa. Perseorangan tak mungkin membangun waduk Jatiluhur dan satelit bumi, juga tak dapat membuat jembatan yang melintasi sungai Musi, bagaimanapun kayanya. Hanya Bangsa yang dapat membangun sesuatu yang dapat tahan ratusan tahun dan dimanfaatkan oleh beberapa generasi.

Sebaliknya, urusan Ubudiyah adalah urusan pribadi kita sendiri. Seorang Raja yang perkasa, Seorang Hartawan yang kaya raya, harus melakukan sendiri sembahyangnya dan tak mungkin menggaji orang lain untuk berpuasa bagi dirinya. Urusan akhirat adalah urusan yang segera dikerjakan pada waktunya, tanpa menunda-nundanya. Jika seorang meninggal tahun ini dan belum berhaji pada tahun lalu sedang waktu itu ia telah mampu, maka ia berutang. Begitupun mereka yang meninggal dan belum membayar zakat hartanya, akan tetapi merupakan utang baginya. Utang yang ditebusnya di akhirat dengan harga yang mahal.

Pedoman tersebut jangan sekali-sekali terbalik, bahwa kita ketika menghadapi urusan Ubudiyah kita, kita mengulur-ulur waktu, menunda-nunda kewajiban yang harus ditunaikan pada waktunya karena berpikir bahwa tokh kita akan hidup terus menerus. Setiap orang tidak mempunyai jaminan apapun dari pihak siapapun bahwa ia akan hidup sampai umur sekian. Karena itu janganlah kita menganut semboyan yang biasa disuarakan oleh orang-orang jahil, bahwa selagi muda marilah berpuas-puas, nanti saja kalau tua baru beribadat dan bertaqwa.

Atau ketika kita menghadapi urusan keduniaan, lalu berpikir akan mati besok, maka kita akan menjadi fatalist, nerimo atau zuhud. Untuk apa bekerja keras mencari harta kalau pada akhirnya kita tak dapat menikmatinya. Lebih baik berpangku tangan saja sambil menunggu datangnya kematian hari esok. Tentu demikianlah sikap kita jika pedoman Nabi tersebut dipakai secara sungsang.

Kita kembali kepada kemungkinan pertama yang tadi diuraikan oleh Prof. Dr. Mukti Ali, ialah: Jika tidak bisa mengikuti perubahan-perubahan, akibatnya Islam tersingkir dari percaturan Pembangunan. Maka hal inipun telah diperhitungkan oleh Nabi Muhammad S.A.W. ketika beliau bersabda dalam hadistnya :

ما كان من أمر دينكم فإلي ، وما كان من أمر دنياكم فأنتم أعلم به. ر. أحمد.

"Apa yang berkenaan dengan urusan agamamu (Ubudiyahmu) maka dari sayalah harus kamu terima, tetapi apa yang berkenaan dengan urusan duniamu", kamu lebih mengetahuinya.

Hadis ini sebenarnya telah menyediakan jalan keluar bagi kaum Muslim untuk berbagai-bagai dilemma dan problema yang dihadapinya dalam dunia modern dewasa ini. Hadis ini menunjukkan bahwa apa yang kita terima dari Nabi yang berkenaan dengan masalah Ubudiyah adalah mutlak benar, dan mutlak menjadi tauladan tidak boleh dipertimbangkan dengan akal atau dimasuki pikiran-pikiran manusia. Tetapi jika apa yang kita terima dari Nabi yang berkenaan dengan selain itu, maka demi untuk kemaslahatan, kita dapat menyampingkannya karena beliau telah mengakui bahwa kita harus lebih tahu tentang itu, yakni kita dapat mengolahnya dengan akal fikiran kita.

Kalau dua hadis yang telah kita sebutkan tadi sebagai pedoman yang digariskan oleh Nabi, kita perpegangi maka akan lapanglah jalan bagi kita untuk mempersoalkan masalah ekonomi pembangunan, masalah kependudukan, masalah Ketahanan Nasional, Pembinaan Kesatuan bangsa, penggunaan hasil-hasil penemuan baru teknologi dan lain-lain. Dan kita tidak perlu terpaku dengan patokan patokan yang tidak relevant dengan keduniaan kita, sehingga kita tidak tercecer atau tersingkir dari kancah pembangunan menuju kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia ini.

Nabi telah memberikan kelapangan yang sangat luas bagi kaum Muslim untuk bertindak dalam masalah keduniaannya seperti apa yang telah dirumuskan oleh Ibnul Qayyim :

"Segala sesuatu yang bersifat Ubudiyah adalah terlarang kecuali jika ada nash yang menyuruh dan segala sesuatu yang bersifat keduniaan dibolehkan kecuali jika ada nash yang melarang".***

Kemajuan Teknologi Komunikasi Dan Kehidupan Beragama

Oleh: H. Husnul Akib Suminto

Pendahuluan

BEBERAPA tahun yang lalu sejak kita menyaksikan pertandingan tinju antara Muhammad Ali melawan juara bertahan Joe Frazier melalui pesawat televisi, makin terasalah betapa besar manfaat kemajuan teknologi bagi kehidupan manusia. Kita bisa menyaksikan aneka peristiwa di Zaire, Jerman Barat, London, Makkah dan sebagainya, justru pada saat peristiwa itu terjadi. Padahal kita berada dalam jarak ribuan kilo meter.

Hal ini dimungkinkan setelah stasiun bumi di Jatiluhur diresmikan pada tanggal 29 September '69 yang lalu dengan menggunakan/menyewa satelit buatan milik orang lain di Samudera Indonesia. Sejak itu Indonesia telah memasuki jaringan telekomunikasi Internasional melalui sistem komunikasi satelit.

Pada tanggal 17 Agustus '76 yang akan datang Insya Allah penggunaan sistim komunikasi satelit domestik (SKSD) akan diresmikan oleh Bapak Presiden Suharto. Kita akan memiliki sendiri satelit buatan tersebut, dan seluruh wilayah Indonesia akan bisa diintegrasikan secara tehnik telekomunikasi. Satelit yang bernama PALAPA ini dibuat di pabrik Huges Aircraft Company di California. Ia akan diluncurkan dengan roket Delta dari Tanjung Kennedy California pada tanggal 8 Juli 1976, dan akan diorbitkan dalam ketinggian 36.000 km di atas permukaan bumi. (Jarak antara bumi dan bulan : 400.000 km).

Sementara orang mengkhawatirkan bahwa penggunaan SKSD ini akan berpengaruh negatif kepada kehidupan beragama. Juru dakwah di daerah dan di desa-desa akan "kehilangan pasaran", justru siaran televisi akan mampu menembus seluruh wilayah Indonesia. Dan sebagainya. Masalah inilah yang menjadi fokus pembahasan tulisan sederhana ini.

Agama dan Kemajuan

Sebelum merdeka dahulu di Indonesia pernah tumbuh suatu pendapat bahwa bercelana dan berdasi adalah haram. Agaknya pendapat ini didasarkan kepada sabda Rasulullah yang mengatakan bahwa barang siapa sengaja menyerupai suatu kaum maka dia tergolong kaum tersebut. Situasi ummat Islam pada waktu itu sedang berkonfrontasi dan ber "non cooperation" dengan Belanda. Dasi dan celana dikenal mereka pada waktu itu sebagai identitas Belanda yang mereka kenal sebagai penjajah dan orang kafir itu. Sikap konfrontasi ini tampaknya ikut melatar-belakangi pendapat tentang larangan berdasi dan bercelana tersebut.

Pada hemat penulis perserupaan sebagaimana dimaksudkan Hadis di atas, tidak hanya sekedar bentuk lahir. Sebab pada zaman Rasulullah masih hidup dahulu, toh banyak terdapat orang-orang munafik di sekitar beliau. Meskipun pakaian bahkan gerak gerik mereka menyerupai pakaian dan gerak-gerik para sahabat, toh mereka tidak bisa digolongkan kepada sahabat Rasulullah saw.

Betapapun tidak bisa diingkari bahwa kemajuan teknologi banyak memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Dalam kehidupan keagamaanpun kita bisa memanfaatkan kemajuan tersebut. Misalnya sebelum diketemukannya alat semacam microfoon dahulu, suatu dakwah lisan hanya bisa dinikmati oleh beberapa puluh pendengar di sekitar Da'i yang menyampaikannya. Sebaliknya kini Da'i bisa menyampaikan da'wahnya kepada ratusan bahkan ribuan pendengar, berkat bantuan alat pengeras suara tersebut. Apalagi bila dibantu oleh mass media semacam televisi dan radio, daya penetrasi da'wahnya akan bisa menjangkau jutaan pendengar.

Sepuluh dua puluh tahun yang lalu, di desa-desa masih sering terjadi shalat Idul Fithri dilaksanakan pada waktu siang atau sore hari. Justru berita tentang satu Syawwal baru diketahui pada waktu siang atau sore hari tersebut. Sekarang dengan telah sampainya pesawat radio ke daerah-daerah terpencil, agaknya shalat Idul Fithri tersebut bisa dilaksanakan tepat pada waktunya.

Sekian puluh tahun yang lalu, kakek nenek kita pergi haji terpaksa selama enam delapan bulan terkatung-katung di laut dengan perahu layarnya. Sekarang kita bisa berangkat dari Jakarta ke Makkah hanya dalam waktu dua minggu melalui perjalanan laut, atau sebelas jam melalui perjalanan udara. Itu dengan pesawat semacam DC-10, apalagi jika dengan pesawat jenis Concorde bisa hanya empat atau lima jam.

Andaikata kita berprinsip tidak mau menerima kemajuan teknologi dalam kehidupan beragama, maka kita akan merasa kehilangan ketika kita memasuki Masjidil Haram sekarang. Kemajuan teknologi banyak bisa kita hayati di sana, baik berupa sound system yang sempurna dan sinar lampu listrik yang terang benderang ketika shalat dan tawaf, maupun konstruksi bangunan yang megah, ketika kita melaksanakan sa'i dan melempar jumrah. Bahkan kita bisa menghayati teknologi pembikinan jalan yang membanggakan ketika kita dalam perjalanan dari Makkah menuju Arafah.

Adalah suatu kenyataan bahwa teknologi itu merupakan hasil "ciptaan" fikiran manusia, dan ditemukannya justru untuk kepentingan hidup manusia itu sendiri. Juga suatu kenyataan bahwa jangkauan teknologi ini meliputi seluruh ruang lingkup kehidupan manusia, dan dalam beberapa segi teknologi itu sudah demikian majunya.

Itulah sebabnya dalam kehidupan beragama di zaman kita ini sering menghadapi kenyataan-kenyataan baru sehubungan dengan kemajuan teknologi. Misalnya dengan diketemukannya kaset dan radio, bisakah fungsi muazzin diambil oper oleh alat ini ? Atau dengan diketemukannya televisi, bisakah kita bermakmum kepada "imam" di pesawat televisi ? Bukankah kalau makmum harus mengikuti gerak imam, toh semua suara dan gerak-gerik pembicara televisi bisa diikuti oleh penontonnya ?! Kalau di sini dikemukakan masalah ini, bukan berarti bahwa penulis menyetujui bermakmum kepada pesawat televisi. Masalahnya adalah bahwa kehidupan beragama kita sekarang ternyata dihadapkan kepada banyak persoalan baru sehubungan dengan kemajuan teknologi.

Dengan diketemukannya alat semacam stop-watch, mungkin seseorang berkhayal bagaimana andaikata alat ini dipergunakan sebagai pengganti tasbih untuk menghitung zikir. Orang modern yang senang berfikir secara praktis, berhayal demikian adalah logis. Terlepas dari masalah bagaimana hukumnya menurut agama. Sama logisnya dengan hayalan bagaimana andaikata makanan soto atau gado-gado itu jika dirubah dalam bentuk extract, sehingga sebutir pil atau kapsul sama nilainya dengan sekian piring nasi rames, soto atau gado-gado.

Melihat betapa sulitnya mengerjakan tawaf atau sa'i dalam ibadah haji, mungkin seseorang yang biasa berfikir secara praktis ini akan berhayal, bagaimana andaikata kemajuan teknologi dimanfaatkan dalam hal ini. Yakni bagaimana andaikata elevator/tangga berjalan bisa dipasang di sekeliling Ka'bah, sehingga memudahkan jamaah dalam melaksanakan tawaf. Kalau tawaf berarti mengelilingi Ka'bah, toh dengan elevator ini seseorang bisa pula mengelilingi Ka'bah itu. Sama halnya dengan pemasangan elevator yang menghubungkan Sofa dengan Marwa, sehingga memudahkan pelaksanaan sa'i bagi jamaah haji. Masalah-masalah semacam ini justru baru timbul dalam zaman modern, dan tidak pada zaman sebelum kemajuan teknologi.

Suatu hal yang tidak boleh kita lupakan adalah bahwa agama Islam berlaku sampai akhir zaman, sedangkan kemajuan teknologi pada zaman kita ini merupakan suatu kenyataan. Kita tidak lagi hidup dalam zaman celana haram dasi haram, betapapun kenyataan semacam penulis sajikan di atas harus kita hadapi.

Teknologi Komunikasi

Diatas telah disinggung sedikit tentang persoalan kemajuan telekomunikasi, hususnya tentang sistim komunikasi satelit domestik. Proyek SKSD ini diperhitungkan melalui analisa ekonomis akan sangat menguntungkan, akan tetapi keuntungan non ekonomis yang tidak bisa dinilai dengan uang, diperhitungkan akan jauh lebih banyak dari itu. Peningkatan masalah penerangan, pendidikan, perhubungan, pertanian, pertahanan keamanan, riset dan industri ruang angkasa, akan lebih bisa dimantapkan. Jelas bahwa proyek SKSD ini akan sangat bermanfaat bagi pembangunan Indonesia tercinta ini.

Dalam bidang perhubungan misalnya, andaikata kita di Jakarta ingin berbicara dengan saudara kita di Ambon atau di Irian sana, kita tinggal angkat pesawat tilpun di rumah dan saudara kita di Ambon atau Irian itupun bisa menerima dan berbicara di pesawatnya pula. Suara dari pesawat rumah kita di Jakarta itu diteruskan ke kantor tilpun terdekat, diteruskan pula ke stasiun bumi dan di sana diolah, diteruskan ke satelit PALAPA dan di sana diperkeras serta direlay dan diteruskan ke stasiun bumi yang terdekat dengan daerah penerima, di sana diolah dan dilanjutkan ke kantor tilpun terus ke rumah saudara kita tersebut. Dengan demikian dalam jarak ribuan kilo meter kita bisa berbicara seperti berhadapan muka.

Di samping manfaat SKSD yang demikian jelas, sementara orang mengkhawatirkan timbulnya akibat sampingan yang tidak diinginkan. Misalnya tentang siaran televisi. Kalau selama ini kita di kota sudah terbiasa dengan hidangan televisi seperti sekarang, dan norma 17 tahun ke atas tidak lagi mengejutkan kita, tidak demikian halnya dengan di desa. Kalau seluruh pelosok negeri kita telah bisa menikmati pesawat televisi nanti, barangkali norma 17 tahun itu di desa masih merupakan 50 tahun ke atas. Apabila televisi tidak pandai-pandai menyusun dan menghidangkan acara, dikhawatirkan akan timbul keterkejutan secara nasional yang akan mengarah kekegoncangan sosial secara menyeluruh.

Di samping itu salah satu kebanggaan dalam kepribadian bangsa kita adalah gotong royong dan solidaritas sosial yang tinggi. Sifat ini masih tumbuh subur secara menyeluruh di desa-desa. Sebaliknya di kota terutama di kota-kota besar, kepribadian ini sudah banyak luntur oleh individualisme masyarakat modern. Kalau seluruh hidangan acara televisi yang notabene dipancarkan dari kota besar ini sudah bisa dinikmati oleh pirsawan di seluruh pelosok negeri kita, masalah perbenturan nilai pasti terjadi, dan hal inipun perlu dipertimbangkan. Betapapun kita harus bersikap mencari manfaat sebanyak-banyaknya dan mengurangi madarrat sampai yang sekecil-kecilnya.

Islam dan Kemajuan Teknologi

Bukan hanya kali ini Islam dihadapkan kepada masalah semacam ini. Pada abad kedelapan kesembilan yang lalu, ketika ilmu filsafat sedang berkembang di dunia Islam, banyak orang menghawatirkan jangan-jangan filsafat ini akan menumbangkan agama. Kenyataan kemudian membuktikan bahwa filsafat ini justru memperkokoh kedudukan dan eksistensi Islam itu sendiri.

Juga pada waktu abad kedua-belas yang lalu, di saat tasawwuf sedang pesatnya berkembang dalam dunia Islam, orangpun menghawatirkan bahwa tasawwuf akan menggoyangkan sendi kehidupan beragama. Tapi kemudian terbukti bahwa tasawwuf bahkan memperkokoh kedudukan agama Islam itu sendiri pula.

Kita justru harus berterima kasih atas kemajuan teknologi komunikasi. Sampai abad 17 yang lalu, literatur di Barat masih memperkenalkan Islam sebagai agama palsu,

agama berhala dan sebagainya. Masih memperkenalkan Muhammad sebagai orang gila, nabi pemburu wanita, yang mati dimakan babi dan mayatnya tergantung antara langit dan bumi di Makkah sana. Dalam situasi komunikasi yang terbuka seperti sekarang, dunia Barat sudah mulai mengenal apa Islam dan siapa Muhammad itu sebenarnya. Bagi kita di Jakarta sekarang, berita tentang masuk Islamnya orang Barat hampir-hampir sudah bukan merupakan berita lagi. Di Perancis sekarang agama Islam sudah merupakan agama resmi dan merupakan agama terbesar kedua sesudah Roma Katholik. Di London baru saja diselenggarakan Festival Dunia Islam selama tiga bulan, yang pembukaannya dilakukan oleh Ratu Elizabeth. Kini image tentang Islam di Barat sudah mulai berubah, dan jelas hal ini tidak akan terjadi tanpa bantuan alat komunikasi massa semacam pers, radio dan televisi.

Sekali lagi kita tidak hidup dalam zaman celana haram dasi haram. Dan sekali lagi teknologi hanya sekedar alat, digunakan untuk apa masalahnya tergantung kepada kita. Sama halnya dengan sepucuk pistol, bisa dipergunakan untuk merampok dan mencuri, tapi bisa pula dipergunakan untuk menangkap bahkan membunuh perampok dan pencuri itu sendiri.

Pada hemat penulis, kehawatiran tentang Da'i daerah akan "kehilangan pasaran" tidak perlu ada. Kita bisa perhitungkan berapalah porsi siaran agama di televisi secara keseluruhan, dan berapa pula frekwensi setiap siaran. Masih amat sangat banyak masalah-masalah da'wah yang harus ditangani langsung secara face to face, sehingga para Da'i tidak perlu merasa khawatir disaingi oleh televisi.

Perlu dicatat di sini bahwa manfaat yang jelas dari SKSD bagi kehidupan beragama di Indonesia adalah, mudahnya suatu penerangan agama tersebar ke seluruh pelosok Nusantara ini. Suatu da'wah yang dipancarkan lewat televisi di Jakarta, sekaligus akan bisa dinikmati oleh suku Badui di Banten, oleh orang-orang di Gunung Kidul, oleh orang Tengger, orang Dayak, oleh orang-orang di pedalaman Irian dan sebagainya. Tanpa bantuan alat komunikasi massa semacam televisi ini, mustahil kita bisa berda'wah ke tempat-tempat terpencil tersebut secara sekaligus. Yang terpenting adalah bagaimana pemanfaatan Sistem Komunikasi Satelit Domestik ini. Itulah masalahnya.

Penutup dan Kesimpulan.

Demikian tulisan sederhana ini bisa disimpulkan :

1. Agama Islam berlaku sampai akhir zaman. Kemajuan teknologi di zaman modern ini merupakan suatu kenyataan, di mana mungkin perlu dipikirkan pemanfaatannya bagi kepentingan Agama.

2. Sistem Komunikasi Satelit Domestik di samping sangat besar artinya bagi pembinaan bangsa, besar pula sumbangannya bagi kehidupan beragama. Asal dimanfaatkan untuk itu.

Jakarta, Juni 76

Keputusan dan Rekomendasi Mu'tamar Masjid Sedunia Tentang Khutbah Jum'at

Pada tanggal 15 s/d 18 Ramadhan 1395 H. [20 s/d 23 September 1975] telah berlangsung Mu'tamar Masjid Sedunia di Masjidil Haram Makkah, disponsori oleh Rabitah Alam Islamy.
Mu'tamar ini dihadiri oleh wakil dari 80 bangsa dan negara di lima benua, termasuk Indonesia.
Berikut ini kami sajikan keputusan dan rekomendasi Mu'tamar tersebut tentang Khutbah Jum'at, Red.

I. Khutbah-khutbah Jum'at hendaknya ditujukan untuk mencapai tujuan-tujuan berikut:

a. Nasehat dan peringatan agar orang ingat kepada Allah, pembalasan dan perhitungan di akhirat, menghayati nilai-nilai ke Tuhanan yang menjadi penyegar hati, ajakan kepada kebajikan, amar ma'ruf dan nahyi munkar.

b. Memperkenalkan ummat Islam serta mengajar mereka seluk-beluk agama mereka; bersumber kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits; dengan pengarahan perhatian kepada usaha menjernihkan aqidah daripada khurafat, membersihkan ibadah dari pada bid'ah dan memelihara akhlak dan etika dari sikap extreem dan keteledoran.

c. Koreksi terhadap pengertian-pengertian keliru tentang Islam, menangkis syubhat dan insinuasi yang sengaja digalakkan oleh musuh-musuh Islam untuk membingungkan, diberikan dengan cara bijaksana dan meyakinkan, jauh dari sikap pertengkaran dan caci makian. Menghadapi aliran-aliran destruktif yang menyesatkan dengan jalan mengemukakan ajaran Islam yang benar, sebagai system yang authentik bagi ummat yang telah diridhai oleh Allah dan sudah mereka terima dengan kepuasan, serta menonjolkan ciri-ciri khasnya yang bersifat keseluruhan, keseimbangan, intensifitas dan positifitas.

d. Mengkaitkan isi khutbah dengan kenyataan yang dihayati masyarakat, yaitu dengan menekankan maksud mengobati penyakit-penyakit masyarakat, mengetengahkan pelbagai pemecahan yang bersumberkan kepada Islam untuk pelbagai kesulitan yang dihadapi, sambil memberikan perhatian yang cukup kepada wanita Islam, dan rumah tangga, mengingat bahwa kedua obyek ini selalu menjadi sasaran dari arus godaan yang digerakkan oleh musuh-musuh Islam.

e. Memperhitungkan pelbagai peristiwa sejarah Islam yang berulang kali timbul sepanjang tahun, seperti Ramadhan, Hajji, Hijrah dan sebagainya yang selalu memikat minat massa untuk memperoleh pengetahuan yang dapat menerangi jalan bagi mereka.

f. Memperkuat arti ukhuwwah Islamiyah dan kesatuan agung ummatnya, serta melawan rasa rasialisme, ashabiyah, kedaerahan dan madzhab-madzhab yang semuanya memecah persatuan ummat yang satu. Mencurahkan perhatian kepada persoalan ummat Islam di dalam maupun di luar dunia Islam; agar tidak terjadi, baik secara mental ataupun perasaan, seseorang Muslim itu terpencil dari sesama muslim di tempat lain. (Orang yang tak mengacuhkan kepentingan ummat Islam tidaklah termasuk golongan Muslimin — Hadits.).

g. Menghidupkan kembali semangat jihad dan mempertumbuhkan potensi dalam roh ummat, serta menyalakan api entusiasme untuk membela kesucian Islam dan tempat-tempat sucinya, bumi tanah airnya, membangkitkan semangat kesediaan turut

serta dalam usaha menyelamatkan jiwa, kehormatan dan harta benda, sesama kaum muslimin; membela kesucian aqidah Islamiyah dan syariatnya; berusaha untuk menyingkirkan thagut-thagut yang menghambat lajunya da'wah.

II. Khutbah Jum'ah harus dijauhkan dari propaganda untuk oknum perorangan, partai atau sesuatu rejim, tetapi ia harus mulus karena Allah dan untuk agama-Nya, untuk menyampaikan da'wah-Nya, meninggikan Kalam-Nya (Bahwa Masjid itulah bagi Allah maka janganlah kalian di samping Allah memanggil pula yang lain).

III. Hendaknya khatib tidak dipaksakan membaca khutbah-khutbah yang diarahkan oleh penguasa, hingga dibaca-bacanya tanpa semangat. Tetapi hendaknya ia diberi kebebasan memilih judul, menyiapkan dan menyampaikannya dengan cara yang dirasanya sesuai dengan ratio dan bathinnya, sesuai dengan apa yang dipelajarinya dalam kitab Allah dan Sunnah Nabi.

IV. Para ulama dan tokoh-tokoh mubaligh yang berpengalaman hendaknya menyusun khutbah-khutbah tauladan yang pilihan, tentang beberapa judul ke Islaman, yang mengandung unsur-unsur pokok pada bentuk khutbah, dalam bentuk dalil-dalil, bukti-bukti dan kutipan Qur'an, Hadits, Sejarah Islam, kata-kata mutiara; syair-syair fasih; agar oleh para khatib di seluruh dunia dijadikan sumber penyusunan khutbah.

V. Dalam menyusun khutbah itu hendaknya didasarkan kepada ilmu pengetahuan agama yang tepat, dihindarkan dari Hadits-hadits daif Hadits-hadits palsu; bahan-bahan Israeliyat yang diselundupkan dan dongeng-dongeng serta hal-hal yang berlebih-lebihan, pendeknya dijauhkan dari segala yang tidak berlandaskan dasar yang benar atau diterima oleh akal sehat.

VI. Bahasa Khutbah, di negeri-negeri Arab harus memakai Bahasa Arab fasih yang mudah dimengerti dan dihindarkan dari penggunaan bahasa pasaran, cara-cara bombastis, muluk-muluk dan kata-kata aneh.

Adapun di luar negeri Arab maka yang digunakan untuk rukun-rukunnya, dan kata pembukaannya ialah Bahasa Arab. Tetapi untuk isi khutbah itu sendiri harus menggunakan bahasa yang dimengerti oleh sidang Jum'ah.

VII. Penuturan khutbah itu hendaknya dilakukan dengan wajar, tidak diiramakan secara berlebihan, tidak digembar-gemborkan tidak dilakukan dengan teriak-teriak serta segala hal di luar kewajaran.

VIII. Khutbah hendaknya tidak panjang yang menjemukan hadirin sampai menyebabkan mereka enggan memperhatikan atau mengikutinya dan jangan terlalu pendek sehingga merusak isi dan menjadikannya buntung.

IX. Khutbah Id sama halnya dengan ketentuan khutbah Jum'ah, dengan keharusan memperhatikan peristiwa, urusan yang bersangkut-paut dengan urusan kedua hari raya Islam itu dan supaya isi khutbah mempunyai ruang lingkup meliputi pokok-pokok dasar Islam yang perlu disegarkan ingatan ummat kepadanya.***

Hubungan Muslim dengan Non Muslim Di atas Dasar Kerukunan

Oleh: Prof. K.H. Ibrahim Hosen

(Sambungan "Mimbar Ulama" No.1)

5. **Kedudukan Agama Islam di Indonesia**

I. Kalau kita melihat kepada Undang-Undang Dasar 1945 Bab XI pasal 29 kita akan menemukan pasal tersebut berbunyi:

AGAMA

pasal 29 (1) "Negara berdasarkan atas Ke- Tuhanan Yang Maha Esa".
(2) "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu".

Penjelasan Undang-Undang Dasar 1945 1945 pasal 29 ayat 1 berbunyi:
"Ayat ini menyatakan kepercayaan bangsa Indonesia terhadap Tuhan Yang Maha Esa".

Menurut saya, pasal 29 dengan penjelasan tentang ayat 1 itu jelas sekali bahwa negara Indonesia mempunyai agama yaitu agama Tauhid karena negara tidak dapat dipisahkan dari bangsa. Mayoritas bangsa Indonesia adalah ummat Islam.

Ilmu Pengetahuan Perbandingan Agama pun mengakui bahwa Islam lah Agama Tauhid. Dengan demikian kedudukan agama Islam di Indonesia ini berada pada pasal 29 ayat 1 tersebut sedangkan ayat 2 merupakan perlindungan dari negara kepada golongan yang tidak se-agama dengan negara baik ia merupakan minoritas dari pada bangsa Indonesia sendiri ataupun orang-orang asing yang - tinggal berdiam di Indonesia.

Cobalah ummat Islam mendudukkan dirinya pada ayat 1 tersebut yang sudah tentu menghendaki jiwa besar untuk dapat menjadi Fa'il dan janganlah terlalu berjiwa kecil yang hanya dijadikan Maf'ul oleh kalangan lain.

II. Kalau kita kembali kepada Ilmu Fiqh maka izinkanlah saya mengemukakan uraian sebagai berikut :

A. Ilmu Fiqh membagi dunia ini menjadi dua bahagian:

Pertama : DARUL ISLAM. Mengenai definisinya terdapat perbedaan pendapat di kalangan Ulama Fiqh sebagai berikut:

a. Negara yang berlaku hukum-hukum Islam di dalamnya dengan arti kata kekuatan dan kekuasaan dalam negara itu ada pada kaum muslimin.

b. Negara di mana kaum muslimin merupakan golongan mayoritas dan berada dalam keadaan aman meskipun kekuatan pada non muslim.

c. Negara dimana syi'ar-syi'ar Islam dapat ditegakkan meskipun negara itu dikuasai oleh non muslim.

Kedua : DARUL HARB. Mengenai definisinya terdapat perbedaan pendapat antara Ulama Fiqh sebagai berikut:

a. Negara dimana tidak ada kekuasaan Islam (kaum muslimin).

b. Negara dimana kekuasaan tidak kepada kaum muslimin sedang keamanan mereka terancam.

Sebahagian Ulama menambah bagian ketiga yang dinamakan DARUL 'AHDI, yaitu negara non Islam yang mengadakan perdamaian dengan negara Islam. Statusnya sama dengan DARUL ISLAM selama masa perdamaian.

Perbedaan definisi tersebut disebabkan adanya perbedaan pendapat Ulama Fiqh mengenai dasar pokok hubungan antara Muslim dan Non Muslim yaitu atas dasar damai-kah dengan pengertian bahwa perang adalah insidentil; atau atas dasar perang-kah dengan pengertian bahwa damai adalah insidentil.

Ulama Fiqh yang memandang hubungan pokok antara Muslim dengan non Muslim atas dasar perang, mereka memandang bahwa memerangi orang-orang kafir adalah karena kekufuran mereka; karena itu negara di mana kekuatan dan kekuasaan berada pada orang-orang kafir, mereka menamakannya DARUL HARB.

Kaum muslimin yang berada di DARUL HARB mereka berada dalam hukum perang dan jika tidak sanggup mengadakan perlawanan, mereka berkewajiban melakukan hijrah menurut pendapat yang terkuat.

Ulama Fiqh yang memandang hubungan pokok antara Muslim dengan non Muslim atas dasar damai, mereka memandang bahwa memerangi orang-orang kafir adalah bersifat pembelaan karena mereka diperangi. Tentulah Ulama ini memandang bahwa yang dikatakan DARUL ISLAM ialah dititik-beratkan kepada keamanan dan kebebasan menegakkan syi'ar-syi'ar Islam.

Menurut penelitian saya, pendapat terakhir inilah yang kuat, karena:

a. Adanya konsensus bahwa dalam peperangan tidak diperbolehkan membunuh wanita, pendeta dan terutama anak-anak yang belum dewasa. Andaikata, memerangi orang-orang kafir karena kekufurannya maka seyogianyalah yang utama dibunuh adalah para pendeta.

b. Ayat-ayat mengenai peperangan di dalam Al-Quran tidak bersifat mutlak tetapi di-qaid-kan dengan sebab, yaitu membela diri atau karena pembelaan terhadap penganiayaan, sehingga jika orang-orang kafir meminta damai, Al-Quran memerintahkan supaya kaum muslimin menerima perdamaian tersebut.

c. Al-Quran menganjurkan kaum muslimin supaya mengadakan pergaulan yang baik terhadap orang-orang kafir yang bukan kafir Harbi sebagaimana diketahui dari ayat-ayat tersebut di bawah ini:

1. Ayat 256 Surat Al-Baqarah :

لَآ إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَد تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ (البقرة : ٢٥٦)

"Tidak ada paksaan untuk [memeluk] agama [Islam]. Sesungguhnya telah jelas yang benar dari pada jalan yang salah".

2. Ayat 99 Surat Yunus :

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَن فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ. (يونس : ٩٩).

"Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Apa kamu [hendak] memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ?"

3. Ayat 8 dan 9 Surat Al-Mumtahanah :

لَّا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ. إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (الممتحنة : ٨-٩)

"Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak [pula] mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu [orang lain] untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan maka mereka itulah orang-orang yang alim".

4. Ayat 90 Surat An-Nisa' :

فَإِنِ اعْتَزَلُوكُمْ فَلَمْ يُقَاتِلُوكُمْ وَأَلْقَوْا إِلَيْكُمُ السَّلَمَ فَمَا جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ سَبِيلًا. (النساء: ٩٠)

"Tetapi jika mereka membiarkan kamu dan tidak memerangi kamu serta mengemukakan perdamaian kepadamu maka Allah tidak memberi jalan bagimu [untuk melawan dan membunuh] mereka".

B. Syekh Abd. Rahman Taaj, bekas Syekhul Azhar dalam bukunya "As-Siyasah As-Syar'iyyah wal Fiqhul Islamie" setelah membahas perbedaan antara "Siyasah Syar'iyyah" dengan "siyasah Wadh-iyyah" beliau mengemukakan kesimpulan tentang Pemerintahan Islam sebagai berikut:

"Politik Pemerintahan yang tidak bertentangan dengan nash-nash agama dan keadaannya sejalan dengan jiwa syari'at dan qaidah-qaidahnya adalah Pemerintahan Islam".

Dalam hubungan ini Ibnul Qayyim dalam bukunya "Ath-Thurqul Hukmiyyah fis Siyaasah As-Syar'iyyah" setelah menguraikan tentang politik pemerintahan dalam menegakkan keadilan yang menjadi tujuan pengutusan Rasul-Rasul dengan penurunan Kitab Suci, beliau menyimpulkan sebagai berikut:

"Tiap-tiap sistim politik yang membawa kepada kebaikan, ia adalah sebahagian dari agama, karenanya tidak dapat dikatakan bertentangan dengan agama".

Atas dasar uraian tersebut Negara/Pemerintah Indonesia ini tidak termasuk ke dalam kategori DARUL HARBI, karena pada kenyataannya keamanan kaum muslimin di Indonesia ini tidak terancam, syi'ar-syi'ar agama dengan bebas dapat ditegakkan dan kekuasaan tertinggi masih berada pada pribadi-pribadi muslim di samping secara resmi agama negara berdasarkan Ke-Tuhanan Yang Maha Esa yang terkenal dengan Agama Tauhid: maka kaum muslimin berkewajiban membangun dan membela negara seperti ini.

6. K e s i m p u l a n

1. Kerukunan ummat beragama adalah sebahagian dari pada ajaran Islam selaku agama yang menyeru manusia kepada perdamaian.
2. Perlu adanya suatu forum yang merupakan sarana bagi pertemuan antar Pemuka Ummat Beragama.
3. Perlu adanya ketentuan yang terperinci yang dituangkan ke dalam Undang-Undang sebagai pelaksanaan ayat 2 pasal 29 UUD 1945.
4. Dalam rangka membangun dan mempertahankan negara Republik Indonesia ummat Islam berkewajiban meningkatkan Ketahanan Nasional.
5. Dalam usaha menegakkan keadilan sosial ummat Islam hendaklah mendudukkan dirinya sebagai Fa'il yang aktif

Jakarta, 15 Pebruari 1976

* * *

PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NOMOR: 24 TAHUN 1976
T E N T A N G
BESARNYA ONGKOS NAIK HAJI
TAHUN 1976 / 1977

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

Menimbang : bahwa untuk kelancaran dan ketertiban dalam menunaikan ibadah haji, dipandang perlu menetapkan besarnya Ongkos Naik Haji untuk musim haji tahun 1976/1977;

Mengingat : Pasal 4 ayat (1) dan Pasal 29 ayat (2) Undang-undang Dasar 1945;

M E M U T U S K A N :

Menetapkan : KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA TENTANG BESARNYA ONGKOS NAIK HAJI TAHUN 1976/1977

Pasal 1

(1) Untuk musim haji tahun 1976/1977, besarnya Ongkos Naik Haji dengan kapal laut untuk dek adalah sebesar Rp.925.000,- termasuk uang bekal kembali untuk jemaah sebesar Rp.17.500,-

(2) Pembayaran Ongkos Naik Haji tersebut ayat (1) pasal ini ditetapkan sebagai berikut:
Apabila pembayaran dilakukan dalam bulan:

JUNI 1976 jumlahnya ialah	Rp. 915.000,-.
JULI 1976 jumlahnya ialah	Rp. 920.375,-.
AGUSTUS 1976 jumlahnya ialah	Rp. 925.000,-.

(3) Hari terakhir/penutupan untuk setoran di muka Ongkos Naik Haji dengan kapal laut, ditetapkan tanggal 20 Agustus 1976.

(4) Mereka yang berhasrat untuk menunaikan ibadah haji dengan kapal laut, selambat-lambatnya tanggal 20 Agustus 1976 harus sudah membayar setoran di muka sebesar Rp.75.000,- dengan pengertian, bahwa sisa dari jumlahnya harus dilunasi sesuai dengan jumlah dan waktu tersebut dalam tabel pada ayat (2) pasal ini.

Pasal 2

(1) Calon jemaah haji dengan kapal laut yang pada tanggal 31 Agustus 1976 ternyata belum/tidak dapat melunasi setoran Ongkos Naik Hajinya, maka keberangkatannya dinyatakan batal dan uang setorannya akan dikembalikan setelah dipotong Rp.25.000,- untuk ongkos administrasi dan penggantian kerugian akibat pembatalan tersebut.

(2) Calon jemaah haji dengan kapal laut yang atas kemauan sendiri tidak jadi berangkat melaksanakan ibadah haji dan pembatalannya terjadi setelah tanggal 20 Agustus 1976, maka padanya berlaku ketentuan tersebut ayat (1) pasal ini.

(3) Calon jemaah haji dengan kapal laut yang karena sesuatu hal di luar kekuasaan sendiri tidak jadi berangkat melaksanakan ibadah haji dan pembatalannya terjadi setelah tanggal 20 Agustus 1976, maka jumlah uang Ongkos Naik Haji yang telah disetor akan dikembalikan seluruhnya setelah dipotong biaya administrasi sebesar 1% (satu persen) dari ongkos Naik Haji tersebut pada ayat (1) Pasal 1.

Pasal 3

(1) Untuk musim haji tahun 1976/1977 besarnya Ongkos Naik Haji dengan pesawat udara adalah sebesar Rp.890.000,- termasuk uang bekal kembali untuk jemaah sebesar Rp.17.500,-.

(2) Pembayaran Ongkos Naik Haji tersebut ayat (1) pasal ini ditetapkan sebagai berikut:
Apabila pembayarannya dilakukan dalam bulan:

JUNI 1976 jumlahnya ialah	Rp.869.975,-.
JULI 1976 jumlahnya ialah	Rp.876.650,-.
AGUSTUS 1976 jumlahnya ialah	Rp. 881.100,-.
SEPTEMBER 1976 jumlahnya ialah	Rp. 885.550,-.
OKTOBER 1976 jumlahnya ialah	Rp. 890.000,-.

(3) Hari terakhir/penutupan setoran di muka Ongkos Naik Haji dengan pesawat udara ditetapkan tanggal 30 September 1976.

(4) Mereka yang berhasrat untuk menunaikan ibadah haji dengan pesawat udara, selambat-lambatnya tanggal 30 September 1976 harus sudah membayar setoran di muka sebesar Rp.75.000,- dengan pengertian bahwa sisa dari jumlahnya harus dilunasi sesuai dengan jumlah dan waktu tersebut dalam tabel pada ayat (2) pasal ini.

Pasal 4

(1) Calon jemaah haji dengan pesawat udara yang pada tanggal 30 Oktober 1976

ternyata belum/tidak dapat melunasi setoran Ongkos Naik Hajinya, maka keberangkatannya dinyatakan batal dan uang setorannya akan dikembalikan setelah dipotong Rp.25.000,- untuk ongkos administrasi dan penggantian kerugian akibat pembatalan tersebut.

(2) Calon jemaah haji dengan pesawat udara yang atas kemauan sendiri tidak jadi berangkat melaksanakan ibadah haji dan pembatalannya terjadi setelah tanggal 30 September 1976, maka kepadanya berlaku ketentuan tersebut ayat (1) pasal ini.

(3) Calon jemaah haji dengan pesawat udara yang karena sesuatu hal di luar kekuasaan sendiri tidak jadi berangkat melaksanakan ibadah haji dan pembatalannya terjadi setelah tanggal 30 September 1976, maka jumlah uang Ongkos Naik Haji yang telah disetor akan dikembalikan seluruhnya setelah dipotong biaya administrasi sebesar 1% (satu persen) dari Ongkos Naik Haji dengan pesawat udara tersebut pada ayat (1) pasal 3.

Pasal 5

Jumlah jemaah haji tahun 1976/1977 ditetapkan sebagai berikut:

a. Jemaah Haji dengan kapal laut berjumlah 16.500 orang;
b. Jemaah Haji dengan pesawat udara tidak dibatasi jumlahnya sepanjang pengangkutan memungkinkan.

Pasal 6

Keputusan Presiden ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta
Pada tanggal 24 Mei 1976.
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

ttd.
SOEHARTO
JENDERAL TNI

Pembuktian Adanya Tuhan Dari Sudut Ilmu Kedokteran

(Disarikan dari Pidato Peresmian Prof.Dr.Sardjono Dhanudibroto)

SEBUAH Pidato Peresmian dengan judul "PEMBUAHAN DAN CARANYA MEMPERTAHANKAN JENISNYA", yang diucapkan oleh Prof.Dr.Sardjono Dhanudibroto pada Fakultas Kedokteran Universitas DIPONEGORO di Semarang dalam kesempatan penerimaan jabatan Guru Besar Luar Biasa dalam mata kuliah "ILMU KEBIDANAN DAN PENYAKIT ALAT KANDUNGAN", telah membuktikan bahwa susunan peralatan tubuh manusia, proses pembuahan dan proses kelahiran, adalah direncanakan dan dikendalikan oleh Zat yang Maha Agung yang melampaui kekuasaan manusia.

Peresmian ini mestinya telah dilakukan pada pertengahan tahun 1965 di kala sebahagian dari warga negara Indonesia terang-terangan mengingkari adanya Tuhan Yang Maha Esa, dan justru karena itulah maka pidato yang menyodorkan bukti-bukti adanya Tuhan Yang Maha Esa ini terpaksa ditunda dan baru diucapkan pada tanggal 27 Mei 1967, ketika kekuatan Atheisme di Indonesia telah ditumpas oleh kekuatan ORDE BARU.

Prof.Dr.Sardjono Dhanudibroto yang setiap hari menghadapi proses pembuahan dan menangani langsung peristiwa kelahiran manusia, selama ber-tahun-tahun, lambat laun menyadari bahwa proses tersebut membuktikan betapa rumitnya peristiwa-peristiwa itu. Susunan rahim dan cara kerjanya yang demikian komplex pasti tak dapat diciptakan dan dikordinasikan oleh manusia bagaimanapun pandainya.

Firman Allah:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاؤُ - فاطر - ٢٨

Innama yakhsyalla-ha min 'iba-dihil'ulama.
Artinya, Yang takut sungguh-sungguh pada Allah hanya hamba-hambanya yang cendekiawan. [*S.Faathir, 28*]

Seorang ahli falak yang mengetahui susunan badan-badan angkasa di cakrawala jauh lebih mampu untuk meresapi bagaimana kehebatan ciptaan Tuhan yang Maha Besar dari pada seorang awam yang setiap hari menengadah ke langit, melihat peredaran matahari, bulan dan bintang dan menyangka bahwa bumilah yang menjadi pusat dari alam raya ini. Demikian juga para Dokter yang sangat akrab dengan bangunan tubuh manusia, yang mengetahui secaramendetail susunan peralatan-peralatan kecil di dalam badan manusia jauh lebih mampu menghayati ke Maha Penciptanya Tuhan dari pada orang biasa, yang tak memusingkan diri memikirkan soal yang rumit.

Prof.Dr.Sardjono Dhanudibroto adalah seorang di antara sedikit cendekiawan-cendekiawan yang telah membahas ilmu kedokteran dalam hubungannya dengan ajaran agama di dalam tulisan2 atau ceramah-ceramah ilmiyah mereka.

Prof.Dr.Sardjono dalam pembukaan pidato peresmian penerimaannya itu telah mengemukakan sebuah ayat Al Qur'an yang berbunyi:

يَرْفَعِ اللهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ
دَرَجٰتٍ - المجادلة - ١١

Artinya: Allah meninggikan segala orang yang beriman dan segala orang yang berpengatahuan dengan beberapa derajat. [*S.M.Mujaadilah, 11*]

Berdasarkan ayat di atas, Dr. Sardjono mencoba memperlihatkan unsur-unsur dalam ilmu yang dapat dipergunakan untuk membuktikan adanya Tuhan Yang Maha Esa, dan yang dipilihnya adalah uraian tentang judul seperti tersebut di atas.

Mula-mula Professor Sardjono menguraikan proses pembuahan yang terjadi pada tumbuh-tumbuhan, proses yang memperoleh bantuan air, angin, serangga dan lain-lain, kemudian beralih menguraikan proses pembuahan pada manusia.

Manusia sadar akan tugasnya untuk mempertahankan jenisnya, karena itu sepasang manusia, pria dan wanita melakukan perkawinan dengan tujuan membentuk keluarga. Pembuahan dilaksanakan oleh sel telur yang berasal dari wanita dengan sel sperma yang berasal dari pria. Dalam proses pembuahan ini dapat dilihat kejadian-kejadian yang sangat mengagumkan.

Oleh seorang pria, sperma ditempatkan dalam jumlah jutaan di dalam vagina (kemaluan wanita) dengan medianya yang merupakan cairan yang agak kental. Sperma ini bergerak menuju ke mulut rahim, lalu masuk ke dalam ruangan rahim. Sperma-sperma itu tidak berhenti di sini, akan tetapi meneruskan perjalanannya ke arah saluran telur, berjalan dan akhirnya bertemu dengan satu-satunya sel telur yang tiap-tiap bulan dilepaskan oleh ovarium, ketika wanita mendapat haidh.

Hanya satu dari jutaan sperma dapat membuahi sel telur yang tunggal itu. Sperma menembus dinding sel telur dan kemudian lenyap setelah inti sel dari sperma menjadi satu dengan inti sel dari sel telur. Kini hanya terdapat satu sel dengan sifat-sifat sejumlah 2 x ½ sifat jenis manusia, dengan jenis kelamin yang ditentukan oleh sperma. Dengan peristiwa ini pembuahan telah selesai, dan kini tidak mungkin lagi sperma-sperma lain untuk menembus dinding sel telur.

Sel telur yang telah dibuahi lalu mengalami perubahan, ia membelah tetapi tidak terpisah, dan setiap belahan membelah lagi dengan cara yang sama, sampai tersusun semacam bola yang di dalamnya terdapat dua bola kecil yang melekat satu dengan yang lain di mana terdapat beberapa sel yang kelak akan menyusun tubuh manusia serta alat-alat seperti: ginjal, hati, jantung, usus dan lain-lain. Pendek kata susunan itu telah merupakan manusia yang sempurna baik raga maupun jiwa, dan disebutlah ia janin (embryo).

Janin berada dalam rongga rahim selama kira-kira 40 minggu, dan selama itu ia mendapat jaminan dari rahim ibu, berupa keperluan akan zat putih telur, lemak, vitamin, zat asam dan sebagainya sampai pada saat ia dilahirkan. Keperluan-keperluan janin itu disalurkan melalui tali pusat dan embing-embing.

Kemudian Prof.Dr.Sardjono Dhanudibroto menguraikan proses kelahiran bayi yang lebih menakjubkan lagi dan lebih meyakinkan dirinya tentang adanya Pemikir dan Kordinator yang demikian Agung.

Selama belum dilahirkan, bayi berada dalam sebuah kantong berisi air dan kantong ini berada dalam rahim. Terdapat otot-otot dalam dinding rahim yang dapat mengerut dan mengendur yang mengakibatkan supply terhadap bayi dapat berhenti, berkurang atau bertambah.

Proses persalinan terjadi karena dinding menegang dan mengendur secara berganti-ganti. Tegangnya dinding rahim menyebabkan keluarnya si bayi dari rahim, dengan ketegangan ini terjadi pengosongan rahim dari darah dan bayi akan ketiadaan makanan dan

zat asam. Tetapi setelah dinding rahim mengendur kembali darah akan masuk lagi dan bayi dapat dipertahankan hidupnya.

Karena bayi berada dalam kantong air di rahim ibunya, maka jika ia tak mendapat zat asam dari ibunya melalui tali pusat, maka ia akan bernafas dalam air dan paru-parunya akan penuh air. Di luar rahim, artinya setelah lahir bayi itu akan meninggal karena ia tak dapat menggunakan lagi paru-parunya.

Dalam proses persalinan yang biasa, begitu lahir bayi mendapat rangsangan dari alam luar, suatu keadaan yang sangat berlainan dengan keadaan di dalam rahim. Karena rangsangan ini si bayi bernafas, timbul perubahan-perubahan dalam jantungnya, dengan demikian menjadi sempurnalah susunan alat peredaran darah dan mampu untuk memelihara hidup selanjutnya.

Pada hari kedua setelah anak dilahirkan, ibu merasakan sakit pada buah dadanya yang mulai menjadi besar dan tegang. Hal ini disebabkan kelenjar-kelenjar dalam buah dadanya telah membuat susu. Apa bila ditempelkan pada buah dada maka bayi yang pada waktu itu belum dapat melihat akan membuka mulutnya dan mencari puting susu. Sesudah ia menemukannya ia menghisap air susu dari buah dada ibunya. Tepat setelah bayi mengalami haus dan lapar, buah dada ibu telah terisi dengan air susu yang mengandung segala sesuatu dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan manusia kecil yang baru lahir itu.

Dalam bahagian terakhir dari uraiannya, Prof.Dr.Sardjono menyimpulkan: Di sini kita harus mengakui adanya kekuasaan yang jauh lebih tinggi dari kekuasaan manusia, ialah kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, yang merencanakan Proses pembuahan, sejak perjalanan sperma yang menempuh jarak 38.000 kali sepanjang badannya, pertemuan sel telur dan sperma yang masing2 membawa separoh sifat manusia, sampai pertumbuhan janin melalui jalan yang berliku-liku. Tuhan Yang Maha Esa yang melaksanakan proses kelahiran, yang meskipun disertai bermacam-macam bahaya, pada umumnya berjalan dengan lancar dan menghasilkan keadaan selamat bagi si ibu dan si anak. Begitupun proses penggantian atau perubahan peredaran darah dalam tubuh bayi secepat kilat, yang merupakan perubahan yang mutlak diperlukan untuk menjamin kelangsungan hidup sehat si bayi, merupakan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam menutup pidatonya Prof.Sardjono Dhanudibroto mengatakan:

"Setelah saya kemukakan fakta-fakta dalam ilmu kedokteran yang pada hakekatnya tetap mengagumkan, walaupun terjadi setiap hari di lingkungan kita, saya akhiri uraian saya dengan kesimpulan, bahwa dalam Ilmu kedokteran dijumpai banyak fakta, yang tiap hari memberi peringatan bahwa Allah itu ada dengan segala sifatnya yang tercantum dalam Al Qur'an, dan kepercayaan akan Allah tidak sedikitpun akan memerosotkan kedudukan ilmu kedokteran".

Moga-moga setiap cendekiawan di Negara Republik ini dapat memilih thema-thema yang serupa di dalam tulisan ilmiahnya, pidato-pidato pengukuhannya atau disertasi-disertasinya. Dan dengan demikian tidak akan terdapat lagi jurang yang menganga antara cendekiawan-cendekiawan dan agama yang oleh kekuatan-kekuatan Atheis senantiasa dipertentangkan dengan setajam-tajamnya. **(M. Yusuf).**——

Sarana Zionisme di Amerika Serikat "Israil Lobby"

Oleh: D.Chandra Lubis.

ISTILAH "lobbying" memberi kesan negatif dari seseorang yang kasak-kusuk untuk mempengaruhi orang lain. Sebenarnya, ditinjau dari definisi dan praktek "Public Relations" atau "Humas" maka seringkali Humas ini mencakup lobbying, karena adanya unsur-unsur: memperoleh informasi atau secara persuasip memberikan informasi kepada pejabat-pejabat Pemerintahan memperoleh kerja sama ataupun sponsor pihak pemerintah, mengenai suatu rencana ataupun mempromosikan suatu tindakan administratif atau legislatif kepada suatu organisasi atau kepada suatu interest yang berlawanan terhadap tindakan-tindakan itu. Namun jika si pelaku praktek Humas itu semata-mata terlibat dalam soal-soal hubungan Pemerintah (Government Relations) maka ia menjadi seorang "lobby-is" dan bukan lagi dinamakan seorang "Humas". Betapa pun negatif yang ditimbulkan istilah itu.

Di negara-negara Barat, badan-badan usaha besar atau gabungan gabungan/serikat dagang merupakan badan-badan yang paling banyak menggunakan tenaga-tenaga ahli Humas, yang sebagian besar kerja mereka adalah "lobbying" demi interest grup-grup itu. Kebanyakan "lobby-is-lobby-is" seperti di Amerika Serikat, terutama terlibat dalam tugas mereka yang kian menonjol, yaitu membina dukungan rakyat (public support) terhadap issue-issue dan lembaga-lembaga di bidang Pemilu. Cara effektif melakukan "lobbying" adalah "menghantarkan persoalan anda kepada rakyat" - (Ini tentunya dalam negara-negara demokrasi parlementer !).

Di negara-negara Barat, lobbying ditentukan oleh Undang-undang untuk membedakan dari tugas "Public Relations" atau Humas biasa. Di Amerika Serikat, Pemerintah Federal dan 27 negara-negara bagian mengundang-undangkan bahwa seorang lobby-is harus didaftar dan melaporkan aktifitas maupun dana-dana pengeluarannya.

Dalam dunia dewasa ini, di mana interdependensi negara-negara kian terasa, maka dalam hubungan seperti dengan super-power Amerika Serikat di mana Kongres menjadi kunci penentu kebijaksanaan-kebijaksanaan Pemerintah, peranan lobbying makin penting dalam mempromosikan suatu interest dari negara bersangkutan. Kebanyakan negara-negara mempunyai lobby-is-lobby-is yang umumnya ditempatkan di ibukota Washington. Contohnya, Jepang punya lobby lantaran hubungan ekonomi Jepang - Amerika Serikat yang kian ekstensif dan rawan itu.

Merupakan kebiasaan dalam arena politik Amerika Serikat bahwa anggota-anggota Kongres dipetisi lobby-is-lobby-is, agar suatu Undang-undang yang bisa berpengaruh atas interest golongan mereka ditolak atau diloloskan Kongres. Dalam hal ini, negara-negara Amerika Latin agak kewalahan mengadakan lobbying, karena negara-negara mereka biasanya hanya punya komiditi ekspor utama yang tunggal saja dan Amerika Serikat merupakan pasaran terbesar mereka. Hingga posisi ekonomi negara mereka menjadi sangat tergantung kepada sanksi-sanksi impor Amerika Serikat yang diundang-undangkan lewat Kongres.

Orang-orang asing di Amerika Serikat punya handicap lobbying, sebab kesulitan bahasa maupun penonjolan diri mereka akan menyolok mata. Sebab itu biasanya digunakan warga-negara warga negara Amerika Serikat untuk melakukan lobbying bagi mereka. Hal ini diijinkan undang-undang tahun 1938 di mana para Lobby-is harus didaftar pada Departemen Kehakiman Amerika Serikat. Pihak Jepang yaitu Kedutaan Besar Jepang, Dewan Dagang Amerika Serikat - Jepang (swasta), Japan Trade Centre, Serikat-serikat Pengusaha Tekstil Jepang dan kelompok-kelompok lain interest pihak Jepang, memperkerjakan sarjana-sarjana

hukum Amerika Serikat sebagai lobby-is mereka.

Menurut sebuah perkiraan tahun 1972, maka tiap anggota Kongres (legislator) Amerika Serikat "digarap" sampai sepuluh orang lobby-is. Seorang anggota Kongres yang berpengaruh, bahkan "digarap" lebih dari jumlah tersebut. Hampir separoh dari pada undang-undang yang lolos dari Kongres, diperkirakan adalah hasil "garapan" lobby-is-lobby-is itu. Kalau tokh mereka tidak betul-betul merancang Undang-undang itu, maka siasat mereka adalah berusaha dengan gigih mempengaruhi anggota-anggota Kongres dalam menggunakan hak suara mereka. Alat teknis mereka adalah surat-surat kiriman kepada para legislator, memberikan kesaksian-kesaksian kepada Komite-Komite, memuat tulisan-tulisan di mass-media-mass-media dan melakukan rembukan-rembukan pribadi dengan tokoh-tokoh kuat dan berkuasa.

Jika lobbying dilakukan dalam rangka suatu interest negara lain, maka hasil paling bagus bisa diperoleh dengan mengasosiasikan diri kelompok-kelompok tertentu dalam negeri yang mungkin memiliki tujuan yang se arah. Hal demikian telah dieksploitir dengan gemilang oleh negara Israel (baca: Yahudi-Yahudi Zionis!). Apa yang dipanggil "The Israel Lobby" adalah interest grup politik luar negeri yang paling kuat, paling effektif dan paling baik terorganisir di Washington. Banyak tokoh-tokoh Amerika Serikat memuji Lobby ini, banyak pula yang takut bahkan membencinya. Mereka yang berurusan dengan Lobby ini agaknya segan kepada kekuasaan yang bisa mereka rasakan, dan memuji kepemimpinan Lobby tersebut. Lobby Israel diprakarsai **American Israel Public Affairs Committee** - Komite Urusan Masyarakat Amerika-Israel. Komite tersebut sudah berusia 21 tahun dan terdaftar sebagai Lobby domestik yang berurusan dengan House maupun Senat.

Direktur Komite tersebut **Morris Amitay**, seorang warga New York. Berpengalaman sebagai pejabat Kementerian Luar Negeri Amerika Serikat dan sebagai Legislatif Assistant di Capitol Hill. Termasuk kawan dekat dan kenalan lamanya, adalah Perdana Menteri Israel Yitzak Rabin dan Henry Kissinger. Dia mengenal dengan baik tokoh-tokoh Kementerian Luar Negeri Amerika Serikat, CIA dan badan-badan lain di Amerika Serikat. Paling sedikit dua kali setahun, Direktur Komite pergi ke Israel dan sering melakukan rembukan-rembukan dengan diplomat-diplomat Israel. Lobby ini mempunyai 12 orang staf, di antaranya tiga orang staf Riset yang merupakan team terbaik jenis itu di Washington. Mereka berlangganan mass-media-mass media Timur Tengah dan juga punya mass-media sendiri, yaitu "Near East Report". Anggaran tahunan mereka berjumlah 350.000 Dollar Amerika, atau kurang lebih 140 juta rupiah. Setipa tahun anggaran ini kian bertambah besar.

Contoh cara kerja dari Lobby ini: Penggagalan, paling tidak penundaan penjualan sistem peluru kendali "Hawk" seharga 256 juta dollar Amerika kepada Yordania di bulan Juli 1975, ketika Pemerintahan Presiden Ford minta persetujuan Kongres untuk itu. Hari itu, ketika suatu pemberitahuan konfidensial mengenai usul pihak Pemerintah Ford, sampai kepada Komite Senat Hubungan Luar Negeri (Senate Foreign Relations Committee) dan sampai Komite Senat Hubungan Internasional. Kendati hal tersebut masih rahasia, tetapi lewat pembantu-pembantu dekat dua orang tokoh, yaitu Senator Clifford Case - R.N.Y. dan Rep. Jonathan Bingham D-N.Y., maka Morris Amitay "dimintai pendapatnya" atas pemberitahuan tersebut. Karena Undang-undang Amerika Serikat memberikan tenggang waktu dua puluh hari kepada Kongres untuk menentukan sikap terhadap sesuatu usul Pemerintah, maka "permintaan pendapat" tersebut tak lain adalah memberikan kesempatan dua puluh hari juga kepada Israel Lobby untuk beraksi guna mempengaruhi Kongres. Dengan bekerja non-stop, staf lobby berhasil menyiapkan pada tanggal 15 Juli 1975 suatu memorandum dua halaman yang secara singkat menerangkan sifat dan rentang akibat daripada penjualan "Hawk" kepada Yordania, dan berkesimpulan bahwa senjata tersebut digunakan untuk melindungi operasi ofensif terhadap Israel.

Memorandum dikirim ke seluruh anggota Kongres dan dengan disertai pesan-pesan dikirim ke seluruh masyarakat Yahudi Amerika yang terpencar di 197 kota-kota besar dan 200 kota-kota kecil Amerika Serikat. Tiga belas organisasi Yahudi Amerika segera dimobiliseer untuk maksud tersebut, yaitu:

1. America — Jewish Committee
2. American—Jewish Congress.
3. B'nai B'rith International
4. B'nai B'rith Anti Defamation League
5. Jewish War Veterans
6. National Jewish Welfare Board
7. National Council of Jewish Women
8. Jewish Community Counsil.
9. Union of American Hebrew Congregation
10. Institute for Jewish Policy Planning & Research
11. National Conference on Soviet Jewry
12. Zionist Organisation of America
13. B'nai B'rith Women.

Komite Urusan Masyarakat Israel-Amerika beranggotakan 12.000 orang (tahun 1975) dan anggaran tahunannya katanya dikumpulkan dari sumbangan-sumbangan pribadi. Hubungan Komite ini dengan tiga belas organisasi tersebut di atas adalah tidak resmi, tetapi erat.

Dalam waktu 24 jam sesampainya surat-surat tersebut, anggota-anggota Kongres dibanjiri pembicara-pembicara melalui telepon, telegram dan surat-surat warga Amerika Yahudi yang telah memberikan suara mereka untuk tokoh Kongres itu. Tuntutan mereka: Agar yang bersangkutan menolak usul Pemerintah tersebut.

Seorang anggota Kongres, meski tak terpengaruh dengan desakan-desakan tersebut, mengatakan bahwa "tekanan-tekanan" mereka sangat terasa. Selain urusan-urusan sekuriti negara Israel, Lobby itu juga berusaha agar Israel mendapat bantuan-bantuan ekonomi yang lebih besar daripada yang sudah dirancang Pemerintah Amerika Serikat. Pada tanggal 18 Juli 1975, memorandum kedua dikirimkan lagi, dan memuat kutipan-kutipan dari ucapan pemimpin Yordania, "bahwa suatu peralatan militer baru akan memungkinkan Yordania melakukan operasi-operasi ofensif ke Israel".

Kampanye Lobby ini diperkuat oleh Senator Case dan Bingham yang melancarkan resolusi tidak setuju atas penjualan "Hawk". Morris Amitay juga memberikan kesaksian pada dengar pendapat Komite Hubungan Luar Negeri Senat pada tanggal 21 Juli 1975. Esok lusanya, resolusi kedua anggota Kongres tersebut sudah mendapat dukungan banyak anggota-anggota Senat lain. Akibatnya, administrasi Ford memutuskan menunda pengusulan tersebut sampai Desember 1975, jika Kongres bersidang lagi. Senator-senator yang bersikap pro Timur-Tengah, bisa dibanjiri puluhan ribu surat-surat dari se antero Amerika Serikat yang mengancam dan memaki mereka. Ataupun mereka bisa diserang pula dalam organ Israel Lobby "Near East Report". Yang memusingkan mereka: bisa kehilangan suara pendukung dalam Pemilu. Pula Yahudi Amerika Serikat mengontrol banyak dana-dana kampanye Pemilu! Sebab inilah, maka mereka sangat ditakuti, namun tak bisa diganggu-gugat. Tujuan Lobby hanya satu: menjadi otaknya Kongres Amerika Serikat berkenaan persoalan-persoalan Israel, lain tidak!

Kekuatan Israel Lobby dalam waktu yang akan datang akan makin besar pula dengan makin banyaknya warga Israel "berhijrah" ke Amerika Serikat dewasa ini. Tahun 1975 saja sebanyak 19.000 orang Yahudi meninggalkan Israel. Tahun 1976 diperkirakan 16.000 keluar pula. 80 prosen para "penghijrah" ini pergi menetap di Amerika Serikat. Golongan ini tetap saja masih berlangganan koran-koran Israel, membeli barang-barang Israel dan yang terpenting mencari uang guna mereka kirim kembali ke Israel.

Berkata sosiolog Universitas Columbia, asal Israel, Aimtay Etzioni:..... "di Israel kami hanya berurusan perkara Israel. Tapi di Amerika Serikat kami berurusan perkara Amerika Serikat, dunia, dan Israel".

Contoh terbaru bekerjanya Lobby, adalah berkenaan dengan Keputusan Sidang Umum PBB yang menghebohkan di awal tahun 1976 ini, yaitu pengutukan Zionisme yang disejajarkan dengan rasialisme. Keputusan yang mendapat dukungan sebagian besar apa yang

dinamakan Dunia ke III (negara-negara sedang membangun) telah mendapat serangan bahkan makin pedas dari Duta Besar Amerika Serikat untuk PBB, Daniel Patrick Moynihan. Moynihan adalah seorang yang sering diundang oleh perkumpulan-perkumpulan Yahudi untuk berceramah. Pandangan Moynihan yang diceramahkan di depan American Jewish Committee kemudian dimuat di "Readers Digest", dan adalah pandangan Amerika mengenai tatanan dunia dewasa ini. Timbullah suara-suara di kalangan Kongres Amerika Serikat mempertanyakan apakah masih berguna Amerika Serikat menjadi donator badan-badan PBB seperti W.H.O, Unicef dan sebagainya yang sangat berarti bagi Dunia ke III itu. Meskipun hanya merupakan "an educated guest", tapi tangan-tangan gentayangan dari Israel Lobby terlihat di sini. (Bahan-bahan dari INT, Time).-

BANK RAKYAT INDONESIA

Kantor Besar.: Jalan Veteran No 8, Jakarta
Telepon : 49861 s/d 63 — 53680 s/d 84
P.O. Box : 94 — Kawat: KABEBRI
Telex : 44300 — 44220 — 46313

B.R.I. ADALAH SATU2NYA BANK PEMERINTAH YANG MELAYANI

SEKTOR PERTANIAN DI SAMPING TUGAS—TUGAS

SEBAGAI **BANK UMUM**

Hubungilah B.R.I. yang terdekat

Dengan tenaga2 yang berpengalaman luas dan pelayanan yang cepat kami nantikan kunjungan anda

Berita Organisasi

MAJELIS Ulama Indonesia sejak diresmikannya oleh Menteri Agama tanggal 27 Juli 1975 sampai sekarang ini sudah berusia menjelang 1 tahun. Dalam jangka hampir satu tahun itu Majelis Ulama Indonesia telah merintis beberapa kegiatan baik kegiatan yang bersifat routine seperti pembinaan Sekretariat, Administrasi, organisasi, pembentukan Komisi-komisi dan publisitas juga telah memulai kegiatan keluar baik yang bersifat nasional maupun internasional.

Untuk kelancaran kegiatan, Majelis Ulama Indonesia telah membangun gedung **Majelis Ulama Indonesia di kompleks Mesjid Agung Al-Azhar Kebayoran Baru Jakarta** seluas 555 m2 yang terdiri dari ruangan Ketua Umum, para Ketua, para Sekretaris, Sekretariat, Perpustakaan, Aula yang menampung 60 orang, tempat Rapat Komisi, toilet dan kitchenett. Gedung tersebut dibangun dengan bantuan dari Bapak Presiden melalui Menteri Dalam Negeri, Menteri PUTL dan Gubernur Jakarta Raya.

Adapun kegiatan yang bersifat nasional di antaranya:

1. Mengadakan kunjungan kepada Majelis Ulama Daerah Tingkat I seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Daerah Istimewa Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Lampung, Kalimantan Selatan, Nusatenggara Barat dan Kalimantan Timur dengan maksud meningkatkan koordinasi, saling menukar informasi dan konsultasi.

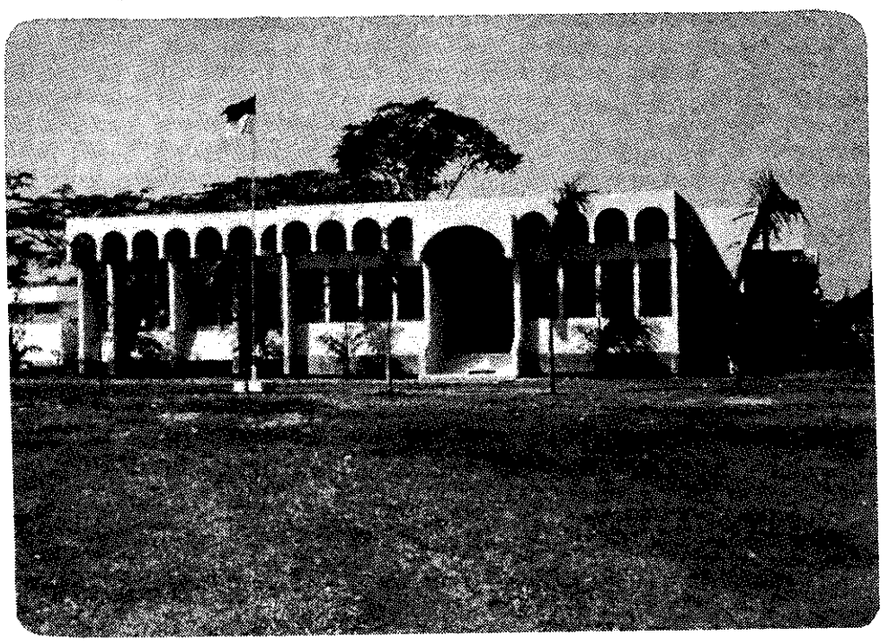

Gedung Majelis Ulama Indonesia yang baru diresmikan

2. Mengeluarkan release melalui RRI, TVRI dan surat kabar mengenai masalah-masalah penting baik yang berhubungan dengan keagamaan ataupun kemasyarakatan.
3. Mengeluarkan beberapa fatwa, antara lain tentang penyalah-gunaan narkotika, hidup sederhana, petasan, dan anjuran kepada Pejabat Pemerintah untuk mempelopori kegiatan peribadatan. (Telah dimuat lengkap dalam "Mimbar Ulama" nomor 1).
4. Mengadakan kunjungan silaturahmi kepada Ormas2 Islam tingkat Pusat, yaitu: NU, Syarikat Islam, Perti, Muhammadiyah, Dewan Da'wah, Jami'atul Washliyah, GUPPI, Al Irsyad, PTDI, Dewan Kemakmuran Masjid dan PITI. Mengadakan pertemuan dengan Organisasi Pelajar, Mahasiswa dan Pemuda, yaitu PII, IPNU, IPM, HMI, PMII, IMM, Pemuda Ansor, Pemuda Muhammadiyah dan Pemuda Perti. Kemudian pertemuan dengan Organisasi2 Wanita yaitu Muslimat NU, Aisiyah, Nasyiatul Aisyiah, Wanita Syarikat Islam, Wanita Perti, Wanita Al Irsyad, Puteri Al-Irsyad dan Wanita Islam. Selanjutnya bermaksud mengadakan kunjungan kepada Kedutaan Besar Negara Sahabat di Jakarta.
5. Merumuskan pendapat dan pendirian Majelis Ulama Indonesia dalam rangka menyambut anjuran Pemerintah untuk mengadakan Konsultasi Antar Ummat Beragama yang pada dasarnya menyambut kebijaksanaan yang telah dikemukakan oleh Pemerintah.
6. Mengadakan pertemuan dengan Komisi IX DPR—RI dan untuk meningkatkan kerja sama dengan Pemerintah, Majelis Ulama Indonesia telah mengadakan silaturahmi dengan Bapak Presiden, Menteri Sekretaris Negara, Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri, Menteri Perhubungan, Menteri Perindustrian, Menteri Perdagangan, Menteri PUTL, Wapangab dan para Gubernur seluruh Indonesia pada waktu Rapat Kerja para Gubernur tanggal 31 Juli 1975.
7. Menerbitkan bulletin bulanan untuk informasi dan komunikasi intern dan menerbitkan Buku Majelis Ulama Indonesia serta majalah Mimbar Ulama yang dikirimkan kepada semua Menteri, Lembaga Tinggi Negara, Muspida Daerah Tk. I, Muspida Daerah Tk. II Lembaga2 Ilmiah, Perguruan Tinggi dan Pesantren seluruh Indonesia. Insya Allah dalam waktu dekat ini akan diterbitkan majalah2 Mimbar Ulama dalam edisi bahasa Inggeris dan bahasa Arab.
8. Ikut serta dalam beberapa kegiatan ilmiah yang berlangsung di Jakarta, seperti Seminar Internasional tentang Hubungan Indonesia Timur Tengah dan Seminar Hukum Anak Angkat. (Adopsi).—

Kegiatan penting pada bulan Juni yang perlu dikemukakan ialah kunjungan Majelis Ulama Indonesia ke Bandung yaitu K.H. Syukri Ghozali dan H. Musytari Yusuf LA untuk menghadiri peresmian gedung Majelis Ulama Jawa Barat serta kunjungan ke Tenggarong, Kalimantan Timur yaitu K.H. Hassan Basri dan H. Amiruddin Siregar untuk mengikuti Musyawarah Daerah Majelis Ulama Daerah Tingkat I Kalimantan Timur yang berlangsung pada tanggal 6 s/d 10 Juni 1976. Dalam Musyawarah tersebut Gubernur/Kdh Tk. I Kalimantan Timur H.A. Wahab Syahranie menyampaikan titik harapan Pemerintah dan ummat daerah Kalimantan Timur terhadap Majelis Ulama. Harapan-harapan itu hendaknya tampak dalam kegiatan Majelis Ulama Indonesia:

1. Mengadakan konsultasi dan saling memberikan informasi dengan pejabat-pejabat Pemerintah dalam membina kemaslahatan ummat.
2. Lebih mempererat rasa kesatuan dan persatuan di kalangan Ulama itu sendiri dan sedapat mungkin menjauhi masalah-masalah khilafiyah dan pertentangan-pertentangan, tapi dengan rasa lapang dada saling menghormati pendirian masing-masing.
3. Masalah organisasi dan administrasi hendaknya bisa berjalan dengan tertib dan baik, karena kebaikan administrasi merupakan pencerminan dari kebaikan organisasi.

4. Seluruh kegiatan pembangunan, lebih-lebih menyangkut masalah pembangunan mental spirituil agama, hendaknya para ulama jangan sampai absen.

5. Agar para ulama, jangan ketinggalan untuk mengikuti peristiwa-peristiwa nasional maupun daerah, sehingga mendapatkan bahan-bahan yang aktuil, untuk bahan penerangan bagi pembangunan akhlak ummat.

Sedangkan kegiatan Internasional yang pernah diikuti oleh Majelis Ulama Indonesia ialah Kongres Risalatul Masjid di Saudi Arabia yang dihadiri Prof. Dr. Hamka dan Drs.H.Kafrawi MA, Kongres Sirat di Pakistan oleh K.H. Abdullah Syafii dan Drs.H.Kafrawi M.A. dan menghadiri Festival Kebudayaan Islam di London yaitu Prof. Dr. Hamka dan Drs. H. Husein Segaf MA.

Dalam rangka Ulang Tahun Pertama Majelis Ulama Indonesia pada bulan Juli 1976 akan diadakan beberapa kegiatan yaitu Rapat Kerja, Loka Karya Sekretaris Majelis Ulama seluruh Indonesia, Musyawarah Paripurna lengkap, dan Pekan Ukhuwah Islamiyah.

Rapat Kerja adalah rapat Majelis Ulama Indonesia dengan Ketua dan Sekretaris Majelis Ulama Daerah Tk. I, seluruh Indonesia yang tujuannya adalah untuk meningkatkan koordinasi, konsultasi dan informasi dalam rangka mewujudkan keserasian dan kesatuan langkah serta effektivitas dan efficiensi bagi kegiatan Majelis Ulama.

Loka Karya Sekretaris Majelis Ulama seluruh Indonesia dimaksudkan untuk membekali para Sekretaris dengan ketrampilan administrasi dan management yang relevant dengan pembangunan untuk meningkatkan ketrampilan Sekretariat Majelis Ulama sehingga tercapai keserasian langkah dan kesamaan administrasi Majelis Ulama seluruh Indonesia.

Musyawarah Paripurna Lengkap adalah rapat semua anggota Majelis Ulama Indonesia yang terdiri dari Dewan Pertimbangan dan Dewan Pimpinan. Musyawarah ini dimaksudkan untuk mengevaluasi kegiatan Majelis Ulama selama ini, membahas dan mensahkan hasil Rapat Kerja, merumuskan pola kebijaksanaan Majelis Ulama selanjutnya serta membahas masalah-masalah penting yang perlu segera mendapat perhatian Majelis Ulama.

Pekan Ukhuwah Islamiyah diselenggarakan sebagai usaha meningkatkan hasil dan kesan silaturahmi Majelis Ulama dengan Ormas Islam tingkat Pusat. Kegiatan dari Pekan Ukhuwah Islamiyah ini terdiri dari Seminar tentang pengembangan sosial ekonomi ummat Islam dengan topik Kewiraswastaan sebagai sarana peningkatan sosial ekonomi ummat Islam: Loka Karya tentang pendidikan dengan topik Pendidikan Agama di lingkungan Rumah Tangga; dan Loka Karya Da'wah Islamiyah dengan topik Da'wah dalam masyarakat kota.

Demikianlah gambaran secara singkat perkembangan Majelis Ulama Indonesia selama ini serta rencana kegiatan dalam menyongsong Peringatan Ulang Tahun pertama Majelis Ulama Indonesia.

H.Amiruddin Siregar

Sudah Terbit

Tafsir Al - Azhar

Juzu VI

— Tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka, yang paling banyak memakan waktu dan paling banyak menghendaki studi tentang keluasan dan kedalaman ajaran Islam.

— Telah terbit Juzu' I, II, III, IV, V, XV, XVI, dan XXX

— Sekarang menyusul Juzu' VI yang antara lain isinya:
Ayat An-Nisaa' surat 148 hingga akhir, di situ diuraikan pandangan Islam terhadap agama Nasrani dan Yahudi, tentang kepercayaan Salib, Kematian Yesus Kristus dan penemuan Naskah dari Gua Qamram.

— Surat Al-Ma'idah, ayat pertama hingga surat 82, yang banyak menguraikan soal-soal hukum, sejak dari hukum menepati janji bagi seorang Mu'min, dan hukum halal dan haram, kedatangan Rasulullah, berontak kepada kekuasaan yang sah, tugas para Rasul-Rasul dan uraian yang menarik tentang Toleransi Agama Islam.

— Setiap ayat ditafsirkan dengan gaya bahasa yang mudah dipahami serta dengan Hadist-hadist dan pendapat Ulama-ulama dan sarjana-sarjana Islam yang terkemuka.

— Inilah ciri khas dari Tafsir Al-Azhar, menguraikan soal2 yang rumit dengan bahasa yang mudah.

— Harga Rp. 1.200,-.

— Cetak Ulang : Do'a-Do'a Rasulullah
Jilid I dan II
Digabung menjadi satu dengan harga Rp.400,-.

— Masih tersedia:

Tafsir Al-Azhar Jilid V	Rp.1400,-
Tafsir Al-Azhar Jilid XV	Rp. 900,-
Tafsir Al-Azhar Jilid XVI	Rp.1200,-
Tafsir Al-Azhar Jilid XXX	Rp.1000,-

— Setiap pesanan tambah ongkos kirim 20%
Toko2 buku dapat rabat.

Tata Usaha
PANJI MASYARAKAT
Masjid Agung Al—Azhar
Kebayoran Baru — Jakarta Selatan
P.O. Box. 153
Telp. 73014.

Isi diluar tanggung jawab percetakan "SLIPI BARU"